

NOMINALISASI VERBA BAHASA PRANCIS

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Sri Sumarsih

NIM 12204241023

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2018



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 550843, (0274) 546719, Fax. (0274) 5482077
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN

UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-0110 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Rohali, M.Hum

NIP : 19650808 199303 1 014

sebagai pembimbing I,

menerangkan bahwa tugas akhir mahasiswa:

Nama : Sri Sumarsih

NIM : 12204241023

Judul Skripsi : Nominalisasi Verba Bahasa Prancis

sudah layak untuk diajukan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Januari 2018

Pembimbing,

Drs. Rohali, M.Hum
NIP. 19650808 199303 1 014

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Nominalisasi Verba Bahasa Prancis** ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 12 Januari 2017 dan dinyatakan **lulus**.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Rohali, M.Hum	Ketua Penguji		16 Jan 2018
Herman, S.Pd., M.Pd.	Sekretaris Penguji		18 Jan 2018
Dr. Roswita L.Tobing, M.Hum	Penguji Utama		18 Jan 2018

Yogyakarta, Januari 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Endang Nuhayati, M.Hum.
NIP. 195712311983032004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Sri Sumarsih
NIM : 12204241023
Jurusan : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Skripsi : Nominalisasi Verba Bahasa Prancis

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Januari 2018



Sri Sumarsih
NIM. 12204241023

MOTTO

*Jangan biarkan dunia mengendalikanmu
Kerahkan semua kemampuanmu untuk dapat menggenggam
dunia*

*Ketika kita bisa mensyukuri apapun yang kita miliki, kita
adalah orang yang beruntung karena bisa menikmati hidup
yang Tuhan beri*

*Hidup adalah perjuangan. Jangan pernah berhenti berjuang
kecuali sudah saatnya kamu dihentikan oleh kematian*

PENULIS

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, setelah bertarung dengan kerasnya dunia, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya Bapak Cipto Wiarjo dan Simbok Sri Sumarni yang sangat saya sayangi, untuk Bapak Dosen yang paling baik yang pernah saya kenal, Bapak Rohali, untuk "mbak-mbak" Sarjumi, Sarjiyem, Suryani, Rusmini, Yuli Lestari dan adik saya Umi Yuliasih, untuk Mas Mujiyanto, orang yang sedang memperjuangkan masa depan, untuk Bapak Wagiman dan sahabat-sahabat yang selalu menyemangati saya untuk terus berjuang menyelesaikan kuliah, Fitri Muslimah, serta jeng Anik yang selalu sigap lembur kerja agar saya bisa ke kampus. Skripsi ini saya dedikasikan untuk kalian semua.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Nominalisasi Verba Bahasa Prancis ini. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu saya ucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Ibu Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Ibu Dra. Roswita Lumban Tobing, M.Hum selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa Prancis
4. Bapak Drs. Rohali, M.Hum selaku Dosen Pembimbing skripsi yang selalu sabar membimbing dan memotivasi saya dalam penyelesaian skripsi ini
5. Ibu Dra. Siti Sumiyati, M.Pd selaku Penasehat Akademik
6. Seluruh dosen Universitas Negeri Yogyakarta, khususnya Bapak Ibu dosen Program Studi Bahasa Prancis
7. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2012

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan agar menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Aamiin.

Yogyakarta, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Surat Keterangan Persetujuan Ujian Tugas Akhir.....	ii
Pengesahan.....	iii
Pernyataan.....	iv
Motto.....	v
Persembahan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar isi.....	viii
Daftar Tabel.....	xii
Abstrak.....	xiii
Extrait.....	xiv
Bab I Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan.....	4
F. Manfaat.....	4
Bab II Kajian Teori	
A. Kajian Morfologi.....	5
B. Morfem.....	8

C. Proses Morfologis (Pembentukan Kata).....	13
D. Kajian Sintaksis.....	14
1. Kategori Kata dan Kelas Kata.....	15
a. Le Nom (Nomina).....	16
b. Verba.....	17
2. Derivasi.....	18
3. Infleksi.....	21
E. Nominalisasi.....	22
F. Afiksasi.....	24
G. Derivasi Afiksasi dalam Bahasa Prancis.....	29
H. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal.....	31
I. Penelitian Yang Relevan.....	34

Bab III Metode Penelitian

A. Data dan Sumber Data Penelitian.....	35
B. Objek Penelitian.....	35
C. Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	36
D. Metode dan Teknik Analisis Data.....	38
E. Validitas dan Reliabilitas.....	40

Bab IV Sufiks dan Makna Nominalisasi Verba Bahasa Prancis

A. Verba Tindakan	
1. Sufiks –ade.....	43
2. Sufiks –age.....	44
3. Sufiks –aison.....	46

4. Sufiks –ant.....	48
5. Sufiks –at.....	49
6. Sufiks –ée.....	50
7. Sufiks –erie.....	51
8. Sufiks –eron.....	53
9. Sufiks –eur, -ateur, -euse.....	54
10. Sufiks –ier.....	58
11. Sufiks –is, isse.....	59
12. Sufiks –ment, -ement,- issement.....	61
13. Sufiks –oir, -oire, -atoire.....	63
14. Sufiks –son.....	66
15. Sufiks –tion, -ation.....	68
16. Sufiks –ure.....	70

B. Verba Keadaan

1. Sufiks –ance.....	72
2. Sufiks –ant.....	73
3. Sufiks –at.....	74
4. Sufiks –ée.....	75
5. Sufiks –ence.....	76
6. Sufiks –erie.....	78
7. Sufiks –ment, -ement,- issement.....	79
8. Sufiks tion, -ation.....	80

Bab V Penutup

A. Kesimpulan.....	82
B. Implikasi.....	82
C. Saran.....	83
Daftar Pustaka.....	84
Lampiran.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel Nominalisasi Verba Bahasa Prancis.....	37
Tabel Suffixes de noms.....	42

NOMINALISASI VERBA BAHASA PRANCIS

Oleh: Sri Sumarsih
(12204241023)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses morfologis nominalisasi verba dalam bahasa Prancis dan mendeskripsikan perubahan makna yang dialami kata hasil nominalisasi verba bahasa Prancis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek pada penelitian ini adalah nomina yang terbentuk dari verba dalam bahasa Prancis. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung kata hasil nominalisasi yang berasal dari verba bahasa Prancis. Data diperoleh dari buku *méthode de français Écho 1, méthode de français Écho 3, Le Grand Robert de la langue Française, Dictionnaire le Littréversion 1.0* dan Kamus Perancis Indonesia. Metode yang digunakan dalam penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar teknik sadap. Teknik lanjutan yang digunakan yakni teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat pada tabel data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dan metode padan. Metode agih digunakan untuk mendeskripsikan proses morfologis nominalisasi verba. Teknik dasar metode agih adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Baca Markah. Selain metode agih, analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan metode padan untuk mendeskripsikan perubahan makna yang dialami kata hasil nominalisasi verba bahasa Prancis. Teknik dasar metode ini adalah Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan daya pilah referensial untuk menentukan makna suatu kata dengan cara mengetahui referen atau sosok teracu dari kata tersebut. Alat yang digunakan pada teknik ini adalah kamus bahasa Prancis. Keabsahan data diuji dengan validitas semantis, reliabilitas intra-rater dan expert judgement. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nominalisasi verba bahasa Prancis dapat dilakukan dengan sufiksasi. Nominalisasi verba tindakan dapat dilakukan dengan menggunakan sufiks pembentuk nomina *-ade, -age, -aison, -ant, -at, -ée, -erie, -eron, -eur, -euse, -ateur, -ier, -is, -isse, -ment, -ement, -issement, -oir, -oire, -atoire, -son, -tion, -ation, -ure*. Sufiks tersebut dapat mengubah makna menjadi tindakan (*action*), pelaku (*agent*), objek (*objet*), alat (*instrument*), dan hasil (*résultat*). Nominalisasi verba keadaan dapat dilakukan dengan menggunakan sufiks pembentuk nomina *-ance, -ant, -at, -ée, -ence, -erie, -ment, -ement, -issement, -tion, -ation*. Sufiks tersebut dapat mengubah makna menjadi pelaku (*agent*), objek (*objet*), keadaan (*état*), kualitas (*qualité*), tempat (*lieu*) dan hasil (*résultat*).

LA NOMINALISATION DES VERBES FRANÇAIS

Par: Sri Sumarsih
(12204241023)

EXTRAIT

Cette recherche a des buts de décrire le procédé morphologie de la nominalisation des verbes en français et de décrire le changement des sens le nom d'origine du verbe. Ce mémoire est une recherche descriptive qualitative. L'objet de cette recherche est les noms qui proviennent des verbes. Les données sont ramassés de méthode de français Écho 1, méthode de français Écho 3, Le Grand Robert de la langue Française, Dictionnaire le Littré version 1.0 et Kamus Perancis Indonesia. Pour collecter des données on pratique la méthode lire attentivement. Ensuite on utilise la technique SBLC (Lecture attentivement sans participation du chercheur dans le dialogue) et l'inscription dans le tableau. On analyse des données avec la méthode de distribution pour décrire le procédé morphologie de la nominalisation des verbes en français. La technique qu'on utilise est la technique de segmentation de constituant immédiats (BUL) et lecture du marqueur. D'ailleurs, pour décrire le changement des sens le nom d'origine du verbe, on applique la méthode d'équivalence référentielle. La technique qu'on applique est la technique de segmentation d'élément défini (PUP). L'instrument qu'on utilise est le dictionnaire français. La validité de données est obtenue par la validité sémantique. La fidélité de données est obtenue par l'*intra rater* et jugement d'expert. Les résultats de cette recherche montrent que la nominalisation des verbes peut être faite par la suffixation. La nominalisation de verbe d'action peut être faite avec des suffixes de noms -ade, -age, -aison, -ant, -at, -ée, -erie, -eron, -eur, -euse, -ateur, -ier, -is, -isse, -ment, -ement, -issement, -oir, -oire, -atoire, -son, -tion -ation, -ure. Les changements de sens qui est causé par ces suffixes sont action, -agent, objet, instrument, résultat. La nominalisation de verbe d'état, peut être faite avec des suffixes de noms -ance, -ant, -at, -ée, -ence, -erie, -ment, -ement, -issement, -tion, -ation. Les changements de sens qui est causé par ces suffixes sont agent, objet, état, qualité, lieu, résultat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam mempelajari suatu bahasa, pembelajar bahasa tidak hanya belajar bagaimana cara mengucapkan kata atau bagaimana menulis suatu kata, tetapi juga perlu untuk mempelajari sistem gramatikal dari bahasa yang sedang dipelajari. Sistem gramatikal suatu bahasa memiliki kemiripan atau bahkan ada yang memiliki kesamaan dengan bahasa yang lain. Oleh sebab itu, bahasa dikatakan memiliki sifat universal. Hal ini juga berlaku dalam bahasa Indonesia dan bahasa Prancis yang memiliki kesamaan berkaitan dengan pembentukan kata. Kesamaan tersebut yakni adanya pembentukan sebuah kata yang dilakukan dengan cara afiksasi.

Setiap bahasa mempunyai kalimat yang terdiri dari beberapa rangkaian kata yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Kata-kata pembentuk kalimat tersebut dapat berupa berbagai kategori. Kategori kata pembentuk kalimat tersebut dapat dibentuk dengan berbagai cara. Secara umum pembentukan kata berbahasa Prancis dapat melalui tiga cara yaitu dengan derivasi, infleksi dan komposisi.

Derivasi memiliki peranan penting dalam pembentukan sebuah kata. Derivasi afiksasi yakni derivasi yang dilakukan dengan cara pemberian imbuhan pada sebuah kata dasar. Derivasi afiksasi dapat mengubah kelas kata dan makna kata. Afiksasi dalam bahasa Prancis hanya dilakukan dengan beberapa cara yakni pemberian prefiks dan sufiks.

Pengubahan kategori leksikal dapat terjadi pada proses nominalisasi, adjektivalisasi, adverbialisasi dan verbalisasi. Selain dapat mengubah kelas kata (kategori leksikal), derivasi juga dapat mengubah makna suatu kata. Nominalisasi yaitu proses merubah suatu kata menjadi nomina dari kategori lain seperti verba, adjektiva, maupun nomina dengan sufiksasi.

(1) *Les beautés artistiques de l'Italie sont innombrables* (GR, 2001:1311)
 “Keindahan artistik dari Itali tidaklah terhingga”

(2) ... *Et puis, ça ne va pas faire beau dans le paysage* (Écho 2, 2008:139)
 “Dan lalu, itu tak akan membuat pemandangan jadi indah”

Pada kalimat (1) kata *beauté* adalah sebuah nomina. Kata tersebut merupakan hasil nominalisasi dari adjektiva *beau* seperti yang terdapat pada kalimat (2). Kata *beauté* terbentuk dari kata asal *beau* yang diberi sufiks *-é*. Kata tersebut diberi tambahan *consonne de liaison* “-t-“. Makna yang dimiliki kata *beau* adalah indah, sedangkan makna kata *beauté* adalah keindahan.

(3) *Il faut qu'elle soit tout en blanc pour le mariage* (Voisin Voisin Muslim' Show, 2013: 20)
 “Dia harus berpakaian serba putih untuk pernikahan.”

(4) *C'est notre maire qui les a mariés* (KPI, 2007: 637)
 “Walikota kamilah yang menikahkan mereka”

Pada contoh kalimat (3) terdapat kata *mariage* yang terbentuk dari kata asal *marier*. Kedua kata tersebut memiliki kategori leksikal yang berbeda. Perlu dilakukan analisis yang lebih dalam untuk mengetahui perbedaan kategori dan makna kedua kata tersebut. Kata *mariage* dihasilkan dengan afiksasi yaitu pembentukan kata dengan pemberian imbuhan pada sebuah kata *marier* “menikahkan” yang merupakan verba. Kata *mariage* yang telah mendapatkan sufiks *-age*. *Mariage* merupakan contoh dari nominalisasi. Makna kata *mariage*

adalah *cérémonie, réception organisée à l'occasion de la célébration de cette union* (Larousse,1994:633) “upacara, resepsi yang diselenggarakan pada kesempatan perayaan pernikahan”.

Pada kalimat (4) terdapat kata *mariés* yang telah dikonjugasikan dari kata *marier* dalam kala *passé composé*. Kata tersebut memiliki kategori verba “telah menikahkan”, akan tetapi pembentukan kata tersebut bukanlah merupakan derivasi melainkan infleksi. Kata tersebut termasuk dalam verba tindakan. Makna kata *marier* adalah *établir (qqn) dans l'état de mariage* (GR, 2001:1196) “membuat seseorang berada di dalam ikatan pernikahan”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah.

1. Proses morfologis nominalisasi dalam bahasa Prancis.
2. Sufiks pembentuk nomina dalam bahasa Prancis.
3. Proses morfologis nominalisasi verba dalam bahasa Prancis
4. Perubahan makna yang dialami kata hasil nominalisasi verba bahasa Prancis.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang sudah diidentifikasi, masalah yang akan dibahas diberi batasan. Pembatasan ini dilakukan agar pengkajian yang dilakukan bisa lebih terpusat. Penelitian ini akan membahas tentang proses morfologis nominalisasi verba dalam bahasa Prancis dan perubahan makna yang dialaminya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka terdapat dua rumusan masalah yang dapat diajukan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses morfologis nominalisasi verba dalam bahasa Prancis?
2. Bagaimana perubahan makna yang dialami kata hasil nominalisasi verba bahasa Prancis?

E. Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan dua tujuan yakni:

1. mendeskripsikan proses morfologis nominalisasi dalam bahasa Prancis.
2. mendeskripsikan perubahan makna yang dialami kata hasil nominalisasi verba bahasa Prancis.

F. Manfaat

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai nominalisasi verba bahasa Prancis. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang nominalisasi bahasa Prancis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Morfologi

Chaer (1994:146) menjelaskan di dalam morfologi akan dibicarakan seluk-beluk morfem yang merupakan satuan gramatikal terkecil. Selain itu di dalam morfologi juga akan menjelaskan bagaimana cara menentukan sebuah bentuk adalah sebuah morfem atau bukan. Morfologi juga mencakup bagaimana cara morfem berproses menjadi sebuah kata yang merupakan satuan terkecil dari sintaksis.

Tamine (1998:54) menjelaskan tentang morfologi seperti berikut ini:

La morphologie est l'étude des morphèmes et de leur combinatoire. En fonction et des types de morphèmes et de cette combinatoire, on peut distinguer deux domaines à l'intérieur de la morphologie qui ne sont pas toujours clairement séparés selon les langues, mais qui le sont en français, la morphologie flexionnelle, qui est du côté de la morphosyntaxe, et la morphologie dérivationnelle, qui est du côté du lexique.

Maksud dari penjelasan di atas yakni morfologi mempelajari tentang morfem dan kombinasi-kombinasinya. Berdasarkan fungsi dari macam-macam morfem dan kombinasinya, kita dapat membedakan dua bidang di dalam morfologi yang tidak selalu benar-benar terpisah menurut bahasa, namun terdapat dalam bahasa Prancis, yakni morfologi fleksional dilihat dari sisi morfosintaks, morfologi derivasional yang dilihat dari kata.

Kajian morfologi merupakan bagian kajian linguistik yang membahas tentang struktur kata. Menurut Verhaar (2001:11) morfologi menyangkut struktur “internal” kata. Kemudian Verhaar (2001:97) juga menambahkan bahwa

morfologi mengidentifikasikan satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.

Dubois (2002: 311) menjelaskan bahwa “*en grammaire traditionnelle, la morphologie est l’étude des formes des mots (flexion et dérivation) par opposition à l’étude des fonctions ou syntaxe*”. Arti dari penjelasan tersebut adalah di dalam tata bahasa tradisional, morfologi diartikan sebagai kajian bentuk-bentuk kata baik infleksi maupun derivasi, bertolak belakang dengan kajian fungsi atau sintaks.

Selain itu, Dubois (2002: 311) juga memberikan penjelasan lain tentang morfologi yakni

La morphologie est la description des règles qui régissent la structure interne des mots, c’est-à-dire les règles de combinaison entre les morphèmes racines pour constituer des mots (règles de formation des mots, préfixation et suffixation) et la description des formes diverses que prennent ces mots selon la catégorie de nombre, de genre, de temps, de personne et, selon le cas (flexion nominale ou verbale) par opposition à la syntaxe qui décrit les règles de combinaison entre les morphèmes lexicaux (morphèmes racines et mots) pour constituer des phrase.

Maksud dari penjelasan di atas ialah morfologi merupakan deskripsi aturan-aturan yang menentukan struktur internal kata. Maksud aturan tersebut adalah aturan-aturan kombinasi antara morfem-morfem akar untuk membentuk kata-kata (aturan pembentukan kata, prefiksasi dan sufiksasi) dan deskripsi bentuk-bentuk kata yang dapat berubah-ubah berdasar jumlah, genre, kala, orang, berdasarkan kasus (infleksi nominal atau verba). Lain halnya dengan sintaks yang menggambarkan aturan-aturan kombinasi antara morfem leksikal (morfem akar dan kata) untuk membentuk kalimat.

Chaer (2007:56) menyebutkan bahwa kajian morfologi dilakukan untuk menemukan morfem-morfem yang selanjutnya dilakukan untuk mengetahui:

- a. alomorf dari morfem-morfem tertentu
- b. jenis dan kategori morfem dari suatu bahasa seperti morfem dasar, morfem afiks, morfem nonsegmental, dan sebagainya
- c. proses pembentukan kata dari morfem-morfem
- d. klasifikasi atau kategori kata dari suatu bahasa
- e. sistem morfofonemik dari suatu bahasa

Senada dengan Chaer dalam mendeskripsikan morfologi, Ramlan (2012:21) mengatakan bahwa

...morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Selain penjelasan di atas, Ramlan (2012:24) juga mengutarakan bahwa “satuan yang paling kecil yang diselidiki oleh morfologi ialah morfem, sedangkan yang paling besar berupa kata”. Kemudian Ramlan (2012:26) menambahkan bahwa “pembicaraan tentang satuan gramatik yang salah satu dari unsurnya berupa afiks termasuk dalam bidang morfologi...”.

Dragan (2012:5) memaparkan bahwa “*la morphologie c’est la science qui s’occupe des changement des mots*”. Arti dari pemaparan tersebut ialah morfologi adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang perubahan-perubahan kata. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah kajian linguistik yang membahas internal kata yakni perubahan-perubahan yang dialami kata, baik yang dilakukan dengan kombinasi antara morfem-

morfem, maupun dengan pembentukan sesuai dengan jumlah, genre, kala, dan sebagainya.

B. Morfem

Verhaar (1992: 52, 53) membagi morfem ke dalam dua jenis yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dapat “berdiri sendiri” yaitu bisa terdapat sebagai suatu “kata”. Sedangkan morfem terikat tidak terdapat sebagai kata tetapi selalu dirangkaikan dengan satu atau lebih morfem yang lain menjadi satu kata. Verhaar juga menambahkan morfem dapat dibedakan menjadi morfem imbuhan dan morfem asal. Semua morfem imbuhan adalah morfem terikat. Sebaliknya meskipun morfem asal sering merupakan morfem bebas, namun tidak harus demikian. Suatu morfem asal yang bebas disebut “dasar”, bila terikat disebut “akar”.

Chaer (1994:147) menjelaskan untuk menentukan sebuah satuan bentuk adalah morfem atau bukan, kita harus membandingkan bentuk tersebut di dalam kehadirannya dengan bentuk-bentuk lain. Kalau bentuk tersebut ternyata bisa hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah sebuah morfem.

Tamine (1998: 50) mengatakan bahwa *“le morphème est défini comme la plus petite unité de signification de la langue. Il est formé de phonèmes. Les morphèmes les plus petits peuvent n’en comprendre qu’un, comme dans l’article élide l’ou la préposition à, mais puisque l’unité a un sens, elle a un statut différent du phonème.”* Morfem diartikan sebagai satuan terkecil penanda bahasa. Morfem terbentuk dari fonem-fonem. Morfem terkecil dapat juga hanya terbentuk dari satu

fonem saja seperti artikel yang diluruhkan *l'* atau preposisi *à*, namun dikarenakan satuan ini memiliki makna maka satuan ini memiliki status yang berbeda dengan fonem.

Tamine (1998:53) mengutarakan bahwa “*on distingue en premier lieu les morphèmes lexicaux, ou lexèmes, qui permettent au mot d’avoir une individualité sémantique, et les morphèmes grammaticaux qui insèrent le mot dans des séries et indiquent souvent ses relations avec d’autres éléments de la phrase.*” Dapat dikatakan bahwa morfem dibedakan menjadi morfem leksikal atau leksem yakni morfem yang membuat kata memiliki makna tersendiri dan morfem gramatikal yang memasukkan kata di dalam berbagai seri dan selalu menandai hubungannya dengan unsur lain di dalam kalimat. Tamine memberikan contoh kata *chanteur* dan *lavons*, masing-masing terdiri dari dua morfem. *Chant-* pada kata *chanteur* merupakan morfem leksikal atau leksem sedangkan *-eur* merupakan morfem gramatikal. *Lav-* pada kata *lavons* merupakan leksem sedangkan *-ons* merupakan morfem gramatikal.

Selain kedua jenis morfem yang telah disebutkan Tamine sebelumnya yakni morfem leksikal dan morfem gramatikal, Tamine juga membedakan morfem berdasarkan bisa atau tidaknya morfem tersebut berdiri sendiri. Tamine (1998:53) menjelaskan “*... on oppose les morphèmes qui se rencontrent à l’état libre et ceux qui, ne le pouvant pas, doivent s’adjoindre à d’autres morphèmes.*” Dengan contoh sebelumnya yakni kata *chanteur* dan *lavons*, Tamine menerangkan bahwa sebuah kata dapat terdiri dari sebuah morfem bebas. *Chant-* dan *lav(e)-*

merupakan morfem bebas dan juga berperan sebagai *base* (kata dasar), sedangkan *-eur* dan *-ons* merupakan afiks.

Dubois (2002:310) mengatakan “*le morphème peut être défini comme constituant immédiat du mot. L’interprétation à donner de cette définition demande toutefois à être précisée. En effet, on pourra demander que le morphème soit un segment identifiable du mot; les morphèmes seront déterminés par la segmentation.*” Morfem dapat didefinisikan sebagai pembentuk langsung dari kata. Meskipun begitu penjelasan yang diberikan definisi ini masih kurang jelas. Akibatnya, kita dapat menyampaikan morfem adalah bagian yang dapat dikenali dari sebuah kata, juga morfem-morfem ditentukan oleh pembagian.

Rohali (2006:11) membedakan morfem menjadi beberapa kelompok yaitu sebagai berikut.

1. Morfem bebas dan morfem terikat

Pembedaan yang pertama yakni morfem bebas (*morphèmes libres*) dan morfem terikat (*morphèmes liés*). Morfem bebas yakni morfem yang dapat berdiri sendiri sedangkan morfem terikat yakni morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan selalu melekat pada morfem lain. Sebagai contoh adalah kata *tables*, *grandes*, *vendeur*. Pada kata tersebut terdapat bagian yang tidak digarisbawahi dan bagian yang digarisbawahi. Bagian yang tidak digarisbawahi adalah morfem bebas atau leksikon dasar sedangkan yang digarisbawahi adalah morfem terikat atau afiks.

2. Morfem tunggal dan gabungan

Morfem tunggal (*morphèmes simple*) adalah morfem yang tidak mendapatkan tambahan morfem lain, sedangkan morfem gabungan (*morphèmes*

composé) yakni morfem yang berasal dari penggabungan beberapa morfem unik. Contoh morfem tunggal antara lain *grand*, *petit*, *salon*. Contoh morfem gabungan antara lain *travaillons* (*travaill* + *ons*), *dénotation* (*dé* + *notation*), *frappait* (*frapp* + *ait*).

3. Morfem leksikal dan gramatikal

Morfem leksikal (*morphèmes lexicaux*) adalah morfem yang jumlahnya tak terbatas dan sangat produktif mencakup kata penuh dan afiks derivatif. Sebaliknya dengan morfem gramatikal (*morphèmes grammaticaux*) yang jumlahnya terbatas dan berfungsi sebagai penghubung antara morfem leksikal, mencakup partikel dan morfem inflektif. Contoh morfem leksikal yakni (*-able*), (*in-*), (*dé-*), (*faire*) dan (*aller*). Contoh morfem gramatikal antara lain (*quand*), (*-s*), (*-e*), (*-ez*), (*-ons*), dan sebagainya.

4. Morfem penghubung dan morfem unik

Morfem penghubung (*morphème intermédiaire*) adalah morfem yang menghubungkan dua morfem yang berfungsi sebagai pelancar bunyi. Sedangkan morfem unik (*morphème unique*) merupakan morfem yang hanya memiliki satu varian saja. Morfem ini biasanya digunakan pada kombinasi dua morfem (*combinaison figée*). Contoh morfem penghubung adalah morfem (*-t*) pada kalimat “*y a-t-il un livre sur la table?*” (adakah sebuah buku di atas meja?) Serta morfem (*-o*) pada *francoindonésienne*. Contoh morfem unik antara lain *fur* pada *au fur et à mesure* serta *for* pada *son for intérieur*.

Parera (2009: 6) memberikan contoh dalam menganalisis struktur bahasa yakni yang membentuk satuan bahasa. Kata bahasa Indonesia *membatu* terdiri

dari unsur morfem bebas *batu* dan morfem terikat *mem-*. Jadi, struktur kata *membatu* adalah morfem terikat + morfem bebas.

Sidu (2012: 9) menyatakan bahwa morfem adalah satuan bahasa/ linguistik yang terkecil dan mempunyai arti. Kalau diperhatikan ada tiga komponen yang mendasar pada tataran morfem itu, yakni (a) bentuk linguistik, (b) terkecil, (c) mempunyai arti. Tiga komponen itu menjadi dasar pengujian suatu bentuk apakah morfem atau bukan.

Dragan (2012:17) menjelaskan “*l’unité minimale de sens qui s’étudie au niveau de la grammaire c’est le morphème.*” Satuan minimal makna yang dipelajari dalam grammaire adalah morfem. Contoh yang diberikan oleh Dragan adalah pada kalimat *la fillette marchait lentement* (seorang gadis kecil berjalan dengan perlahan) terdiri dari tujuh morfem yakni *la fill-ette march-ait lente-ment*.

Selain itu Dragan (2012:17) juga mengutarakan

Selon le sens, on distingue trois types de morphèmes: des morphèmes lexicaux (radicaux) :fill-, march-, lent-.....,capables par eux- mêmes d’exprimer un sens; des morphèmes dérivatifs:-ette, -ment, qui servent à former des mots et des morphèmes grammaticaux, qui s’ajoutent aux morphèmes lexicaux pour les faire entrer dans la phrase, le sens lexical dans ce cas reste intacte :march-ait.

Makna dari penjelasan tersebut ialah berdasarkan makna, kita dapat membedakan morfem menjadi tiga yakni morfem leksikal (akar) contohnya adalah *fill-*, *march-*, *lent-...* Akar-akar inilah yang dapat memberikan sebuah makna; morfem derivatif contohnya yaitu *-ette*, *-ment* yang membantu membentuk kata-kata dan morfem gramatikal yakni yang ditambahkan pada morfem leksikal untuk membuatnya berterima dalam sebuah kalimat, makna leksikal dalam kasus ini secara utuh yakni *march-ait*.

Ramlan (2012: 32) menjelaskan bahwa morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa morfem adalah satuan terkecil yang memiliki makna dari pembentukan kata dalam suatu bahasa yang tidak dapat diuraikan lagi. Selain itu, morfem adalah satuan-satuan dasar dalam analisis morfologi. Morfem dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok berdasarkan sudut pandang tertentu. Suatu morfem dapat dikatakan morfem bebas atau terikat jika dilihat dari dapat atau tidak morfem tersebut berdiri sendiri tanpa melekat pada morfem lain. Morfem dapat dikatakan morfem tunggal atau gabungan jika dilihat dari ada tidaknya unsur dari morfem lain pada morfem tersebut. Morfem dapat dikatakan morfem leksikal atau gramatikal jika dilihat dari fungsi atau perannya terhadap morfem lain. Serta morfem dapat dikatakan morfem penghubung atau morfem unik dilihat dari fungsinya dalam kalimat.

C. Proses Morfologis (Pembentukan Kata)

Rohali (2006:20) memaparkan bahwa secara umum prosede pembentukan kata dalam bahasa Perancis dilakukan melalui dua cara yaitu derivasi (*dérivation*) dan komposisi (*composition*). Prosede derivasional dapat dilakukan dengan dua cara yaitu derivasi afiksasi (prefiks dan sufiks) dan non afiksasi. Prosede komposisional dapat dibedakan atas dua cara yaitu *composition populaire* dan *composition savant*. Menurut Bauer (melalui Abdul dan Herman 2010: 2) pembentukan kata dapat dibagi ke dalam derivasi dan pemajemukan (komposisi).

Derivasi berurusan dengan pembentukan leksem baru dari dua atau lebih stem potensial.

Achmad dan Alek (2013: 63) menjelaskan pembentukan kata sering juga disebut dengan proses morfologi. Proses morfologis yaitu proses terjadinya kata yang berasal dari morfem dasar melalui perubahan morfemis. Proses morfologis terdapat beberapa jenis, antara lain: gramatikalisasi, afiksasi, reduplikasi, komposisi, modifikasi internal dan suplesi, serta pemendekan

D. Kajian Sintaksis

Sintaksis adalah salah satu dari cabang-cabang linguistik. Kajian sintaksis lebih luas jika dibandingkan dengan morfologi. Kajian terbesar morfologi adalah kata, sedangkan kajian sintaksis mencakup frasa, klausa dan kalimat. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2007:53) yakni di samping menjadi satuan terkecil dalam kajian sintaksis, kata juga merupakan satuan terbesar dalam kajian morfologi. Meskipun begitu, morfologi sangat erat kaitannya dengan sintaksis, begitu juga sebaliknya karena sintaksis mempelajari hubungan setiap kata di dalam kalimat. Di dalam *dictionnaire de linguistique* (2002:468) dijelaskan bahwa

On appelle syntaxe la partie de la grammaire décrivant les règles par lesquelles se combinent en phrases les unités significatives; la syntaxe qui traite des fonctions, se distingue traditionnellement de la morphologie, étude des formes ou des parties du discours, de leurs flexions et de la formation des mots ou dérivation. La syntaxe a été parfois confondue avec la grammaire elle-même.*

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa yang disebut sintaks bagian dari grammaire menggambarkan aturan-aturan penggabungan satuan-satuan tertentu dalam sebuah kalimat. Sintaks berkaitan dengan fungsi, secara

tradisional berbeda dengan morfologi yang mempelajari bentuk dan kategori tata bahasa tradisional, infleksi dan pembentukan kata atau derivasi. Terkadang sintaks dicampurkan dengan *grammaire*.

Menurut Verhaar (2001:161) sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Tata bahasa terdiri atas morfologi dan sintaksis. Dragan (2012:5) memaparkan bahwa “*la syntaxe c’est la science qui étudie les relations des mots dans la phrase*”. Sintaksis adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan kata dalam sebuah kalimat.

Achmad dan Abdullah (2013: 77) memaparkan satuan sintaksis antara lain: kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kata dibedakan menjadi dua yakni kata penuh dan kata tugas. Kata penuh meliputi: nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan numeralia. Sedangkan kata tugas yakni preposisi dan konjungsi. Kata tugas tidak memiliki makna leksikal namun mempunyai tugas sintaksis. Contoh: kata “dan” tidak memiliki makna akan tetapi mempunyai tugas sintaksis untuk menggabungkan atau menambah dua buah konstituen.

1. Kategori Kata atau Kelas Kata

Bahasa Prancis memiliki beberapa kategori leksikal. Di dalam modul dari *Centre Universitaire de Tamanrasset* dijelaskan bahwa kategori leksikal dibedakan ke dalam dua kelompok yakni *les mots variables* dan *les mots invariables*. *Les mots variables* adalah kelompok kelas kata yang dapat mengalami proses morfologis, sedangkan *les mots invariables* adalah kelompok kelas kata yang tidak dapat mengalami proses morfologis. Kelas kata yang termasuk di dalam golongan *les mots variables* antara lain: *le nom, le déterminant,*

le pronom, l'adjectif et le verbe. Kelas kata yang termasuk di dalam golongan *les mots invariables* antara lain: *l'adverbe, la préposition, la conjonction et l'interjection*. Penelitian ini hanya akan membahas hal yang berkaitan dengan nominalisasi verba, sehingga di bawah ini hanya akan dipaparkan tentang kelas kata nomina dan verba.

a. Le nom (Nomina)

Grevisse (1980: 223) menjelaskan bahwa *le nom ou substantif est le mot qui sert à désigner, à << nommer>> les êtres animés et les choses; parmi ces dernières, on range, en grammaire, non seulement les objets, mais encore les actions, les sentiments, les qualités, les idées, les abstractions, les phénomènes, etc.: Louis, chien, table, livraison, colère, bonté, néant, absence, gelée*. Nomina atau kata benda adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan, memberi nama hewan maupun benda, juga dalam konteks tata bahasa nomina tidak hanya objek namun juga dapat berupa tindakan, perasaan, kualitas, ide-ide, abstraksi, fenomena, dan lain-lain. sebagai contoh yakni kata *Louis, chien, table, livraison, colère, bonté, néant, absence, gelée*.

Hamon (1992: 332) menerangkan bahwa *nom communs* dapat terbentuk dengan penambahan *article défini* atau *indéfini*. Beberapa yang dapat menjadi *noms communs* antara lain:

- 1) *des noms propres (de personne ou de lieu)*, dengan menghilangkan huruf besar, seperti *un bordeaux, un bourgogne, un champagne, un sandwich*.
- 2) *des adjectifs qualificatifs (au singulier ou au pluriel)*, seperti *le bas, le beau, les bons, la droite, les grands*.

- 3) *des adjectifs numéraux (cardinal ou ordinal), seperti un dix, un quinze, les quarante, le cinquième.*
- 4) *des pronoms (personnel, possessif, indéfini), seperti le moi, les vôtres, la tienne, des tous, un rien, des riens.*
- 5) *des verbes (à un mode personnel ou impersonnel, seperti le boire, le manger, le dormir, le pouvoir, le savoir, les sourires, les souvenirs.*
- 6) *des mots invariables (adverbe, préposition, conjonction, interjection), seperti l'avant, l'arrière, le contre.*
- 7) *des groupes de mots de formation diverses, seperti un chez-moi, un après-midi, le bien-être.*
- 8) *de véritables mots-phrases, seperti un m'as-tu-vu, un risque-tout, un ne-m'oubliez-pas.*
- 9) *des créations enfantines, des onomatopées, seperti un coucou, un fric-frac, un glouglou, la tata.*
- 10) *des mots tronqués (de diverses façons) seperti une auto[mobile], la Sécu[rité social]*
- 11) *des groupes réduit aux initiales (sigles at acronymes) seperti l'Omu, la R.A.T.P., la S.N.C.F., le Samu*
- 12) *les innombrables emprunts étrangers, seperti un allegro, un barman, un toreador*

b. Verba

Secara semantik Chaer (1989: 14) menggolongkan kata kerja atau verba ke dalam lima subgologan. Golongan yang pertama adalah kata kerja yang

menyatakan tindakan atau perbuatan. Golongan kedua adalah kata kerja yang menyatakan pengalaman batin, sikap, emosi, atau perasaan. Golongan ketiga adalah kata kerja yang menyatakan proses terjadinya sesuatu atau perubahan dari suatu keadaan kepada keadaan lain. Golongan keempat adalah kata kerja yang menyatakan keadaan lahiriah suatu benda atau hal. Golongan kelima dan terakhir adalah kata kerja yang menyatakan berbalasan atau dilakukan oleh dua pihak.

Grévisse (1992:668) mendefinisikan verba sebagai “*un mot qui exprime, soit l'action faite ou subie par le sujet, soit l'existence ou l'état du sujet, soit l'union de l'attribut au sujet...*”. Verba didefinisikan sebagai sebuah kata yang menyatakan aksi yang dilakukan atau dialami oleh subjek, dapat juga menyatakan keberadaan atau keadaan subjek, digabungkan dengan subjek.

Di dalam bahasa Prancis perbedaan verba cenderung pada dua tipe saja yakni verba tindakan (*verbe d'action*) dan verba keadaan (*verbe d'état*). *Bescherelle* (1997:461) menjelaskan “*la plupart des verbes expriment des actions (courir, manger, dormir, danser). D'autres, moins nombreux décrivent une attitude, un état (souffrir, craindre, aimer, posséder)*”. Jadi, sebagian besar verba menunjukkan atau memiliki makna tindakan seperti pada kata *courir, manger, dormir, danser*. Sedangkan verba lainnya menunjukkan atau menggambarkan suatu perasaan atau keadaan. Jumlah verba keadaan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan verba tindakan.

2. Derivasi

Menurut Hamon (1992:183) *pour former des dérives, le français utilise de nombreux suffixes, d'origines variées (surtout latine et grecque, mais aussi*

gaulasse, germanique, provençale, italienne), les uns de formation populaire, les autres de formation savante. Le suffixe ajoute un sens nouveau à celui du radical.

Untuk membentuk derivasi, penutur bahasa Prancis menggunakan beberapa sufiks, yang berasal dari berbagai bahasa (tidak hanya dari bahasa Latin dan Yunani, namun juga Galia, Jerman, bahasa daerah Provence, juga Itali), beberapa diantaranya dibentuk oleh masyarakat, sedangkan yang lainnya dibentuk oleh ahli bahasa. Sufiks tersebut menambah makna baru dari kata dasar.

Hamon menjelaskan (1992:188) “*le français n’aime pas les mots trop courts, en particulier les **monosyllabes**; d’où l’adjonction très fréquente d’un **suffixe**”* (huruf tebal oleh penulis). Penutur bahasa Prancis tidak menyukai kata-kata yang sangat pendek khususnya monosilabe maka dari itu lebih sering ditambahkan sebuah sufiks. *Inversement, le français a tendance à recourir les mots trop longs (surtout dans la langue familière, ou argotique); ainsi le **baccalauréat** devient le **bac**; mais ce monosyllabe devient souvent le dérivé **bachot** (avec ses propres dérivés : **bachot-age, bachot-er!**)* (huruf tebal oleh penulis). Sebaliknya, penutur bahasa Prancis memiliki kecenderungan untuk memendekkan kata yang terlalu panjang (baik dalam bahasa sehari-hari maupun bahasa argot). Seperti pada kata *le **baccalauréat*** disingkat menjadi *le **bac***; namun kata tersebut merupakan monosilabe dan sering diderivasi menjadi ***bachot***. Kemudian dapat diderivasi lagi menjadi : ***bachot-age, bachot-er!***

Selain itu, kata lain menurut Hamon yang biasa diderivasi yakni kata singkatan maupun akronim. *Mots tronqués et mots réduits aux initiales (sigles et acronymes) peuvent fort bien s’enrichir aussi d’un suffixe.* Sebagai contoh yakni

pada kata *ciné* menjadi *cinéaste*, s.m.i.c. (*smic*) menjadi *smic-ard*. Kemudian kata yang berasal dari bahasa lain juga dapat diderivasi. *Il en est de même pour les mots (et noms propres) empruntés à l'étranger*. Sebagai contoh yakni pada kata *boycott* menjadi *boycott-age*, *boycott-er*. Selain kata-kata tersebut, yang dapat diderivasi yakni *les mots-phrases, un pronom, un adjectif numéral, une interjection, l'argot, et les dérivés de dérivés*.

Grevisse (1993: 197) menjelaskan bahwa *la dérivation est l'opération par laquelle on crée, une nouvelle unité lexicale en ajoutant à un mot existant un élément non autonome ou affixe*. Derivasi adalah proses untuk membentuk satuan leksikal baru dengan cara menambahkan elemen yang tidak dapat berdiri sendiri atau afiks pada sebuah kata yang sudah ada.

Menurut Rohali (2006: 20-21) analisis derivasi dapat dikelompokkan atas tiga tipe yaitu derivasi pembalikan (*dérivation inverse*). Derivasi parasintetis (*la dérivation parasynthétique*), dan derivasi zero (*dérivation impropre*). Menurut perspektif diakronik, suatu proses morfologis dilakukan dengan cara melepas (suppression) elemen tertentu dari bentuk dasar. Sebagai contoh, kata *galop* (muncul sekitar tahun 1135) diderivasi dari verba *galoper* (yang berkembang di tahun 1808-an) dengan cara melepas sufiks -er, *galoper* -> *galop*. Dari perspektif sinkronis, pandangan ini dibalik (*dérivation inverse*) yaitu *galop* + -er -> *galoper*.

Prosedur derivasional kedua menurut Rohali adalah derivasi parasintetis (*la dérivation parasynthétique*) yaitu prosedur derivasional suatu kata yang mendapat tambahan baik prefiks maupun sufiks sekaligus.

Tipe ketiga yaitu derivasi zero (*dérivation impropre*). Sesuai dengan namanya, tipe derivasi ini dapat dikatakan tidak mengalami prosede derivasional (prefiksasi atau sufiksasi pada kata dasarnya), tetapi mengubah kelas kata (*changement de classe lexicale*).

Putrayasa (2010: 109) menjelaskan bahwa

Derivasi adalah proses morfologis karena afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai macam bentukan dengan ketentuan bahwa bentukan tersebut berubah kelas katanya dari kata dasarnya. Dalam pembentukan bentuk derivasional digunakan afiks formator dan afiks majemuk. afiks formator adalah afiks-afiks yang membentuk bentuk derivasional. Sementara itu, afiks majemuk dibedakan atas dua bagian, yaitu konfiks dan imbuhan gabung. Konfiks merupakan gabungan imbuhan yang dilekatkan pada sebuah kata secara bersamaan, sedangkan imbuhan gabung adalah gabungan imbuhan yang dilekatkan pada sebuah kata secara bertahap.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa derivasi adalah proses morfologis yang dilakukan untuk mengubah kategori leksikal suatu kata. Derivasi dapat dilakukan dengan cara memberi imbuhan maupun tidak. Derivasi di dalam bahasa Prancis dilakukan dengan pemberian sufiks, sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai imbuhan.

3. Infleksi

Tamine (1998:54) mengatakan bahwa “ *la combinatoire: en particulier, un affixe flexionnel ne modifie jamais la catégorie de la base à laquelle il s’adjoint. Ainsi, si la base est un verbe, l’élément obtenu après adjonction du suffixe reste un verbe: chant-, base verbale + -ons, -ez, -er, etc = verbe.*” Penggabungan sebuah afiks infleksi tidak mengubah kategori bentuk dasar yang digabungnya. Jika bentuk dasarnya adalah sebuah verba, unsur yang ada setelah penambahan

sufiks tetaplah sebuah verba, contoh: *chant-* bentuk dasar berupa verba *+ons, -ez, -er*, dan lain sebagainya = verba. Kemudian Tamine menambahkan “*la régularité: un affixe flexionnel entre dans un paradigme, c’est-à-dire une série close, comme celle des terminaisons verbales, et il se combine avec toutes les bases d’un même type : toutes les bases verbales se combinent avec les affixes de la conjugaison.*”

Regularitas: sebuah afiks infleksi masuk ke dalam sebuah paradigmatis artinya sebuah seri tertutup, seperti pada akhiran verbal, dan dikombinasi dengan semua dasar yang memiliki tipe sama : semua bentuk dasar verbal dikombinasi dengan afiks konjugasi.

Rohali (2006:27) menyebutkan bahwa secara umum terdapat tiga prinsip dasar dalam proses infleksional suatu kata yaitu (a) gabungan, (b) regularitas, dan (c) fungsi. Maksud dari prinsip gabungan yakni setiap penggabungan morfem-morfem tidak boleh mengubah kategori leksikal bentuk dasar yang digabungkannya. Maksud prinsip kedua yakni regularitas adalah dapat dilakukan pada bentuk dasar lain secara paradigmatis dalam suatu seri klasikal. Prinsip yang ketiga yaitu fungsi, artinya adalah setiap proses morfemis itu secara fungsional harus dapat digunakan dalam kalimat.

E. Nominalisasi

Parera (1994: 87) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan transformasi nominal atau nominalisasi ialah proses pembentukan sebuah nomen baik derivatif maupun inflektif dari nomen, frase nomen, verbum, frase verbum, adjektif, frase adjektif, atau dari kalimat. Transformasi nominal atau nominalisasi ini dapat

diinterpretasikan sebagai nomen orang, nomen alat, nomen tempat, nomen hasil dan keadaan, nomen hal, nomen proses, dan nomen sistem.

Dubois (2002: 327) menjelaskan bahwa “*nominalisation est une convertit une phrase en un syntagme nominal et qui l’enchâsse dans une autre phrase, dite phrase matrice* : la phrase enchâssée joue alors le rôle d’un syntagme nominal.*”

Nominalisasi adalah mengubah kalimat menjadi frase nomina yang dimasukkan ke dalam kalimat lain, yang disebut kalimat matriks. Kalimat tersebut memainkan peran frase nomina.

Dumarest (2005:76) mengatakan bahwa “*la nominalisation est un procédé grammatical qui consiste à transformer par suffixation un verbe ou un adjectif en substantif. Ce procédé, très utilisé à l’écrit, permet de mettre en valeur de façon concise des notions plus ou moins abstraites.*” Nominalisasi adalah proses gramatikal yang mengubah verba atau ajektiva substantif dengan sufiksasi. Proses ini sangat berguna dalam tulisan yang dapat mengubah nilai sebuah kata dengan cara atau konsep yang sederhana. Dumarest juga menjelaskan bahwa “*Il nécessite un renversement de la phrase et une transformation de ses éléments.*”

Nominalisasi membutuhkan pembalikan kalimat dan pengubahan unsur-unsurnya. contoh:

- a. *Le directeur a augmenté le montant des primes; cela a étonné tout le monde* (Manajer telah meningkatkan jumlah premi, itu telah mengejutkan semua orang)
- b. *L’augmentation du montant des primes par le directeur a étonné tout le monde* (Peningkatan premi oleh sutradara mengejutkan semua orang)

- c. *L'enfant était très pâle; cela a frappé le médecin* (Anak itu sangat pucat, hal itu membuat dokter terpukul)
- d. *La pâleur de l'enfant a frappé le médecin* (Kepucatan anak itu membuat dokter terpukul).

F. Afiksasi

Dubois (2002) memaparkan bahwa *l'affixes est un morphème non autonome adjoind au radical d'un mots pour en indiquer la fonction syntaxique (morphème casuel), pour en changer la catégorie (morphème entrant dans les nominalisations, les adjectivisations, etc.) Ou en modifier le sens (morphème exprimant dans les verbes le factitif, l'inchoatif, etc.)* Maksud penjelasan tersebut ialah afiks adalah sebuah morfem tidak dapat berdiri sendiri yang ditambahkan pada akar kata untuk menandakan fungsi sintaksis (morfem casuel), untuk mengubah kategori (morfem yang termasuk di dalam nominalisasi, ajektivalisasi, dan sebagainya) atau mengubah makna (morfem yang menyatakan verba factitif, inchoatif, dan sebagainya).

Putrayasa (2010:5) menjelaskan bahwa afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Putrayasa (2010:6) juga menambahkan bahwa setiap afiks adalah bentuk terikat. Artinya dalam tuturan biasa, bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatis selalu melekat pada bentuk lain. Proses pembubuhan afiks (afiksasi) dapat mengakibatkan bentuk dasar mengalami perubahan bentuk, menjadi kategori

tertentu sehingga berstatus kata atau bila telah berstatus kata berganti kategori, serta dapat berubah makna.

Ramlan (2012: 56) mengutarakan “proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Misalnya pembubuhan afiks ber- pada jalan menjadi berjalan, pada sepeda menjadi bersepeda,...”. Kemudian Ramlan (2012: 57) menjelaskan afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata baru.

Ramlan (2012: 60) membedakan afiks ke dalam empat macam. prefiks merupakan afiks yang selalu melekat di depan bentuk dasar. Kemudian infiks merupakan afiks yang selalu melekat di tengah bentuk dasar. Selain itu afiks yang selalu melekat di belakang bentuk dasar disebut sufiks. yang terakhir adalah simulfiks yakni afiks yang sebagiannya terletak di muka bentuk dasar dan sebagiannya terletak di belakang.

Achmad dan Abdullah (2013:63) menjelaskan bahwa afiksasi merupakan proses penambahan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Bersifat inflektif apabila afiksasi ini tidak mengubah kelas kata. Sebaliknya bersifat derivatif apabila hasil afiksasi mengubah kelas kata.

1. Prefiks

Jenis afiks yang pertama yakni prefiks. Prefiks tidak hanya ada di dalam bahasa Indonesia saja, namun juga ada pada bahasa Prancis dan bahasa-bahasa lainnya. Tamine (1998: 54) mengatakan bahwa “... *les préfixes qui se placent devant la base, dé-loyal...*” Prefiks ialah afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar seperti *dé* pada kata *loyal*.

Di dalam *dictionnaire de linguistique* (2002) dijelaskan bahwa

On appelle préfixe un morphème de la classe des affixes figurant à l'initiale d'une unité lexicale, position dans laquelle il précède immédiatement soit l'élément radical ou lexème (re- dans refaire), soit un second préfixe (in dans indéracinable). On remarque qu'une séquence de trois préfixes est parfois possible, par exemple in-de-com dans indécomposable.

Yang kita sebut prefiks adalah sebuah morfem dari kelas afiks yang merupakan awal dari sebuah kesatuan leksikal, dimana prefiks secara langsung mendahului unsur radikal atau leksem (*re* pada *refaire*), prefiks kedua (*in* pada *indéracinable*). Perlu digarisbawahi bahwa dapat dimungkinkan juga adanya tiga prefiks, misalnya *in-de-com* pada *indécomposable*.

Selain itu, di dalam *dictionnaire de linguistique* (2002) juga dijelaskan bahwa “à la différence du suffixe, le préfixe ne permet pas à l'unité lexicale nouvelle le changement de catégorie grammaticale: *défaire* est verbe comme *faire*, *déraison* est substantif comme *raison*, etc., alors que la suffixation de *malheur* aboutit à l'adjectif *malheureux* et l'adverbe *malheureusement*.” Berbeda dengan sufiks, prefiks tidak dapat membuat kesatuan leksikal baru berubah kategori gramatikal. Sebagai contoh kata *defaire* adalah verba seperti *faire*, *déraison* adalah kata benda seperti *raison*, dan sebagainya, sedangkan sufiksasi *malheur* menjadi adjektiva *malheureux* dan adverb *malheureusement*.

2. Infiks

Infiks ialah afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar. Tamine (1998:54) *les infixes qui se placent à l'intérieur de la base*. Tidak semua bahasa yang memiliki infiks dalam pembentukan kata. Salah satu bahasa yang tidak menggunakan infiks adalah bahasa Prancis, seperti yang dikatakan Tamine (1998:54) “*le français ne présente pas d'infixe*”. Contoh infiks dalam bahasa Indonesia adalah -er- pada kata gerigi, -el- pada kata telunjuk, -em- pada kata gemuruh.

Di dalam *dictionnaire de linguistique* (2002:247) terdapat juga penjelasan bahwa *On appelle infixe l'affixe* qui s'insère à l'intérieur d'un mot pour en modifier le sens; ainsi, en latin l'infixe nasal n s'insère parfois dans la racine du mot pour la constitution du verbe ; la racine frag- avec infixe n devient frango (<< briser>>), la racine jug- avec infixe n devient jungo (<<lier>>)*. Maksud dari penjelasan tersebut adalah yang disebut infiks adalah afiks yang dimasukkan ke dalam sebuah kata untuk mengubah makna. Pada bahasa latin infiks nasal *n* sering kali dimasukkan pada akar kata untuk susunan verba. Akar *frag-* digabung dengan infiks *n* menjadi *frango* (mematahkan), akar *jug-* ditambah infiks *n* menjadi *jungo* (menghubungkan).

3. Sufiks

Sufiks ialah afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Putrayasa (2010:27) menjelaskan sufiks atau akhiran adalah morfem terikat yang diletakkan di belakang suatu bentuk dasar dalam membentuk kata. Jumlah sufiks asli dalam

bahasa Indonesia terbatas, yaitu -an, -i, -kan, dan -nya. Tamine (1998:54) menjelaskan *les suffixes qui se placent après, loyal-isme*.

Di dalam *dictionnaire de linguistique* (2002:455) dijelaskan bahwa

Le suffixe est un affixe qui suit le radical auquel il est étroitement lié, on distingue les suffixes flexionnels, ou désinentiels, qui forment les marques casuelles, celles de genre et de nombre de la flexion des noms, et les marques de temps, de nombre et de personne des verbes, et les suffixes dérivationnels, qui servent à former de nouveaux termes à partir des radicaux. Ainsi -esse dans duchesse (féminin de duc) est un suffixe flexionnel ; et -age dans l'asphaltage des routes (issu de les routes sont asphaltées) est un suffixe dérivationnel.

Maksud dari penjelasan di atas ialah sufiks adalah sebuah afiks yang mengikuti radikal yang terkait erat. Sufiks dapat dibedakan ke dalam sufiks infleksi atau desinensial yang membentuk tanda kontinjensi, seperti genre, jumlah infleksi nomina, tanda kala, jumlah dan persona verba, dan sufiks derivasional yang membantu membentuk kata baru yang dibuat dengan radikal. seperti sufiks -esse pada kata *duchesse* (femina dari *duc*) adalah sufiks infleksi, serta -age pada kata *l'asphaltage des routes* (jalan-jalan diaspal) adalah sufiks derivasional.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa afiksasi merupakan penambahan morf (satuan lingual) yang tidak memiliki makna ke dalam suatu morfem. Afiksasi dibagi menjadi dua macam yaitu prefiksasi dan sufiksasi. Prefiks adalah satuan lingual yang tidak dapat berdiri sendiri karena tidak memiliki makna. Satuan lingual ini baru akan bermakna ketika telah didistribusikan pada suatu kata dasar. Prefiks merupakan imbuhan yang diletakkan di depan atau di awal kata dasarnya. Suatu prefiks dapat memberikan makna seperti: menyatakan lebih dari keadaan normal, kurang dari keadaan normal, waktu, negasi dan sebagainya.

Infiksasi yakni pembubuhan morf terikat pada tengah atau bagian dalam morfem bebas. Jumlah infiks juga sangat terbatas dan tidak semua bahasa menggunakan infiksasi dalam poses pembentukan kata. Bahasa Prancis adalah salah satu bahasa yang tidak menggunakan infiksasi dalam proses pembentukan kata.

Sufiksasi merupakan penambahan morf terikat pada morfem bebas yang diletakkan dibagian belakang. Sufiks adalah satuan lingual yang tidak dapat berdiri sendiri karena tidak memiliki makna. Satuan lingual ini baru akan bermakna ketika telah didistribusikan pada suatu kata dasar. Sufiks merupakan imbuhan yang diletakkan di belakang atau di akhir suatu kata dasar.

G. Derivasi Afiks dalam Bahasa Prancis

Tamine (1998: 73) mengatakan “*selon l’affixe dérivationnel et le mode de combinaison avec la base, on distingue trois types de dérivation en français, la préfixation, la suffixation et le mode de formation parasynthétique.*” Berdasarkan afiks derivasional dan cara kombinasinya dengan bentuk dasar, kita dapat membedakan tiga jenis derivasi di Prancis yakni prefiksasi, sufiksasi, dan model pembentukan parasintetis.

Tipe pertama yang dijelaskan Tamine adalah prefiksasi. Tamine (1998:73) menerangkan “*la préfixation : l’affixe est alors placé à gauche de la base et il n’entraîne jamais de la création d’un nouveau mot dont la classe morphosyntaxique différerait de celle de la base.*” Jadi, prefiksasi adalah afiks yang ditempatkan di sebelah kiri bentuk dasar dan tidak pernah membuat kata

baru yang memiliki kategori yang berbeda dengan bentuk dasarnya. Contoh yang diberikan Tamine adalah *dé-* pada kata *défaire*, *re* pada kata *reprendre*.

Tipe kedua yang dijelaskan Tamine (1998: 74) adalah sufiksasi. Tamine menerangkan “ *la suffixation : à l’inverse, la suffixation utilise un affixe placé à droite de la base. comme les préfixes, les suffixes ont évidemment une fonction sémantique, mais ils présentent des fonctions supplémentaires.*” Jadi, sufiksasi bertolak belakang dengan prefiksasi, sufiksasi menggunakan afiks yang diletakkan di sebelah kanan bentuk dasar. seperti prefiks, sufiks juga memiliki fungsi semantik juga fungsi-fungsi tambahan. fungsi yang pertama yakni dapat mengubah nilai penggunaanya tanpa secara keseluruhan mengubah makna. penggunaan sufiks dapat mengubah kelas kata. bentuk dasar yang dikombinasikan dengan sufiks yang berbeda dapat menciptakan variasi kata yang beragam. Setiap sufiks memiliki peran sebagai penanda kelas kata.

Tipe ketiga yakni pembentukan parasintetis. Tamine (1998: 75) menjelaskan “ *ce mode de formation combine préfixation et suffixation et se définit comme l’adjonction simultanée à une base d’une préfixe et d’un suffixe : herbe : dés-herb-er.*” Model pembentukan ini yakni kombinasi antara prefiksasi dan sufiksasi yang ditambahkan secara bersam-sama pada sebuah bentuk dasar, sebagai contoh kata *herbe* menjadi *dés-herb-er*.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa afiksasi dapat berupa prefiks dan sufiks. Fungsi utama dari prefiks adalah mengubah makna. Sedangkan sufiks memiliki fungsi sebagai pengubah kategori leksikal dan pengembang makna. Bahasa Prancis memiliki banyak sufiks pembentuk kategori leksikal baru.

Hamon (1992:183) menjelaskan *suffixes de noms* adalah sufiks yang utama dalam pembentukan *noms dérivés* antara lain: *-ace (-asse), -ade, -age (-issage), -aie (-eraie), -ail, -aille, -ain, -aine, -aire, -aison. (-ison, -oison), -ance, -ande (-ende), -at, -ation (-ition, -isation), -ée, -ement (-issement), -eresse, -eret, -ette, -eur (-ateur, -isseur), -eur, -ie (-erie), -ien, -ier, -ière, -is, -isme, -iste, -ite, -itude, -oir, -on (-eron, -illon), -ose, -té (-été, -ité), -ule, -ure (-ature).*

Berikut ini adalah contoh kata-kata yang diberikan Hamon (1992:183) yang merupakan *noms dérivés*: *popul-ace, fil-asse, brav-ade, lav-age, vern-issage, chên-aie, palm-eraie, port-ail, sem-aille, châtel-ain, douz-aine, livr-aison, guér-ison, pâm-oison, croy-ance, offr-ande, lég-ende, intern-at, augment-ation, dent-ition, mobil-isation, ond-ée, log-ement, engourdi-issement, coup-eret, fort-eresse, cuv-ette, cherch-eur, fond-ateur, bât-isseur, roug-eur, cour-ier, soup-ière, hach-is, civ-isme, chim-iste, cellul-ite, serv-itude, arros-oir, baign-oire, ois-on, mouch-eron, port-illon, cellul-ose, bon-té, ferm-été, human-ité, glob-ule, arm-ure, arm-ature.*

H. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Parera (1990:107) menjelaskan adanya korelasi antara variabel makna dan variabel pembentukan kata. Menurut Parera konsep variabel makna ialah makna leksikal. Makna leksikal ialah makna yang konstan dan mantap dalam sebuah paradigma derivatif dan inflektif. Contoh yang diberikan Parera adalah pada kata masuk, masukkan, masuki, memasukkan, memasuki, kemasukan, makna yang konstan yang disebut dengan makna leksikal pada paradigma itu ialah pada kata

masuk. Sedangkan yang disebut makna gramatikal ialah yang ada pada morfem terikat yakni imbuhan –kan, -i, di-kan, dan lain-lain.

Verhaar (1992: 124) membedakan semantik ke dalam dua kategori yakni semantik leksikal dan semantik gramatikal. Verhaar mencontohkan pada kata *sleeps*, makna leksikal dimiliki morfem *sleep* dan makna gramatikal dimiliki morfem imbuhan –s. Makna gramatikal pada morfem tersebut ialah orang ketiga tunggal kala sekarang.

Hamon (1992:184) memaparkan makna yang dimiliki sufiks pembentuk nomina dalam bahasa Prancis “*Ces principaux suffixes de noms donnent aux mots ainsi obtenus divers sens bien précis: action, agent de l'action, instrument de l'action, lieu de l'action, résultat de l'action, augmentatif, diminutif, collectif, contenu, état, fonction, origine, péjoratif, qualité.*”. Sufiks-sufiks pembentuk nomina tersebut dapat mengubah makna kata-kata seperti tindakan, pelaku tindakan, instrumen, tempat, hasil, peningkatan, pengurangan, penjumlahan, kandungan, negara, fungsi, asal, peyoratif, juga kualitas.

Tamine (1998:121) menjelaskan *on décrit donc la situation respective des termes du champ sémantique les uns par rapport aux autres par des traits oppositifs*. Kita melukiskan gambaran masing-masing dari term medan makna satu sama lain dengan menghubungkan ciri yang berlawanan. *Ces traits sont appelés sèmes, ou traits sémantiques ou encore traits lexicaux. Ils sont issus de la comparaison de la signification des mots du champ étudié et ne retiennent qu'une succession d'oppositions*. Ciri-ciri itu dapat disebut dengan *sème*, ciri semantik

atau juga ciri kata. ciri itu timbul dari perbandingan antara pengertian kata dari medan yang dipelajari dan hanya menarik satu deretan berlawanan.

Ferdinand de Saussure (melalui Wijana dan Rohmadi, 2011: 3) mengemukakan bahwa hubungan antara bentuk dan makna bersifat arbitrer dan konvensional. Arbitrer pada konteks ini mengandung pengertian bahwa makna dari suatu tuturan tidak ada hubungan klausul, logis, alamiah ataupun historis. Hal ini menunjukkan bahwa makna suatu tuturan tersebut bersifat *mana suka*. Selain itu, kata konvensional mengandung maksud bahwa makna dari suatu tuturan ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama dari suatu kelompok masyarakat.

Senada dengan Verhaar, Wijana dan Rohmadi (2011:13) mengklasifikasikan makna suatu kata menjadi beberapa macam berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Jenis jenis makna tersebut antara lain makna leksikal dan makna gramatikal ; makna denotatif dan makna konotatif ; makna literal dan makna figuratif ; serta makna primer dan makna sekunder.

Satuan terkecil semantik dari suatu bahasa disebut leksem. Leksem menjadi dasar dari pembentukan suatu kata. Sebagai contoh kata *memukul*, *dipukul*, *terpukul*, *pemukulan*, *pukulan* dibentuk dari leksem yang sama yaitu *pukul*. Makna *pukul* dapat diidentifikasi tanpa menggabungkan unsur ini dengan unsur yang lain. Makna tersebut merupakan makna leksikal.

Makna gramatikal berbeda dengan makna leksikal. Makna gramatikal baru akan teridentifikasi apabila suatu unsur digabungkan dengan unsur yang lain. Sebagai contoh adalah kata *sebatang*, afiks *se-* merupakan leksem yang memiliki makna ‘satu’. Makna ini baru akan teridentifikasi setelah afiks *se-* tersebut

digabungkan dengan unsur *batang*. Selain itu, afiks *se-* dapat memiliki makna ‘seluruh’ ketika digabungkan dengan leksem *dunia* pada kata *sedunia*. Afiks *se-* juga dapat memiliki makna ‘sama’ ketika digabungkan dengan leksem *cantik* pada kata *secantik*. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa afiks *se-* memiliki makna gramatikal.

Secara garis besar elemen bahasa terdiri dari dua macam, yakni elemen bentuk dan elemen makna. Bentuk adalah elemen fisik dari suatu tuturan. Sedangkan makna merupakan elemen nonfisik dari tuturan. Bentuk-bentuk dari tuturan selalu berkaitan dengan makna yang dinyatakannya.

I. Penelitian yang relevan

Salah satu penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan afiksasi yaitu skripsi dengan judul “Adjektivalisasi Kategori Verba dalam Bahasa Prancis” oleh Anik Pujiastuti pada tahun 2014. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan prosede morfologis adjektivalisasi kategori verba dalam bahasa Prancis, dan mendeskripsikan makna yang terbentuk pada adjektiva yang berasal dari verba.

Penelitian ini relevan dengan penelitian di atas karena memiliki persamaan yakni mengkaji afiksasi. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni objek yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, objek penelitian berupa nominalisasi verba dalam bahasa Prancis, sedangkan penelitian sebelumnya tentang adjektivalisasi verba dalam bahasa Prancis. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan perubahan makna yang dialami kata hasil nominalisasi verba bahasa Prancis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Data dan Sumber Data Penelitian

Sudaryanto (2015:6) menjelaskan bahwa data dimengerti sebagai fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung kata hasil nominalisasi yang berasal dari verba bahasa Prancis. Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasar tipe verba pembentuknya. Kemudian data tersebut dianalisis afiks-afiks pembentuknya dan perubahan makna yang dialaminya.

Sumber data penelitian ini diantaranya adalah buku-buku yang di dalamnya terdapat bentuk nominalisasi dalam bahasa Prancis seperti buku *méthode de français Écho 1, méthode de français Écho 3, Le Grand Robert de la langue Française*, Kamus Perancis Indonesia serta kamus online *Dictionnaire le Littré version 1.0*.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Sudaryanto (1990: 3) yakni apa yang diteliti oleh peneliti. Menurut Muhammad (2011:39) objek yang diteliti dengan menggunakan analisis linguistik adalah fenomena bahasa. Objek penelitian terdiri atas dua macam: objek material dan objek formal. Objek material terkait dengan *apa*, sedangkan objek formal terkait dengan pengetahuan *tentang apa*. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah nomina yang terbentuk dari verba dalam bahasa Prancis.

C. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Menurut Sudaryanto (2015:202) metode penyediaan data penelitian bahasa pada prinsipnya terdapat dua metode yakni metode simak dan metode cakap. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak. Sudaryanto (2015:203) menjelaskan bahwa metode ini dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan cara membaca dengan seksama buku-buku yang di dalamnya terdapat bentuk nominalisasi dalam bahasa Prancis seperti buku *méthode de français Écho 1*, *méthode de français Écho 3*, *Le Grand Robert de la langue Française*, Kamus Perancis Indonesia serta kamus online *Dictionnaire le Littré version 1.0*.

Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini yaitu Teknik Sadap. Sudaryanto (2015) menjelaskan metode simak diwujudkan dengan penyadapan untuk mendapatkan data. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu Teknik Simak Bebas Libat Cakap (Teknik SBLC). Sudaryanto (2015:203) menjelaskan bahwa pada teknik SBLC peneliti tidak terlibat dalam dialog, konservasi, atau imbal-wicara, jadi, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Peneliti hanya berperan sebagai pemerhati penggunaan bahasa oleh para informannya. Teknik lanjutan yang dapat digunakan oleh peneliti hanya teknik catat yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut. Setelah penyimakan, maka teknik selanjutnya dalam penelitian ini adalah teknik catat yaitu pencatatan pada tabel data di komputer. Berikut contoh tabel data yang digunakan.

TABEL NOMINALISASI VERBA BAHASA PRANCIS

NO	DATA	VERBA INFINITIF	TIPE VERBA		SUFIKS	MAKNA	
			<i>ACTION</i>	<i>ÉTAT</i>		VERBA	NOMINA
1 <i>L'acheteur</i> retourne un produit dans une durée... (Écho 3, 2008:77) “Pembeli mengembalikan produk dalam jangka waktu tertentu”	<i>Achète</i> "membeli"	V		<i>eur</i>	<i>Se procurer, obtenir (un bien, un droit) de qqn, que ce soit pour soi- même</i> (GR,2001:116) “mendapatkan, memperoleh (harta, hak) seseorang untuk dirinya sendiri”	<i>Le personne qui achète</i> (GR,2001:118) "orang yang membeli (pembeli)"

D. Metode dan Teknik Analisis Data

Menurut Sudaryanto (2015:15) metode yang dapat digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data ada dua, yaitu metode padan dan metode agih. Sudaryanto menjelaskan bahwa alat penentu metode padan di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan, sedangkan metode agih alat penentunya adalah dari bahasa itu sendiri. Sudaryanto (2015:19) menjelaskan bahwa alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu, jelas, selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial, dsb.), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat, dsb.), klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain.

Dalam penelitian ini metode agih digunakan untuk mendeskripsikan proses morfologis nominalisasi verba. Menurut Sudaryanto (2015:37) teknik pada metode agih dapat dibedakan menjadi dua: teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode agih disebut teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Teknik BUL digunakan untuk membagi sebuah tuturan dalam wujud kalimat menjadi satuan lingual yang lebih kecil yakni berupa kata. Pada penelitian ini teknik BUL digunakan untuk membagi sebuah kata ke dalam bentuk morfem. Data tersebut dibagi menjadi seperti berikut:

(5) *Vous recevez l'invitation d'un ami pour la randonnée dans la forêt de Rambouillet* (Écho 1, 2008:39)

"Kamu menerima undangan dari seorang teman untuk jalan-jalan di hutan Rambouillet"

Pada kalimat (5) terdapat 3 konstituen yakni *Vous* (S) *recevez* (V) *l'invitation d'un ami pour la randonnée dans la forêt de Rambouillet* (COI). Selanjutnya, kalimat tersebut dianalisa dengan menggunakan teknik BUL untuk menemukan kata yang merupakan hasil nominalisasi, . Sehingga kalimat tersebut dibagi berdasarkan satuan lingual berupa kata menjadi sebagai berikut: *Vous / recevez / l'invitation / d' / un ami /pour /la randonnée / dans / la forêt / de / Rambouillet*. Dari data tersebut dapat dibagi menjadi 11 satuan lingual yakni nomina *Vous, l'invitation, un ami, la randonnée, la forêt, Rambouillet*; verba *recevez*; preposisi *d', pour, dans, de*.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam analisis ini adalah teknik baca markah. Menurut Sudaryanto (2015:129) pemarkahan itu menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu: dan kemampuan membaca peranan pemarkah itu (*marker*) berarti kemampuan menentukan kegiatan yang dimaksud. Praktik penggunaan teknik baca markah sangat khas, sebab tidak menggunakan alat bantu melainkan dengan melihat langsung pemarkah yang ada. Dari unsur-unsur yang terdapat pada kalimat 5, dapat diketahui sebuah nomina dengan melihat pemarkah sufiks *-ation*. Sufiks *-ation* merupakan salah satu sufiks pembentuk nomina. Kata *invitation* berasal dari verba *inviter* yang diberi imbuhan *-ation* sehingga membentuk kata baru tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan metode padan. Metode padan digunakan untuk mendeskripsikan perubahan makna yang dialami kata hasil nominalisasi verba bahasa Prancis. Sudaryanto (2015: 25) menjelaskan bahwa teknik dasar

pada metode padan yakni teknik pilah unsur penentu (PUP). Alat yang digunakan pada teknik ini ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Pada penelitian ini daya pilah yang digunakan yakni daya pilah referensial. Jadi, untuk menentukan makna suatu kata yakni dengan cara mengetahui referen atau sosok teracu dari kata tersebut, dapat berupa benda, kerja, dan sifat. Alat yang digunakan pada teknik ini adalah kamus bahasa Prancis.

Menurut Kamus le Grand Robert (2001) kata *invitation* memiliki makna *action d'inviter* “tindakan mengajak”, sedangkan *inviter* memiliki makna *prier (qqn) de se rendre, de se trouver dans un lieu avec soi, d'assister ou de prendre part à une activité, généralement une activité sociale, mondaine, organisée, la personne qui invite assumant les frais matériels* “berharap seseorang untuk pergi ke suatu tempat dengan dirinya, untuk menghadiri atau menjadi bagian dalam suatu kegiatan, umumnya merupakan kegiatan sosial, dunia, organisasi, orang yang mengundang dengan mengasumsikan biaya material”.

E. Validitas dan Reliabilitas

Perlu adanya uji validitas dan reliabilitas agar data penelitian yang dikumpulkan akurat. Data dinyatakan valid apabila data yang dilaporkan oleh peneliti tidak berbeda dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Pada penelitian ini uji validitas yang digunakan peneliti adalah validitas semantis.

Reliabilitas data digunakan untuk mengetahui seberapa jauh suatu instrumen atau tes memberikan hasil yang sama terhadap objek yang diukur berulang-ulang pada situasi yang sama. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *intra-rater*. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca dan menganalisis data secara berulang-ulang untuk menguji konsistensi hasil pengukuran pada saat yang berbeda. Dan selanjutnya peneliti menggunakan *expert judgement*. Peneliti melibatkan dosen pembimbing untuk berdiskusi, memberikan masukan, bahkan kritik mulai dari awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian.

BAB IV

NOMINALISASI VERBA BAHASA PERANCIS

Sufiks memiliki peran yang penting dalam pembentukan kata bahasa Prancis. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diketahui nominalisasi verba dapat dilakukan dengan pemberian sufiks berikut:

Tabel *Suffixes de noms*

<i>-ade</i>	<i>-ance</i>	<i>-ée</i>	<i>-eron</i>	<i>-is, -isse</i>	<i>-son</i>
<i>-age</i>	<i>-ant</i>	<i>-ence</i>	<i>-eur, -euse, -ateur</i>	<i>-ment, -ement, -issement</i>	<i>-tion, -ation</i>
<i>-aison</i>	<i>-at</i>	<i>-erie</i>	<i>-ier</i>	<i>-oir, -oire, -atoire</i>	<i>-ure</i>

Dari analisis data yang dilakukan diketahui tidak semua sufiks dapat dilekatkan pada semua tipe verba dan hanya dapat dilekatkan pada salah satu tipe yakni verba tindakan atau verba keadaan. Selain mengubah kategori kata, derivasi juga dapat mengubah makna kata. Perubahan makna yang diakibatkan adanya nominalisasi yakni seperti perubahan makna verba tindakan dan keadaan menjadi kata yang bermakna tindakan (*action*), pelaku (*agent*), objek (*objet*), alat (*instrument*), keadaan (*état*), kualitas (*qualité*), tempat (*lieu*) dan hasil (*résultat*).

A. Verba Tindakan

Verba tindakan (*verbe d'action*) dapat diubah menjadi nomina dengan menggunakan sufiks pembentuk nomina. Pemberian sufiks dilakukan dengan menambahkannya di belakang akar kata dari verba infinitif.

1. Sufiks *-ade*

Derivasi verba tindakan menjadi nomina dapat dilakukan dengan menggunakan sufiks *-ade*. Tidak banyak kata hasil nominalisasi verba dengan sufiks *-ade* yang dapat ditemukan.

Meskipun demikian, sufiks *-ade* adalah salah satu sufiks pembentuk nomina yang dapat menderivasi verba. Sebagai contoh nominalisasi verba tindakan dengan menggunakan sufiks *-ade* dapat dilihat pada kalimat (6) berikut ini.

(6) *Il fit une glissade et tomba* (Data No. 24)
 “Dia berseluncur dan terjatuh” "

Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:344) kata *glissade* (n.f) “seluncur” berasal dari kata dasar *glisser* (v.i). Kata *glisser* muncul pada tahun 1265, sedangkan kata *glissade* muncul pada tahun 1556. *Glisser* dapat dikategorikan ke dalam verba tindakan. Sufiks *-ade* yang ditambahkan pada kata dasar *glisser* dapat mengubah kelas kata asalnya, yakni dari verba menjadi nomina. Pemberian imbuhan dilakukan dengan meletakkan sufiks *-ade* di belakang akar kata *glisser*, *gliss-* sehingga membentuk kata *glissade*.

Makna kata *glisser* adalah *se déplacer d'un mouvement continu, volontaire ou non, sur une surface lisse ou le long d'un autre corps, par une impulsion donné ou par l'effet de la pesanteur* (GR,2008:1365) “berpindah dengan gerakan terus-menerus, secara suka rela atau tidak, pada permukaan yang halus atau di sepanjang suatu benda karena adanya dorongan tertentu atau akibat gravitasi”. Makna kata *glissade* adalah *jeu d'enfant qui consiste à se lancer sur une surface de glace qu'on a frayée et à la parcourir en tenant le corps debout. l'endroit*

même de la glace ainsi frayée, nommé plus exactement glissoire (Dictionnaire français by Farlex) “permainan anak-anak yang berupa peluncuran di atas permukaan es yang dibuat dan berjalan dengan tubuh tegak. Tempat yang telah dibuat dari es itu lebih sering disebut seluncuran”. Kedua kata tersebut juga memiliki komponen makna yang sama yakni berupa *action* “tindakan”. Beban makna sufiks *-ade* pada kata tersebut adalah tindakan “*action*”

Dari contoh kalimat (6) dapat diketahui bahwa sufiks *-ade* ketika ditambahkan pada verba tindakan, sufiks tersebut membawa beban makna *action* “tindakan”..

2. Sufiks *-age*

Nominalisasi verba tindakan dapat dilakukan dengan pemberian sufiks *-age*. Sufiks *-age* adalah salah satu sufiks pembentuk nomina yang sering digunakan untuk menderivasi verba tindakan. Contoh kata hasil nominalisasi verba dengan sufiks *-age* adalah kaa *balayage* seperti yang terdapat pada contoh kalimat (7) berikut ini.

(7) *Le balayage du devant de la maison est à la charge du rez-de-chaussée*
(Data No. 24)

“Menyapu halaman depan rumah adalah tanggung jawab dari penghuni lantai bawah”

Pada kalimat (7) terdapat kata *balayage* (n.m) “penyapuan” yang berasal dari verba *balayer* (v.t) “menyapu”. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:68) kata *balayer* memiliki bentuk dasar *balai*. Kata *balai* berasal dari bahasa breton yakni *balain*. Kata *balai* muncul pada akhir abad 12. Kata *balayage* muncul pada tahun 1783. Pemberian imbuhan *-age* dapat mengubah verba menjadi nomina seperti pada kalimat (7). *Balayer* merupakan verba yang menyatakan sebuah

tindakan dan termasuk ke dalam kelompok verba tindakan. Imbuhan *-age* ditambahkan pada akar kata *balayer* yakni *balay-* menjadi *balayage* yang memiliki kategori sebagai nomina.

Kata *balayage* memiliki makna *action de balayer* (GR,2001:1176) "tindakan yang menyapu" dan *balayer* "menyapu" yang juga bermakna tindakan *pousser, enlever avec un balai* (GR,2001:1176) "mendorong, mengangkat dengan sapu". Perbedaan hanya tampak dari penempatan tindakan tersebut sebagai verba atau sebagai nomina. Beban makna sufiks *-age* pada kata tersebut adalah *action* "tindakan". Selain kata *balayage* (n.m), nominalisasi verba dengan menggunakan sufiks *-age* juga dapat dilihat pada contoh kalimat (8) berikut ini.

(8) *J'ai toujours conservé le **tricotage** à la main* (Data No. 47)
 "Aku selalu mempertahankan pengrajaan dengan tangan"

Pada kalimat (8) terdapat kata *tricotage* (n.m) "pengrajaan". Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:765) kata tersebut berasal dari kata verba *tricoter* (v.t) "merajut". Kata *tricoter* muncul pada tahun 1549, sedangkan kata *tricotage* muncul pada tahun 1689. Imbuhan *-age* ditambahkan pada akar kata *tricoter* yakni *tricot-* menjadi *tricotage*. Kata *tricoter* termasuk ke dalam kelompok verba tindakan. Hal ini semakin menguatkan bahwa sufiks *-age* dapat menderivasi verba tindakan.

Kata *tricotage* memiliki makna *action, manière de tricoter* "tindakan, cara merajut" dan *tricoter* yang bermakna *exécuter à la main (avec des aiguilles), ou au métier, un tissu à mailles, avec une matière textile (laine, coton, soie...)* (GR,2008:1481) "menjalankan menggunakan tangan dengan beberapa jarum atau dengan mesin, jaring yang bertautan, dengan bahan tekstil (wol, katun, sutra)".

Kedua kata tersebut memiliki komponen makna yang sama berupa tindakan. Sufiks *-age* membawa beban makna *action* “tindakan”.

Dari contoh (7) dan (8) dapat diketahui bahwa sufiks *-age* ketika ditambahkan pada verba tindakan, sufiks tersebut membawa beban makna *action* “tindakan”. Penggunaan sufiks ini tidak terlalu mengubah makna kata. Sufiks ini lebih berguna mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina.

3. Sufiks *-aison*

Nominalisasi dengan pemberian imbuhan *-aison* dapat dilakukan pada verba tindakan. Berikut ini adalah contoh penggunaan sufiks *-aison* untuk menderivasi verba tindakan menjadi nomina.

- (9) *Certaines **comparaisons** soulignent les différences, les oppositions* (Data No.5)
 “Setiap perbandingan menandai perbedaan-perbedaan dan hal yang berlawanan”

Pada kalimat (9) terdapat kata *comparaison* (n.f) “perbandingan”. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:183) kata *comparaison* yang muncul pada merupakan kata turunan dari kata dasar *comparer* (v.t) “membandingkan”. Kata *comparer* berasal dari bahasa latin *comparare*, sedangkan kata *comparaison* berasal dari bahasa latin *comparatio*. Pembentukan kata tersebut dilakukan dengan menambahkan sufiks *-aison* pada akar kata *comparer* yakni *compar-*. Kata *comparaison* memiliki kategori leksikal sebagai nomina, sedangkan kata *comparer* tergolong di dalam kategori verba tindakan.

Kata *comparaison* yang ada pada kalimat (9) dan kata asalnya, *comparer* memiliki perbedaan makna. Perbedaan tersebut disebabkan adanya sufiks *-aison*. Kata *comparaison* memiliki makna *fait d'envisager ensemble (deux ou plusieurs*

objets de pensée) pour (en) chercher les différences ou les ressemblances (GR,2001:341) “mempertimbangkan bersama-sama (dua atau lebih objek pemikiran) untuk (dalam) mencari perbedaan atau kesamaan”, sedangkan kata *comparer* memiliki arti *examiner les rapports de ressemblance et de différence* (GR,2001:343) “mencari adanya persamaan dan perbedaan”. Kata *comparer* mengandung makna tindakan, begitu juga dengan kata *comparaison* pada kalimat (9) mengandung makna tindakan membandingkan. Jadi sufiks *-aison* juga dapat membawa beban makna *action* “tindakan”. Penggunaan sufiks *-aison* untuk nominalisasi verba tindakan juga dapat dilakukan pada pembentukan kata *livraison* seperti yang tampak pada contoh kalimat (10) berikut.

(10) *Il a fait livraison...* (Data No. 48)
 “Dia melakukan penyerahan”

Pada kalimat (10) terdapat kata *livraison* (n.f) “penyerahan”. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:426) kata *livraison* merupakan kata turunan dari kata dasar *livrer* (v.t) “menyerahkan”. Kata *livrer* muncul pada tahun 980 dan berasal dari bahasa latin yakni *liberare*. Kata *livraison* muncul pada tahun 1175. Pembentukan kata tersebut dilakukan dengan menambahkan sufiks *-aison* pada akar kata *livrer* yakni *livr-*. Kata *livraison* memiliki kategori leksikal sebagai nomina, sedangkan kata *livrer* tergolong di dalam kategori verba tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa sufiks *-aison* dapat menderivasi verba tindakan menjadi nomina.

Makna kata *livraison* pada kalimat (10) adalah *fait de livrer, de remettre (qqch. à qqn.)* (GR,2008:872) “pengiriman, pengiriman sesuatu kepada seseorang”. Makna *livrer* yang merupakan kata asal dari *livraison* adalah *mettre à*

la discrétion, au pouvoir de (qqn) (GR,2008:877) “memberikan kebijaksanaan, kekuatan orang lain”. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yakni makna tindakan. Sufiks *-aison* yang ditambahkan pada kata tersebut membawa beban makna *action* “tindakan”.

4. Sufiks *-ant*

Nominalisasi verba tindakan dapat dilakukan dengan pemberian sufiks *-ant*. Contoh penggunaan sufiks *-ant* dalam menderivasi verba tindakan menjadi nomina adalah sebagai berikut.

- (11) *Le malfaiteur a échappé à ses **poursuivants*** (Data No. 46)
 “penjahat itu dapat lolos dari pengejar-pengejanya”

Pada kalimat tersebut (11) terdapat kata *poursuivants* (n) “pengejar”. Kata tersebut berasal dari kata verba *poursuivre* (v.t) “mengejar”. Kata *poursuivre* muncul pada awal abad 12. Bentuk dasar dari kata *poursuivre* berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:720) adalah *suivre*. Imbuhan *-ant* ditambahkan pada akar kata *poursuivre* yakni *poursuiv-* menjadi *poursuivant*. Kata *poursuivre* memiliki makna tindakan, kata tersebut termasuk ke dalam kelompok verba tindakan. Hal ini semakin menguatkan bahwa sufiks *-ant* dapat menderivasi verba tindakan.

Dari contoh kalimat (11) yang mengandung kata hasil nominalisasi verba dengan pemberian sufiks *-ant*, dapat diketahui perubahan makna yang disebabkan oleh sufiks tersebut. Makna kata *poursuivants* adalah *celui qui brigue pour obtenir qqch. Personne qui exerce de poursuites judiciaires* (GR,2008:1055) “orang yang bercita-cita ingin mendapatkan sesuatu Orang yang melakukan penuntutan”. Makna kata *poursuivre* yang merupakan kata asal dari kata *poursuivant* adalah *suivre pour attendre* (GR,2008:1055) “mengikuti untuk

mengharapkan”. Perbedaan makna dari kedua kata tersebut sangat terlihat. Kata *poursuivre* memiliki makna tindakan, sedangkan kata *poursuivant* memiliki makna *agent* “pelaku”. Sufiks *-ant* pada contoh tersebut membawa beban makna *agent* “pelaku”.

5. Sufiks *-at*

Derivasi verba tindakan menjadi nomina dengan sufiksasi *-at* hanya dapat dilakukan pada beberapa kata. Salah satu kata yang dapat dibentuk dengan sufiks *-at* adalah sebagai berikut.

- (12) *Cette société, cette famille n'est qu'un agglomérat de personnalités sans unité*
(Data No. 19)
“Perusahaan ini, keluarga ini hanya kumpulan individual namun tanpa persatuan”

Pada kalimat (12) kata *agglomérat* (n.m) “kumpulan” adalah sebuah nomina. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:15) kata tersebut adalah hasil nominalisasi dari verba *agglomérer* (v.t) “mengumpulkan”. Kata *agglomérer* muncul pada tahun 1795 dan berasal dari bahasa latin yakni *agglomerare*. Kata *agglomérat* muncul pada tahun 1823. Kata *agglomérat* terbentuk dengan cara pemberian sufiks *-at* pada akar kata *agglomérer* yakni *agglomér-*.

Berdasarkan contoh kalimat (12) dapat diketahui perbedaan makna sebelum dan setelah adanya nominalisasi tersebut. Kata *agglomérat* yang ada pada kalimat (12) dan kata asalnya *agglomérer* memiliki perbedaan makna. Perbedaan tersebut disebabkan adanya sufiks *-at*. Kata *agglomérat* memiliki makna *ensemble plus ou moins hétéroclite de personnes ou d'objets* (GR,2001:250) “kumpulan, sedikit atau banyak orang atau benda yang beraneka ragam”, sedangkan kata *agglomérer* memiliki makna *masser en un tout compact*

(GR,2001:251) “mengumpulkan ke dalam kesatuan yang kompak”. Kata *agglomérer* mengandung makna tindakan sedangkan *agglomérat* mengandung makna hasil. Perubahan makna yang disebabkan adanya sufiksasi tersebut adalah tindakan menjadi hasil (*résultat*).

6. Sufiks -ée

Sufiks -ée adalah salah satu sufiks yang sering digunakan untuk menderivasi verba menjadi nomina. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

- (13) *Dans la nature, une **abaissée** d'ailles [chez l'oiseau] correspond à une course quatre ou cinq fois plus longue que l'envergure* (Data No. 3)
 “Di alam bebas, satu kali penurunan sayap (yang dimiliki burung) empat atau lima kali lebih lama dibandingkan saat mengepakkan sayapnya”

Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:68) kata *abaissée* (n.f) pada kalimat (13) merupakan kata turunan dari kata dasar *baisser* berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:68). Kata *baisser* muncul pada tahun 1080 dan berasal dari bahasa latin yakni *bassiare*. Kata *baisser* mendapat prefiks *a-* dan sufiks -ée sehingga membentuk kata *abaissée* yang memiliki makna “penurunan”. *Abaïsser* adalah kata kerja tindakan yang muncul pada akhir abad 12. *Abaïsser* memiliki makna menurunkan. Hal ini menunjukkan bahwa sufiks -ée dapat menderivasi kata kerja tindakan menjadi nomina.

Sufiks -ée dapat menderivasi verba. Kata yang terbentuk memiliki makna tindakan juga. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (13), yakni pada kata *abaissée* “penurunan”. Kata tersebut memiliki makna tindakan yakni *action de mettre, de tenir bas une chose* (*Dictionnaire le Littré*) “tindakan membawa sesuatu menjadi lebih bawah”. Makna kata *abaïsser* adalah *rendre moins haut* (*Dictionnaire le*

Littré) “membawa ke lebih rendah”. Sufiks *-ée* pada contoh ini membawa beban makna *action* “tindakan”. Hal yang berbeda terlihat pada contoh kalimat berikut ini.

(14) *Fumée qui sort de la cheminée d'un paquebot* (Data No. 33)
 "asap yang keluar dari cerobong asap kapal pesiar"

Pada kalimat tersebut tampak bahwa kata *fumée* (n.f) memiliki arti asap. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:326) kata *fumée* merupakan kata turunan dari kata dasar *fumer* (v.t) yang memiliki arti berasap. *Fumer* adalah kata kerja tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa sufiks *-ée* dapat menderivasi kata kerja tindakan menjadi nomina.

Kata *fumée* yang ditemukan pada kalimat (14) memiliki makna *mélange de produits gazeux et de particules solides, de couleur variable, qui se dégage de corps en combustion ou portés à haute température* (GR,2008:1117) “campuran antara gas dan partikel padat, dari warna yang beragam yang muncul dari badan karena pembakaran atau terbawa karena suhu tinggi”. Kata *fumer* yang merupakan kata asal dari *fumée* memiliki makna *exhaler de la vapeur* (GR,2008:1118) “mengeluarkan asap”. Kata *fumer* mengandung makna tindakan sedangkan *fumée* mengandung makna *objet* “objek”. Perubahan makna yang disebabkan adanya sufiksasi tersebut adalah tindakan menjadi *objet* “objek”.

7. Sufiks *-erie*

Nominalisasi verba bahasa Prancis dengan sufiksasi *-erie* tidak banyak dilakukan. Hanya beberapa kata yang dapat ditemukan dalam bahasa Prancis yang merupakan hasil nominalisasi verba dengan pemberian sufiks *-erie*. Beberapa contoh nominalisasi verba tindakan dengan sufiks *-erie* adalah sebagai berikut.

- (15) *On n'entre point dans les raisons de cette grande **tuerie*** (Data No. 44)
 “Kami tidak menerima inti alasan dari pembantaian besar ini”

Nominalisasi kata *tuer* (v.t) menjadi *tuerie* (n.f) dapat terlihat pada kalimat (15). Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:772) kata *tuerie* berasal dari kata *tuer* yang diberi imbuhan *-erie*. Kata *tuer* muncul pada tahun 1130 dan berasal dari bahasa latin yakni *tütäre*. Kata *tuerie* muncul pada tahun 1350. Akar kata *tuer* yakni *tu-*. Pemberian imbuhan *-erie* di belakang katanya dapat mengubah kelas katanya menjadi sebuah nomina.

Kata *tuerie* “pembantaian” memiliki makna tindakan yakni *action de tuer en masse, sauvagement* (GR,2008:1565) “tindakan untuk membunuh secara massal, dengan kejam”. Makna kata *tuer* adalah *faire mourir (qqn) de mort violente* (GR,2008:1564) “membuat kematian seseorang dengan kekerasan”. Sufiks *-erie* pada contoh ini membawa beban makna *action* “tindakan”. Hal yang berbeda tampak pada contoh kalimat (16) berikut ini.

- (16) *Je prévois une **brouillerie** entre nous* (Data No. 20)
 “Saya mengantisipasi adanya perpecahan di antara kita”

Pada kalimat (16) terdapat kata *brouillerie* (n.f) “perpecahan”. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:113) kata tersebut adalah kata turunan dari verba tindakan *brouiller* (v.t) “mengganggu”. Kata *brouiller* muncul pada tahun 1219. Kata *brouillerie* muncul pada tahun 1418. Kata *brouillerie* adalah bentuk nominalisasi yang dilakukan dengan memberikan sufiks *-erie*. Kata *brouiller* termasuk ke dalam kategori verba tindakan. Hal ini dapat digunakan sebagai data bahwa sufiks *-erie* dapat mengubah kategori verba menjadi nomina.

Kata *brouillerie* memiliki makna *désunion entre des personnes liées, unies* (*Dictionnaire le Littré*) “perpecahan antara beberapa orang yang terkait atau bersatu. Kata *brouiller* yang merupakan kata asal dari *brouillerie* memiliki makna *Mêler en agitant, en dérangement; rendre trouble, confus (un liquide)* (GR,2001:1714) “mencampur adukkan, mengacaukan, mengalutkan, mengeruhkan cairan”. Kata *brouiller* mengandung makna tindakan sedangkan *brouillerie* mengandung makna *état* “keadaan”. Perubahan makna yang disebabkan adanya sufiksasi tersebut adalah tindakan menjadi *état* “keadaan”.

8. Sufiks *-eron*

Sufiks pembentuk nomina yang lain adalah sufiks *-eron*. Sufiks *-eron* dapat digunakan untuk mendervasi verba tindakan menjadi nomina. Contoh penggunaan sufiks *-eron* untuk nominalisasi verba adalah sebagai berikut.

(17) *Le fils d'un **forgeron** né à Islèbe fut celui par qui commença la révolution...*

(Data No. 52)

“Anak seorang tukang besi lahir di *Islebe*, dialah yang memulai revolusi”

Kata *forgeron* (n.m) “tukang besi” berasal dari kata dasar *forger* (v.t) “menempa”. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:315) *forger* yang muncul pada abad 12 memiliki bentuk dasar *forge* yang berasal dari bahasa latin *fabrica*. Kata *forgeron* muncul pada tahun 1539. *Forger* termasuk jenis verba tindakan. Sufiks *-eron* yang ditambahkan pada kata dasar *forger* telah mengubah kelas kata asalnya menjadi nomina,. Pembentukan kata *forgeron* yakni dengan menambahkan sufiks *-eron* pada akar kata *forger* yakni *forg-*. Hal ini membuktikan bahwa sufiks *-eron* dapat menderivasi kata kerja tindakan menjadi nomina.

Kata baru yang dibentuk dengan menambahkan sufiks *-eron* adalah kata *forgeron*. Makna kata *forgeron* yang terdapat pada kalimat (17) adalah *qui travaille le fer au marteau après l'avoir fait chauffer à la forge* (GR,2008:917) “orang yang mengerjakan besi dengan palu setelah dipanaskan di bengkel pandai besi”. Makna kata *forger* yang merupakan kata asal dari kata *forgeron* adalah *travailler (un métal, un alliage) à chaud, sur l'enclume et au marteau* (GR,2008:916) “mengerjakan (logam, campuran) panas di atas landasan dan dengan palu”. Kata *forger* memiliki makna tindakan, sedangkan kata *forgeron* memiliki makna *agent* “pelaku”. Sufiks *-eron* pada contoh tersebut membawa beban makna *agent* “pelaku”.

9. Sufiks *-eur, -ateur, -euse*

Nominalisasi verba tindakan dengan penambahan sufiks *-eur, -ateur, -euse* dapat dilakukan seperti beberapa data berikut ini:

- (18) *il n'y a pas d'éducateurs plus rigides que les parents dévergondés*
(Data No. 15)
"Tidak ada pendidik yang lebih kaku dibandingkan orang tua yang tidak tahu malu"

Dari kalimat (18), dapat diketahui adanya sufiks pembentuk nomina *-ateur*. Kata baru yang dibentuk dengan menambahkan sufiks *-ateur* adalah kata *éducateur* (n) “pendidik”. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:255) kata tersebut adalah kata turunan dari verba tindakan *éduquer* (v.t) “mendidik”. *Éduquer* yang muncul pada tahun 1385 berasal dari bahasa latin *educare*. Kata *éducateur* muncul pada tahun 1527. Kata *éducateur* adalah bentuk nominalisasi yang dilakukan dengan memberikan sufiks *-ateur*.

Makna kata *éducateur* yang terdapat pada kalimat 18 adalah *personne qui s'occupe d'éducation, qui donne l'éducation* (GR,2001:1881) “orang yang mengurus pendidikan, yang memberi pendidikan”. Makna kata *éduquer* yang merupakan kata asal dari kata *éducateur* adalah *diriger le développement, la formation de (qqn) par l'éducation* (GR,2001:1881) “memimpin pengembangan, pelatihan seseorang melalui pendidikan”. Kata *éduquer* memiliki makna tindakan, sedangkan kata *éducateur* memiliki makna *agent* “pelaku”. Sufiks *-ateur* pada contoh tersebut membawa beban makna *agent* “pelaku”. Contoh lain nominalisasi bahasa Prancis yang terbentuk dengan pemberian imbuhan *-ateur, -eur, euse* seperti berikut ini:

- (19) *Le **couvreur** répare la couverture* (Data No. 29)
 "Tukang atap membetulkan atap"

Kalimat (19) menunjukkan sufiksasi yang dilakukan pada satu verba menjadi dua kata baru *couvreur* (n.m) yang memiliki kelas kata yang berbeda dengan asal katanya. Asal kata *couvreur* berdasarkan *Étymologique* (1964:208) yakni *couvrir* (v.t). Kata *couvrir* yang muncul pada tahun 1080 berasal dari bahasa latin *coupërre*. Kata *couvreur* muncul pada tahun 1268. Kata *couvrir* dapat dibentuk menjadi nomina dengan menambahkan sufik *-eur* pada akar katanya, *couvr-*.

Kalimat (19) adalah contoh kalimat yang menggunakan sufiks *-eur*. Sufiks ini menempel pada kata *couvreur*. Makna kata *couvrer* adalah *personne qui fait ou répare les toitures des maisons* (GR,2001:750) “orang yang membuat atau memperbaiki atap rumah”. Makna kata asalnya, *couvrir* adalah *garnir (un objet) en disposant qqch dessus* (GR,2001:750) “melapisi sebuah benda dengan

meletakkan sesuatu di atasnya”. Perubahan makna yang terjadi pada data ini adalah makna *action* “tindakan” menjadi *agent* “pelaku”. Hal ini dikarenakan sufiks *-eur* membawa beban makna *agent* “pelaku”. Contoh penggunaan sufiks *-ateur* adalah sebagai berikut.

- (20) *Vous mènerez à bien le projet de comptage, accompagnés par des gardes armés et de pisteurs, sous la direction du **conservateur** du parc* (Data No. 38)
 "Anda akan melakukan penghitungan atas arahan pemelihara taman dengan ditemani oleh angkatan bersenjata dan pelacak"

Pada kalimat (20) terdapat kata *conservateur* (n.m) “pemelihara”. Berdasarkan *Étymologique* (1964:191) kata tersebut berasal dari verba *conserver* (v.t) “memelihara”. Kata *conserver* yang muncul pada tahun 842 berasal dari bahasa latin *conservāre*. Kata *conservateur* muncul pada tahun 1361. Imbuhan *-ateur* ditambahkan pada akar kata *conserver* yakni *conserv-* menjadi *conservateur*. Kata *conserver* memiliki makna tindakan, kata tersebut termasuk ke dalam kelompok verba tindakan. Hal ini semakin menguatkan bahwa sufiks *-ateur* dapat menderivasi verba tindakan. Kata *conservateur* memiliki makna *qui conserve. Personne préposée à la garde de qqch* (GR,2001:473) “orang yang memelihara. Orang yang bertanggung jawab atas perawatan seseorang.” dan *conserver* bermakna *maintenir (qqch) en bon état, préserver de l'altération, de la destruction, faire durer* (GR,2001:475) “menjaga sesuatu dalam kondisi baik, menjaga dari perubahan, kehancuran, untuk bertahan”. Sufiks *-ateur* membawa beban makna *agent* “pelaku”. Sufiks *-euse* juga digunakan untuk mengubah verba menjadi nomina feminin. Contoh penggunaan sufiks tersebut dapat dilihat pada kalimat (21) berikut ini.

(21) *Elle est vendeuse chez X* (Data No. 42)

"Dia penjual rumah X"

Pada kalimat (21) terdapat kata *vendeuse* (n.f) "penjual". Berdasarkan *Étymologique* (1964:785) *vendeuse* merupakan kata turunan dari kata dasar *vendre* (v.t) "menjual". Kata *vendre* yang muncul pada tahun 1080 berasal dari bahasa latin *vendēre*. Kata *vendeuse* muncul pada tahun 1552. Pembentukan kata tersebut dilakukan dengan menambahkan sufiks *-euse* pada akar kata *vendre* yakni *vend-*. Kata *vendeuse* memiliki kategori leksikal sebagai nomina, sedangkan kata *vendre* tergolong di dalam kategori verba tindakan.

Kata *vendeuse* bermakna *personne qui vend ou vendu qqch.* (GR,2008:1731) "yang menjual atau menjual sesuatu.". Makna kata *vendre* yang merupakan kata asal dari kata *vendeuse* adalah *céder (qqch) à qqn en échange d'une somme d'argent, faire passer la propriété payer* (GR,2008:1732) "menyerahkan sesuatu pada seseorang dengan imbalan sejumlah uang, melepaskan kepemilikan dengan bayaran". Perubahan makna yang disebabkan adanya sufiks *-euse* adalah makna *action* "tindakan" menjadi *agent* "pelaku". Selain kata *vendeuse*, kata *vendre* juga dapat diderivasi menjadi kata *vendeur* seperi yang terdapat pada data berikut.

(22) *Les commissaires-priseurs sont vendeurs de meubles.* (Data No. 41)

"Para pelelang adalah penjual furnitur"

Pada kalimat (22) terdapat kata *vendeur* (n.m) "penjual". Berdasarkan *Étymologique* (1964:785) *vendeur* merupakan kata turunan dari kata dasar *vendre* (v.t) "menjual". Kata *vendre* yang muncul pada tahun 1080 berasal dari bahasa latin *vendēre*. Kata *vendeur* muncul pada akhir abad 12. Pembentukan kata

tersebut dilakukan dengan menambahkan sufiks *-eur* pada akar kata *vendre* yakni *vend-*. Kata *vendeur* memiliki kategori leksikal sebagai nomina, sedangkan kata *vendre* tergolong di dalam kategori verba tindakan.

Makna kata *vendeur* sama dengan makna yang dimiliki kata *vendeuse* yakni *personne qui vend ou vendu qqch.* (GR,2008:1731) “yang menjual atau menjual sesuatu”. Makna kata *vendre* yang merupakan kata asal dari kata *vendeuse* adalah *céder (qqch) à qqn en échange d'une somme d'argent, faire passer la propriété payer* (GR,2008:1732) “menyerahkan sesuatu pada seseorang dengan imbalan sejumlah uang, melepaskan kepemilikan dengan bayaran”. Perubahan makna yang disebabkan adanya sufiks *-eur* adalah makna *action* “tindakan” menjadi *agent* “pelaku”. Perbedaan kata *vendeur* dan *vendeuse* terletak pada *genre*. *Vendeur* adalah nomina maskulin, sedangkan *vendeuse* adalah nomina feminin.

Dari contoh kalimat (18), (19), (20), (21) dan (22) diketahui bahwa sufiks *-ateur*, *-eur*, dan *-euse* dapat mengubah makna menjadi *agent* “pelaku”. Hal ini disebabkan oleh sufiks tersebut membawa beban makna *agent* “pelaku”. Sufiks *-ateur* dan *-eur* digunakan untuk membentuk nomina maskulin, sedangkan sufiks *-euse* digunakan untuk mengubah kata menjadi nomina feminin.

10. Sufiks *-ier*

Sufiks *-ier* dapat digunakan untuk menderivasi verba menjadi nomina. Berikut ini adalah contoh kalimat yang mengandung kata hasil erivasi verba menjadi nomina dengan menggunakan sufiks *-ier*.

(23) *Je n'entends au dehors que le lugubre bruit du **balancier** qui dit: le temps marche et te fuit!* (Data No. 53)

“Saya mendengar suara berisik dari lonceng di luar yang mengatakan, waktu berjalan dan meninggalkanmu!”

Dari contoh kalimat (23), dapat diketahui adanya kata baru yang dibentuk dengan sufiks *-ier*. Kata baru yang dibentuk dengan menambahkan sufiks *-ier* tersebut adalah kata *balancier* (n.m). Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:69) asal kata *balancier* adalah *balance*. Kata *balance* yang muncul pada abad 12 berasal dari bahasa latin *bilancia*. Kata *balancer* muncul pada akhir abad 12. Kata *balancier* muncul pada tahun 1590. Pembentukannya dilakukan dengan menderivasi verba *balancer*. Penggunaan sufiks *-ier* pada kata *balancier* telah mengubah kategori leksikal kata tersebut dengan mengganti sufiks *-er* dengan sufiks *-ier* pada akar katanya. Akar kata *balancer* adalah *balanc-* yang kemudian diberikan sufiks *-ier* menjadi *balancier*.

Makna kata *balancier* yang terdapat pada kalimat (23) adalah *pièce dont les oscillations régularisent le mouvement d'une machine, d'une instrument* (GR,2001:1175) “bagian yang terombang ambing mengatur pergerakan mesin, sebuah instrumen”. Makna kata *balancer* yang merupakan kata asal dari kata *balancier* adalah *mouvoir tantôt d'un côté, tantôt d'un autre* (GR,2001:1173) “menggerakkan kadang ke satu sisi kadang ke sisi yang lain”. Kata *balancer* memiliki makna tindakan, sedangkan kata *balancier* memiliki makna *instrument* “alat”. Sufiks *-ier* pada data tersebut membawa beban makna *instrument* “alat”.

11. Sufiks *-is*, *-isse*

Nominalisasi verba dengan menggunakan sufiks *-isse* dapat dilakukan pada beberapa kata seperti pada data berikut.

- (24) *La neige bouche en dehors les vides de la bâtisse* (Data No. 59)
 “Salju menutup bagian luar loteng gedung”

Pada kalimat (24) terdapat kata *bâtisse* (n.f) “gedung”. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:77) *bâtisse* merupakan kata turunan dari kata dasar *bâtir* (v.t) “membangun”. Kata *batir* muncul pada awal aba 12, sedangkan kata *bâtisse* muncul pada tahun 1701. Pembentukan kata tersebut dilakukan dengan menambahkan sufiks *-isse* pada akar kata *bâtir* yakni *bâti-*. Kata *bâtisse* memiliki kategori leksikal sebagai nomina, sedangkan kata *bâtir* tergolong di dalam kategori verba tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa sufiks *-isse* dapat menderivasi verba tindakan menjadi nomina.

Kata baru yang dibentuk dengan menambahkan sufiks *-isse* pada kalimat (24) adalah kata *bâtisse*. Makna kata *bâtisse* adalah *La partie en maçonnerie d'un bâtiment* (*Dictionnaire français by Farlex*) “bagian dari batu bata pada bangunan”. Makna kata *bâtir* yang merupakan kata asal dari kata *bâtisse* adalah *élever sur le sol à l'aide de matériaux assemblés, et de façon durable* (GR,2001:1274) ”mendirikan di atas tanah untuk membantu menyusun bahan-bahan dan membuat tahan lama”. Kata *bâtir* memiliki makna tindakan, sedangkan kata *bâtisse* memiliki makna *résultat* “hasil”. Sufiks *-isse* pada contoh tersebut membawa beban *résultat* “hasil”. Penggunaan sufiks *-is* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (25) *Il mangea deux perdrix avec une moitié de gigot en hachis* (Data No. 61)
 “Dia menyantap dua burung Perdrix dengan kaki kambing cincang”

Penggunaan sufiks *-is* pada kata *hachis* (n.m) telah mengubah kategori leksikal kata tersebut dari kata asalnya. Kata dasar *hachis* berdasarkan kamus

Étymologique (1964:362) adalah *hache*. Kata *hache* muncul pada tahun 1175. Pada akhir abad 12 muncul kata *hacher*. Kata *hachis* dapat dibentuk dengan menderivasi verba *hacher* (v.t) dengan sufiks *-is* pada akar katanya. Akar kata *hacher* adalah *hach-* yang kemudian diberikan sufiks *-is* menjadi *hachis*.

Kata *hachis* memiliki makna *préparation de viande au de poisson hachés très menu* (GR,2008:1652) “daging dan ikan yang dipotong sangat kecil” dan *hacher* bermakna *réduire, couper en menus morceaux avec une hache ou tout autre instrument tranchant* (GR,2008:1650) “mengecilkan, memotong bagian-bagian kecil dengan kampak atau alat tajam lainnya”. Kata *hacher* memiliki makna tindakan, sedangkan kata *hachis* memiliki makna *résultat* “hasil”. Sufiks *-is* pada contoh tersebut membawa beban *résultat* “hasil”.

12. Sufiks *-ment, -ement, -issement*

Nominalisasi verba tindakan dengan penambahan sufiks *-ment* dan *-ement* dapat dilakukan seperti berikut ini:

(26) ...*il s'agissait de rompre ses engagements pour ses intérêts* (Data No. 70)
 “dia mengatakan untuk mengakhiri komitmen mereka demi kepentingannya”

Pada kalimat (26) terdapat kata *engagement* (n.m) “komitmen”. Kata tersebut berasal dari kata verba *engager* (v.t) “berjanji”. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:330) memiliki bentuk dasar *gage*. Kata *gage* muncul pada akhir abad 11. Pada akhir abad 12 muncul kata *engager*, begitu juga dengan kata *engagement* yang muncul pada abad yang sama. Imbuhan *-ement* ditambahkan pada akar kata *engager* yakni *engag-* menjadi *engagement*. Kata *engager* memiliki makna tindakan, kata tersebut termasuk ke dalam kelompok verba

tindakan. Hal ini semakin menguatkan bahwa sufiks *-ement* dapat menderivasi verba tindakan.

Makna kata *engagement* adalah *Action d'engager* (*Dictionnaire le Littré*) “tindakan berjanji, berkomitmen”. Makna kata *engager* adalah *mettre en gage* (*Dictionnaire le Littré*) “berjanji”. Dalam kalimat (26) kata *engagement* memiliki makna kata *action* “tindakan”. Namun pada kalimat *C'est un engagement sacré* (*Dictionnaire le Littré*) “ini adalah komitmen yang sakral”, kata *engagement* memiliki makna *promesse qui engage* (*Dictionnaire le Littré*) “janji yang dilakukan”. Kata *engagement* dapat memiliki makna tindakan maupun hasil, tergantung kalimat atau konteks. Contoh penggunaan sufiks *-ment* adalah sebagai berikut.

(27) *J'ai estimé à propos vous donner un couple de recettes, pour la façon du blanchiment du colombier* (Data No. 50)

“Saya berpikir untuk memberi Anda beberapa resep cara untuk memutihkan tempat perlindungan merpati”

Pada kalimat (27) terdapat kata *blanchiment* (n.m) “pemutihan” yang berasal dari verba *blanchir* (v.t) “memutihkan”. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:91) memiliki bentuk dasar *blanc* yang muncul pada tahun 1080. Pemberian imbuhan *-ment* dapat mengubah verba menjadi nomina. *Blanchiment* merupakan verba yang menyatakan sebuah tindakan dan termasuk ke dalam kelompok verba tindakan. Imbuhan *-ment* ditambahkan pada akar kata *blanchir* yakni *blanchi-* menjadi *blanchiment*.

Makna kata *blanchiment* adalah *action de blanchir* (GR,2001:1461) “tindakan memutihkan”. Makna kata asal *blanchiment*, *blanchir* adalah *rendre blanc ou plus blanc* (GR,2001:1461) “membuat putih atau lebih putih”. Sufiks

-ment membawa beban makna *action* “tindakan”. Contoh selanjutnya adalah sebagai berikut.

- (28) *Ce qui contribua le plus à l'abolissement du duel, ce fut la nouvelle manière de faire combattre les armées* (Data No. 64)
 “Strategi baru prajuritlah yang akan lebih banyak berkontribusi dalam mengalahkan pertempuran”

Pada kalimat (28) terdapat kata *abolissement* (n.m) “pengalahan”. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:2) *abolissement* merupakan kata turunan dari kata dasar *abolir* (v.t) “mengalahkan”. Kata *abolir* muncul pada tahun 1417. Kata *abolir* berasal dari bahasa latin *abolère*. Pembentukan kata tersebut dilakukan dengan menambahkan sufiks *-issement* pada akar kata *abolir* yakni *abol-*. Kata *abolissement* memiliki kategori leksikal sebagai nomina, sedangkan kata *abolir* tergolong di dalam kategori verba tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa sufiks *-issement* dapat menderivasi verba tindakan menjadi nomina.

Pada kata *abolissement* yang berasal dari kata *abolir*, sufiks *-issement* juga membawa beban makna *action* “tindakan”. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat makna kata *abolissement* yaitu *action d'abolir* (*Dictionnaire le Littré*) “tindakan mengalahkan”. *abolir* adalah *mettre à néant* (*Dictionnaire le Littré*) “mengalahkan”.

13. Sufiks *-oir*, *-oire*, *-atoire*

Derivasi verba tindakan menjadi nomina dapat dilakukan dengan pemberian sufiks *-oir*, *-oire*, *-atoire*. Salah satu contoh nominalisasi verba dengan pemberian sufiks *-oir* adalah sebagai berikut.

- (29) *ces allumettes ne prennent pas feu ailleurs que sur le frottoir* ((Data No. 8)
 “Korek api ini tidak akan terbakar selain digosok”

Nominalisasi kata *frotter* (v.t) menjadi *frottoir* (n.m) dapat terlihat pada kalimat (29). Kata *frottoir* berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:325) berasal dari kata *frotter* yang diberi imbuhan *-oir*. Kata *frotter* muncul pada tahun 1160 dan berasal dari bahasa latin *fricare*. Kata *frottoir* muncul pada awal abad 15. Akar kata *froter* yakni *frott-* pemberian imbuhan *-oir* di belakang katanya dapat mengubah kelas katanya menjadi sebuah nomina.

Sufiks *-oir* dapat menderivasi verba. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (29), yakni pada kata *frottoir*. Kata tersebut memiliki makna *objet, unstensile dont on se sert pour frotter* (GR,2001:1096) “Objek, alat yang digunakan untuk menggosok”. Makna kata *froter* yakni *exercer sur qqch une pression accompagnée de mouvement, en imposant un mouvement à un corps en contact avec un autre, lui même immobile ou animé d'un mouvement différent* (GR,2001:1093) “Mencoba menekan sesuatu gerakan, dengan memaksakan sebuah gerakan pada sesuatu yang bersentuhan dengan yang lainnya, baik yang tidak bergerak atau digerakkan oleh gerakan yang berbeda”. Contoh nominalisasi dengan menggunakan sufiks *-oire* adalah sebagai berikut.

(30) *L'écritoire* contenait de l'encre, un canif, des plumes... (Data No. 11)
 "tempat alat tulis berisi tinta, pisau, beberapa pena"

Pada kalimat (30) terdapat kata *écritoire* (n.f) “tempat alat tulis”. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:254) *écritoire* merupakan kata turunan dari kata dasar *écrire* (v.t) “menulis”. Kata *écrire* muncul pada tahun 1080, berasal dari bahasa latin *scribere*, sedangkan kata *écritoire* muncul pada tahun 1190. Pembentukan kata tersebut dilakukan dengan menambahkan sufiks *-oire*

pada akar kata *écrire*. Kata *écritoire* memiliki kategori leksikal sebagai nomina, sedangkan kata *écrire* tergolong di dalam kategori verba tindakan.

Kata *écritoire* memiliki makna *sorte d'étui ou coffret de nécessaire à écrire* (GR,2001:1860) “sejenis sarung atau kotak untuk menyimpan keperluan menulis”. Makna kata asalnya, *écrire* adalah *exprimer (qqch) par l'écriture* (GR,2001:1856) “menjelaskan sesuatu dengan tulisan”. Perubahan makna yang terjadi pada contoh ini adalah kata *écrire* yang bermakna *action* “tindakan” berubah menjadi *instrument* “alat”. Sufiks *-oire* membawa beban makna *instrument* “alat”. Contoh lain dari penggunaan sufiks *-oire* adalah sebagai berikut.

- (31) *D'où vient qu'il l'ait reçue chez lui dans sa **baignoire**?* (Data No.32)
 "Bagaimana bisa dia menerima untuk tinggal di dalam bak mandi?"

Kata *baigner* (v.t) adalah verba tindakan. Kata baru yang terbentuk dari kata *baigner* adalah *baignoire* (n.f). Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:255) kata *baigner* berasal dari kata *bain*. Kata tersebut muncul pada tahun 1080, sedangkan kata *baginer* muncul pada abad 12 dan kata *baignoire* muncul pada tahun 1382. Kata *baignoire* memiliki kategori nomina. Pembentukan kata tersebut dilakukan dengan menambahkan sufiks *-oire* pada akar kata *baigner* yakni *baign*. Sufiks *-oire* pada kalimat (31) membawa beban makna *instrument* “alat”. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat makna kata *baignoire* yaitu *cuve plus ou moins allongée, où une personne peut se baigner* (GR,2001:1157) “Bak yang kurang lebih berbentuk memanjang, dimana seseorang dapat mandi”. *Baignoire* adalah alat yang digunakan untuk tindakan *baigner*. *Baigner* memiliki makna *mettre et tenir (un corps, un objet) dans l'eau, dans un liquide pour laver, nettoyer,*

rafraîchir, imbiber (GR,2001:1156) “meletakkan dan mendiamkan (tubuh, benda) di dalam air, dalam cairan untuk mencuci, membersihkan, menyegarkan, merendam”. Contoh nominalisasi dengan menggunakan sufiks *-atoire* adalah:

- (32) *Si nous les pressons de nous montrer une église de leur croyance, toujours visible, ils se préparent une échappatoire* (Data No. 60)
 “Jika kita menekan mereka untuk menunjukkan kepada kita gereja dari kepercayaan mereka, selalu siap sebuah dalih”

Pada kalimat (32) terdapat kata *échappatoire* (n.f) “jalan keluar”. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:251) kata tersebut berasal dari kata verba *échapper* (v.t) “meloloskan diri”. Kata *échapper* muncul pada tahun 1080 dan berasal dari bahasa latin *excappare*. Kata *échappatoire* muncul pada abad 15. Imbuhan *-atoire* ditambahkan pada akar kata *échapper* yakni *échapp-* menjadi *échappatoire*. Kata *échapper* memiliki makna tindakan, kata tersebut termasuk ke dalam kelompok verba tindakan. Hal ini semakin menguatkan bahwa sufiks *-atoire* dapat menderivasi verba tindakan

Kata *échappatoire* memiliki makna *moyen détourné par lequel on cherche à se tirer d'embarras* (GR,2001:1789) “beragam cara yang dilakukan seseorang untuk bisa meloloskan diri dari bahaya”. Makna yang dimiliki kata asalnya, *échapper* adalah *se tirer, sortir (d'un danger, d'un état fâcheux)* (GR,2001:1790) “menarik diri, keluar dari suatu bahaya, situasi sulit”. Sufiks *-atoire* membawa beban makna *instrument* “alat”. *Échappatoire* (jalan keluar, dalih) adalah alat yang digunakan untuk *échapper* “meloloskan diri”.

14. Sufiks *-son*

Derivasi verba tindakan dengan menambahkan sufiks *-son* dapat dilihat dari contoh kalimat berikut ini:

- (33) *Il n'y eut qu'un miracle qui pût opérer la **guérison*** (Data No. 62)
 “Hanya sebuah keajaiban yang dapat melakukan penyembuhan”

Sufiks *-son* pada kata *guérison* (n.f) yang terdapat pada kalimat (33) telah mengubah kategori leksikal dari kata asalnya. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:358) kata tersebut berasal dari kata *guérir* (v.t) yang merupakan kata verba pada tindakan. Kata *guérir* muncul pada akhir abad 11. Kata *guérison* muncul pada tahun 1080. Sufiks *-son* ditambahkan pada kata *guérir* sehingga membentuk kata baru *guérison* yang merupakan sebuah nomina.

Sufiks *-son* dapat menderivasi verba tindakan. Ketika sufiks tersebut dibubuhkan pada verba tindakan maka kata yang terbentuk memiliki makna tindakan juga. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (33), yakni pada kata *guérison* “penyembuhan”. Kata tersebut memiliki makna tindakan yakni *action de guérir; fait de guérir* (GR,2008:1593) tindakan penyembuhan; untuk menyembuhkan”. Makna kata *guérir* adalah *délivrer (qqn, un animal) d'un mal physique; rendre la santé à (qqn)* (GR,2008:1592) “membebaskan (seseorang, hewan dari fisik yang tidak baik, membuat sehat seseorang”. Sufiks *-son* pada contoh ini membawa beban makna *action* “tindakan. Contoh selanjutnya adalah sebagai berikut:

- (34) *Le roi fit la **garnison** prisonnière de guerre, et enra dans Valenciennes, étonné d'en être le maître* (Data No. 63)
 “Raja membuat garnisun tahanan perang, dan memasuki Valenciennes, Tuan yang menakjubkan”

Pada kalimat (34) terdapat kata *garnison* (n.f) “garnisun”. Kata tersebut merupakan hasil nominalisasi verba. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:334) kata asal *garnison* adalah verba *garnir* (v.t) “melapisi”. Kata *garner* muncul pada akhir abad 11, sedangkan kata *garnison* muncul pada tahun 1213.

Nominalisasi pada kata *garnir* dilakukan dengan menambahkan sufiks pembentuk nomina yaitu *-son* pada akar katanya yakni *garni-*.

Kata *garnison* bermakna *action de garnir. Troupes placées dans une place, pour en assurer le défense et tenir le pays* (GR,2008:1227) “tindakan melapisi. Pasukan yang ditempatkan di suatu wilayah untuk membela dan ketahanan negara”. Makna kata asalnya, *garnir* adalah *pourvoir d'éléments destinés à protéger ou à renforcer* (GR,2008:1226) “melengkapi elemen-elemen untuk melindungi atau menguatkan”. Sufiks *-son* pada contoh ini juga membawa beban makna *action* “tindakan”.

15. Sufiks *-tion, -ation*

Salah satu nominalisasi yang banyak dilakukan dalam pembentukan kata bahasa Prancis yakni dengan pemberian sufiks *-tion* maupun *-ation*. Derivasi verba tindakan menjadi nomina dengan pemberian sufiks *-tion* dan *-ation* adalah sebagai berikut.

(35) *La bonne éducation ne fait les grands caractères* (Data No. 14)
 “Pendidikan yang baik dapat mencetak orang-orang besar”

Pada kalimat (35) terdapat kata *éducation* (n.f) “pendidikan”. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:255) kata tersebut berasal dari verba tindakan *éduquer* (v.t) “mendidik”. *Éduquer* yang muncul pada tahun 1385 berasal dari bahasa latin *educare*. Kata *éducation* muncul pada tahun 1495. Kata *éducation* adalah bentuk nominalisasi yang dilakukan dengan memberikan sufiks *-ation*.

Kata *éducation* yang ada pada kalimat (35) memiliki perbedaan makna dengan kata *éduquer*. Perbedaan tersebut disebabkan adanya sufiks *-ation*. Kata *éducation* memiliki makna *mise en œuvre des moyens propres à assurer la*

formation et le développement d'un être humain (GR,2001:1881) “Implementasi sarana untuk memastikan pelatihan dan pengembangan manusia”, sedangkan kata *éduquer* memiliki makna *diriger le développement, la formation de (qqn) par l'éducation* (GR,2001:1883) “memimpin pengembangan, pelatihan seseorang melalui pendidikan”. Selain kata *éducation*, contoh kata hasil nominalisasi verba tindakan dengan sufiks *-tion* atau *-ation* yakni:

- (36) *La maîtresse de maison fit les présentations* (Data No. 27)
 "Pemilik rumah memperkenalkan tamu-tamunya"

Pada kalimat (36) terdapat kata *présentations* (n.f) “perkenalan”. Kata tersebut merupakan hasil nominalisasi verba. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:598) kata asal *présentation* adalah verba *présenter* (v.t) “memperkenalkan”. Kata *présenter* muncul pada abad 10 dan berasal dari bahasa latin *praesentere*. kata *présentation* muncul pada tahun 1268. Nominalisasi pada kata *présenter* dilakukan dengan menambahkan sufiks pembentuk nomina yaitu *-ation* pada akar katanya yakni *présent-*.

Sufiks *-ation* pada kata *présentations* yang dapat ditemukan pada kalimat (36), mengubah makna dari kata asalnya *présenter*. Kata *présentation* memiliki makna *action de présenter (qqn.) à un emploi, à une fonction, etc..*(GR,2008:1153) “tindakan untuk mengenalkan seseorang untuk suatu pekerjaan, untuk suatu peran, dan sebagainya, sedangkan kata *présenter* memiliki makna *amener (une personne) en présence d'une autre pour la faire connaître, la faire voir* (GR,2008:1154) “membawa (seseorang) di hadapan orang lain untuk membuatnya diketahui, untuk melihatnya”. Beban makna yang dibawa sufiks *-action* adalah tindakan. Data berikutnya adalah:

(37) *Il travaille aux **inscriptions** des arcs et des pyramides qui doivent orner la ville capitale un jour d'entrée* (Data No. 16)

“Dia sedang mengerjakan pengukiran prasasti dan piramida yang harus menghiasi ibu kota di hari yang akan datang”

Pada kalimat (37) terdapat kata *inscription* (n.f) yang merupakan contoh penggunaan sufiks *-tions*. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:392) kata tersebut adalah kata turunan dari kata *inscrire* (v.t). kata *inscrire* muncul pada awal abad 13 dan berasal dari bahasa latin *inscribere*. Kata *inscriptions* yang muncul pada pertengahan abad 14 adalah bentuk nominalisasi yang dilakukan dengan pemberian sufiks *-tion*.

Kalimat (37) adalah salah satu contoh penggunaan sufiks *-tion* pada nominalisasi verba *inscrire*. Makna kata *inscription* adalah *ce qu'on écrit sur le cuivre, le marbre, la pierre, etc. en mémoire d'un événement, ou pour indiquer la situation d'un édifice, etc. (Dictionnaire le Littré)* “apa yang kita tulis pada tembaga, marmer, batu dan lain-lain untuk mengenang sebuah peristiwa, atau untuk menunjukkan situasi sebuah bangunan dan lain-lain”. Makna kata *inscrire* adalah *écrire, graver sur la pierre, le marbre, le métal (les signes linguistiques correspondant à une information à conserver)* (GR,2008:202) “menulis, mengukir di atas batu, marmer, logam (tanda linguistik yang sesuai dengan informasi yang harus dilestarikan)”. Beban makna yang dimiliki sufiks *-tion* adalah *résultat de l'action* “hasil dari sebuah tindakan”.

16. Sufiks *-ure*

Nominalisasi dengan pemberian sufiks *-ure* juga dapat dilakukan dalam bahasa Prancis. Nominalisasi tersebut dapat diterapkan pada verba tindakan seperti berikut.

(38) *La serrure est une **fermeture*** (Data No. 12)
 “kunci adalah alat pengunci”

Pada kalimat (38) terdapat kata *fermeture* (n.f) “penutup”. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:301) kata *fermeture* merupakan kata turunan dari kata dasar *fermer* (v.t) “menutup”. Kata *fermer* yang muncul pada tahun 1080 berasal dari bahasa latin *furmare*. Kata *fermeture* muncul pada abad 12. Pembentukan kata tersebut dilakukan dengan menambahkan sufiks *-ure*. Kata *fermeture* memiliki kategori leksikal sebagai nomina, sedangkan kata *fermer* tergolong di dalam kategori verba tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa sufiks *-ure* dapat menderivasi kata kerja tindakan menjadi nomina.

Dari kalimat (38), dapat diketahui adanya sufiks pembentuk nomina *-ure*. Kata baru yang dibentuk dengan menambahkan sufiks *-ure* adalah kata *fermeture*. Makna kata *fermeture* yang terdapat pada kalimat (38) adalah *dispositif servant à fermer* (GR,2001:696) “perangkat untuk menutup”. Makna kata *fermer* yang merupakan kata asal dari kata *fermeture* adalah *obstruer (une ouverture ménagée dans un mur, une paroi), en fixant les élément mobiles qui permettent de séparer l'intérieur de l'extérieur* (GR,2001:692) menghalangi (lubang di dinding, dinding), memasang elemen bergerak yang memisahkan bagian dalam dari luar”. Kata *fermer* memiliki makna tindakan, sedangkan kata *fermeture* memiliki makna *instrument* “alat”. Sufiks *-ure* pada contoh tersebut membawa beban makna *instrument* “alat”. Selain itu, verba yang dapat diderivasi dengan sufiks *-ure* menjadi nomina adalah sebagai berikut:

(39) *La première chose à faire en cas de **brûlure**, c'est d'y appliquer de l'eau froide* (Data No. 55)

“Hal pertama yang harus dilakukan ketika terkena luka bakar adalah dengan mengompresnya dengan air dingin”

Kata *brûlure* (n.f) adalah nomina. Kata tersebut adalah salah satu kata hasil nominalisasi verba. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:114) kata tersebut berasal dari kata *brûler* (v.t). Kata *brûler* yang muncul pada tahun 1120 berasal dari bahasa latin *ustulare*. Kata *brûlure* muncul pada tahun 1220. Pembentukan kata tersebut dilakukan dengan penambahan sufiks *-ure*.

Kata *brûlure* bermakna *lésion produit sur une partie du corps par l'action de la flame, de la chaleur (contact ou rayonnement). Ou d'une substance corrosive* (GR,2001:1731) “Luka yang diderita bagian tubuh akibat terkena nyala api, panas (kontak langsung atau karena radiasi) atau karena zat korosif. Makna kata asalnya, *brûler* adalah *détruire par le feu* (GR,2001:1726) “menghancurkan dengan api”. Perubahan makna yang terjadi adalah dari tindakan menjadi *résultat* “hasil”. Sufiks *-ure* pada contoh ini juga membawa beban makna *résultat* “hasil”.

A. Verba Keadaan

1. Sufiks *-ance*

Penggunaan sufiks *-ance* dalam mengubah verba menjadi nomina masih sangat jarang ditemukan. Sufiks *-ance* lebih sering digunakan untuk mengubah kata menjadi adjektiva. Salah satu contoh nominalisasi dengan menggunakan sufiks *-ance* adalah sebagai berikut:

(40) *Faire les lois, donner les dispenses sont des appartenances de l'autorité souveraine* (Data No. 66)

“Membuat hukum memberikan keringanan adalah termasuk otoritas kedaulatan”

Pada kalimat (40) terdapat kata *appartenances* (n.f) hasil nominalisasi. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:40) kata tersebut berasal dari kata *appartenir* (v.t). Kata *appartenir* yang muncul pada akhir abad 11 berasal dari bahasa latin *adpertainere*. Kata *appartenances* muncul pada akhir abad 12. Pembentukan kata tersebut dilakukan dengan menambahkan sufiks *-ance* pada akar kata *appartenir*. Kata *appartenances* memiliki kategori leksikal sebagai nomina, sedangkan kata *appartenir* tergolong di dalam kategori verba keadaan.

Makna kata *appartenance* adalah *ce qui appartient à une chose, ce qui en dépend* (*Dictionnaire le Littré*) “apa yang menjadi milik sesuatu, apa yang tergantung padanya”. Makna kata *appartenir* yang merupakan kata asal dari kata *appartenance* adalah *être la propriété de* (*Dictionnaire le Littré*) “menjadi milik dari...”. Kedua kata tersebut memiliki komponen makna yang sama yakni berupa keadaan. Sufiks *-ance* membawa beban makna *état* “keadaan”.

2. Sufiks *-ant*

Kata nomina dapat dibentuk dari verba keadaan dengan menambahkan sufiks *-ant*, seperti yang dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(41) *Il y a 120 millions d’habitants en France* (Data No. 28)
 “Ada 120 juta penduduk di Prancis”

Pada kalimat (41) tampak bahwa kata *habitant* (n) memiliki arti penduduk. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:362) kata *habitant* merupakan kata turunan dari kata dasar *habiter* (v.t) yang memiliki arti tinggal. Kata *habiter* yang muncul pada awal abad 12 berasal dari bahasa latin *habitare*. Kata *habitant* juga muncul pada awal abad 12. *Habiter* adalah kata kerja keadaan. Imbuhan *-ant* ditambahkan pada akar kata *habiter* yakni *habit-* menjadi *habitant*. Hal ini

menunjukkan bahwa sufiks *-ant* dapat menderivasi kata kerja keadaan menjadi nomina.

Kata *habitant* memiliki makna *personne qui habite, vit en un lieu déterminé, y a sa demeure, son domicile, ou sa résidence habituelle* (GR,2008:1640) “orang yang tinggal, hidup di suatu tempat tertentu, memiliki kediaman, rumah, atau tempat tinggal pada umumnya”. Kata *habiter* bermakna *avoir sa demeure (en un lieu, quelque part)* (GR,2008:1642) “memiliki kediamannya (di suatu tempat, entah di mana)”. Perbedaan makna kata tersebut adalah *habiter* memiliki makna keadaan, sedangkan *habitant* memiliki makna *agent* “pelaku”. Sufiks *-ant* membawa beban makna *agent* “pelaku”. Dari contoh kalimat (41) dapat diketahui bahwa sufiks *-ant* ketika ditambahkan pada verba tindakan maupun verba keadaan, sufiks tersebut membawa beban makna *agent* “pelaku”.

3. Sufiks *-at*

Sufiks *-at* tidak hanya dapat menderivasi verba tindakan, namun juga dapat menderivasi verba keadaan menjadi nomina. Berikut ini adalah contoh penggunaan sufiks *-at* untuk menderivasi verba keadaan menjadi nomina.

(42) *Les **résultats** de cet événement sont incalculables* (Data No. 45)
 “Hasil dari acara ini tak terhitung”

Kata *résultats* (n.m) pada kalimat (42) adalah salah satu contoh nominalisasi verba keadaan. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:647) kata *résultat* berasal dari kata *résulter* (v.t). Kata *résulter* yang muncul pada tahun 1495 berasal dari bahasa latin *resultare*. Kata *résultat* muncul pada akhir tahun

1610. Nominalisasi kata tersebut dilakukan dengan penambahan sufiks *-at* pada akar kata *résulter* yakni *résult-*.

Contoh nominalisasi verba keadaan dengan menggunakan sufiks *-at* adalah pada kata *résultat*. Asal kata tersebut adalah verba *résulter*. Makna kata *résultat* adalah *ce qui resulte d'une cause* (GR,2008:2049) “apa yang menghasilkan suatu sebab”. Makna kata *résulter* yakni *être produit par une cause; être le résultat (de qqch) ou apparaître comme tel par une opération logique* (GR,2008:2050) “dihasilkan oleh suatu sebab, menjadi hasil dari sesuatu atau muncul seperti itu karena adanya operasi logika”. Perubahan makna yang disebabkan adanya sufiksasi tersebut adalah keadaan menjadi hasil (*résultat*).

4. Sufiks *-ée*

Kata nomina dapat dibentuk dari verba keadaan dengan menambahkan sufiks *-ée*, seperti yang dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (43) *Pour suivre dans cette ouverture que l'Écriture nous donne, que chacun contemple cette **durée** infinie qui le précède e qui le suit...* (Data No. 7)
 “Lanjutan dalam pembukaan ini bahwa tulisan ini memberi tahu kita, bahwa setiap orang merenungkan durasi tak terbatas yang sebelumnya dan setelahnya,...”

Pada kalimat (43) tampak kata *durée* (n.f) yang merupakan hasil nominalisasi. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:249) kata *durée* merupakan kata turunan dari kata dasar *durer* (v.i) yang memiliki arti berlangsung. Kata *durer* yang muncul pada awal akhir abad 11 berasal dari bahasa latin *durare*. Kata *durée* juga muncul pada akhir abad 12. *Durer* termasuk ke dalam kategori verba keadaan. Penambahan sufiks *-ée* dilakukan pada akar kara *durer* yakni *dur-*. Hal

ini menunjukkan bahwa sufiks *-ée* dapat menderivasi verba keadaan menjadi nomina.

Ketika sufiks *-ée* dibubuhkan pada verba keadaan maka makna yang dimiliki juga berupa keadaan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (43). Kata *durée* “lamanya” mengandung makna keadaan *espace de temps qui s'écoule entre les deux limites observées (début et fin) de (un phénomène)* (GR,2001:1739) “ruang waktu yang ada di antara dua batas yang diamati (awal dan akhir) dari (sebuah fenomena)”, begitu juga dengan kata asalnya *durer* “berlangsung” juga mengandung makna keadaan *avoir une durée de...*(GR,2001:1740) “mempunyai ruang waktu...”. Sufiks *-ée* pada contoh ini membawa beban makna *état* “keadaan”.

5. Sufiks *-ence*

Derivasi verba menjadi nomina dengan sufiksasi *-ence* hanya dapat dilakukan pada beberapa kata. Salah satu kata yang dapat dibentuk dengan sufiks *-ence* adalah sebagai berikut:

- (44) *Tiens, le voilà celui-là; j'avais oublié son **existence*** (Data No. 21)
 "Nah itu dia, aku lupa keberadaannya"

Pada kalimat (44) terdapat kata *existence* (n.f) “keberadaan”. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:288) *existence* merupakan kata turunan dari kata dasar *exister* (v.i) “ada”. Kata *exister* yang muncul pada abad 14 berasal dari bahasa latin *existere*. Kata *existence* muncul pada abad 14. Pembentukan kata tersebut dilakukan dengan menambahkan sufiks *-ence* pada akar kata *exister* yakni *exist-*. Kata *existence* memiliki kategori leksikal sebagai nomina, sedangkan kata *exister* tergolong di dalam kategori verba keadaan.

Makna kata *existence* yang terdapat pada kalimat (44) adalah *abstraction faite de ce qui est* (GR,2001:433) “sedang atau ada, apapun itu”. Makna kata *exister* yang merupakan kata asal dari kata *existence* adalah *avoir une réalité* (GR,2001:436) “nyata”. Kata *exister* memiliki makna keadaan, sedangkan kata *existence* juga memiliki makna *état* “keadaan”. Sufiks *-ence* pada contoh tersebut membawa beban makna *état* “keadaan”. Contoh lain penggunaan sufiks *-ence* untuk nominalisasi verba adalah sebagai berikut:

- (45) *C'est par là que l'un d'eux obtient la **préférence*** (Data No. 49)
 “Disana lah salah satu dari mereka mendapat preferensi”

Pada kalimat (45) terdapat kata *préférence* (n.f) “preferensi”. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:596) kata tersebut adalah kata turunan dari verba tindakan *préférer* (v.t) “lebih menyukai”. Kata *préférer* yang muncul pada tahun 1355 berasal dari bahasa latin *praelectus*. Kata *préférence* muncul pada tahun 1361. Kata *préférence* adalah bentuk nominalisasi yang dilakukan dengan memberikan sufiks *-ence*. Pembentukan kata tersebut dilakukan dengan menambahkan sufiks *-ence* pada akar kata *préférence* yakni *préférer*. Dari beberapa contoh tersebut dapat diketahui bahwa sufiks *-ence* dapat menderivasi verba keadaan menjadi nomina.

Kata *préférence* yang memiliki makna *jugement ou sentiment par lequel on place une personne, une chose au-dessus d'une autre, des autres; jugement plus favorable* (GR,2008:1110) “penilaian atau perasaan yang dengan itu kita menempatkan seseorang, sesuatu di atas yang lainnya, penilaian lebih menyukai”. Kata *préférer* bermakna *considérer (qqch, qqn) comme meilleur, supérieur, plus important, parmi plusieurs, par un jugement, un goût; se déterminer en sa faveur*

(GR,2008:1111) “mempertimbangkan (sesuatu, orang) yang lebih baik, lebih unggul, lebih penting, diantara banyak pilihan, berdasar penilaian, selera; memutuskan untuk menyukainya”. Perbedaan makna kata tersebut adalah *préférer* memiliki makna keadaan, sedangkan *préférence* memiliki makna kualitas (*qualité*). Sufiks *-ence* pada contoh ini membawa beban makna kualitas (*qualité*). Dari contoh kalimat (44) dan (45) dapat diketahui bahwa sufiks *-ence* ketika ditambahkan pada verba keadaan, sufiks tersebut membawa beban makna *état* “keadaan” atau *qualité* “kualitas”.

6. Sufiks *-érie*

Penggunaan sufiks *-érie* untuk menderivasi verba keadaan menjadi nomina dapat dilihat pada contoh berikut ini:

(46) *J'ai eu un petit moment de **bouderie*** (Data No. 17)
 “Saya sempat merajuk”

Pada kalimat (46) terdapat kata *bouderies* (n.f) “rajukan”. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:100) kata tersebut adalah bentuk nominalisasi dari kata *bouder* (v.i). Kata *bouder* muncul pada abad 14, kata *bouderie* muncul pada tahun 1690. Kata *bouder* memiliki makna “merajuk”. Kata *bouder* menjadi kata nomina setelah akar katanya yakni *boud-* mendapatkan sufiks *-erie* menjadi *bouderie*.

Ketika sufiks tersebut dibubuhkan pada verba keadaan maka makna yang dimiliki juga berupa keadaan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (46). Kata *bouderie* mengandung makna keadaan *état d'une personne qui boude* (GR,2001:1574) “Kondisi seseorang yang merajuk”, Makna kata *bouder* adalah *témoigner, montrer de la mauvaise humeur, du mécontentement par l'expression*

renfrognée, par une moue, par le refus de parler, de répondre au regard de communiquer (GR,2001:1573) “bersaksi, menunjukkan rasa humor yang buruk, ketidakpuasan dengan ekspresi mengerutkan kening, cemberut, menolak berbicara, menanggapi tatapan berkomunikasi”. Sufiks *-erie* pada contoh ini membawa beban makna *état* “keadaan”.

7. Sufiks *-ment, -ement, -issement*

Derivasi verba keadaan menjadi nomina dengan pemberian sufiks *-ment* dan *-ement* juga dapat dilakukan dalam bahasa Prancis. Beberapa diantara kata hasil nominalisasi verba keadaan dengan sufiks *-ment* dan *-ement* adalah sebagai berikut.

(47) *On a honte de sa faiblesse passée et de l'abattement où l'on est tombé*
(Data No. 68)

“Kita malu dengan kegagalan di masa lalu dan depresi saat terjatuh”

Kata *abattement* (n.m) pada kalimat (47) adalah salah satu contoh nominalisasi verba tindakan. Kata *abattement* berasal dari kata *abbatre* (v.t). Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:1) kata dasar *abbatre* adalah *battre*. Kata *battre* berasal dari bahasa latin *battère*. Nominalisasi tersebut dilakukan dengan penambahan sufiks *-ement* pada akar kata *abbatre* yakni *abbat-*. Kata *abattement* pada kalimat tersebut memiliki makna kesedihan.

Makna kata *abbatre* yang merupakan kata asal dari *abattement* adalah *jeter à terre d'une façon quelconque (Dictionnaire le Littré)* “melempar ke tanah dengan cara tertentu”. Makna kata *abattement* yakni *état de ce qui est abattu. (Dictionnaire le Littré)* “keadaan orang yang sedih”. Sufiks *-ement* membawa beban makna *état* “keadaan”.

(48) *Il y a du **flottement** dans les rangs* (Data No. 22)
 “Ada yang bergerak-gerak dalam barisan”

Pada kalimat (48) terdapat kata *flottement* (n.m) yang merupakan nomina. Kata tersebut berasal dari kata *flotter* (v.i). Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:311) kata *flotter* muncul pada tahun 1080 dan berasal dari bahasa latin *fluctuare*. Kata *flotter* merupakan contoh *verbe d'état* yang memiliki arti mengapung atau mengambang atau dapat memiliki arti lain sesuai dengan konteksnya. Kata *flottement* muncul pada awal abad 15. *Flottement* pada kalimat (48) memiliki makna bergerak-gerak. Dalam hal ini bergerak-gerak artinya tidak lurus atau ada salah satu dari barisan tersebut yang membuat barisan tidak rapi atau tidak lurus. Hal ini menunjukkan bahwa sufiks *-ment* dapat menderivasi *verbe d'état*.

Ketika sufiks *-ment*, *-ement*, *-issement* dibubuhkan pada verba keadaan maka makna yang dimiliki juga berupa keadaan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (48). Kata *flottement* mengandung makna keadaan *mouvement d'ondulation qui dérange l'alignement d'une troupe* (*Dictionnaire le Littré*) “gerakan riak yang mengganggu kesejajaran suatu kelompok”, begitu juga dengan kata asalnya *flotter* juga mengandung makna keadaan *ne pas bien conserver son alignement, en parlant d'une troupe* (*Dictionnaire le Littré*) “tidak menjaga kesejajaran, saat membicarakan suatu kelompok”.

8. Sufiks *-tion*, *-ation*

Penggunaan sufiks *-ation* untuk menderivasi verba keadaan menjadi nomina dapat terlihat pada contoh berikut ini.

(49) *Cette **habitation** me plaît* (Data No. 28)

“Perumahan ini membuatku nyaman”

Pada kalimat (49) terdapat kata *habitation* (n.f) yang memiliki arti tempat tinggal “perumahan”. Berdasarkan kamus *Étymologique* (1964:362) kata tersebut adalah bentuk nominalisasi dari kata *habiter* (v.t). Kata *habiter* yang muncul pada awal abad 12 berasal dari bahasa latin *habitare*. Kata *habitant* juga muncul pada awal abad 12. Kata *habiter* memiliki makna tinggal. Kata *habiter* menjadi kata nomina setelah akar katanya yakni *habit-* mendapatkan sufiks *-ation* menjadi *habitation*.

Nominalisasi verba keadaan dengan menggunakan sufiks *-ation* dapat kita lihat pada contoh kalimat (49). Kata nomina *habitation* berasal dari verba *habiter*. Makna kata *habitation* adalah *le fait habiter dans un lieu, de loger d'une manière durable quelque part* (GR,2008:1641) “tinggal di suatu tempat, untuk hidup secara berkelanjutan di suatu tempat”. Makna kata *habiter* adalah *avoir sa demeure (en un lieu, quelque part)* (GR,2008:1642) “memiliki kediamannya (di suatu tempat, entah di mana)”. Makna sufiks *-ation* adalah *lieu* “tempat”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nominalisasi verba tindakan dapat dilakukan dengan menggunakan sufiks pembentuk nomina *-ade, -age, -aison, -ant, -at, -ée, -erie, -eron, -eur, -euse, -ateur, -ier, -is, -isse, -ment, -ement, -issement, -oir, -oire, -atoire, -son, -tion, -ation, -ure*. Sufiks tersebut dapat mengubah makna menjadi tindakan (*action*), pelaku (*agent*), objek (*objet*), alat (*instrument*), dan hasil (*résultat*)
2. Nominalisasi verba keadaan dapat dilakukan dengan menggunakan sufiks pembentuk nomina *-ance, -ant, -at, -ée, -ence, -erie, -ment, -ement, -issement, -tion, -ation*. Sufiks tersebut dapat mengubah makna menjadi pelaku (*agent*), objek (*objet*), keadaan (*état*), kualitas (*qualité*), tempat (*lieu*) dan hasil (*résultat*).

B. Implikasi

Hasil dari analisis data yang telah dilakukan dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Prancis khususnya untuk keterampilan menulis atau *expression écrite*. Untuk penerapannya, pembelajar bahasa dapat menulis karangan sederhana, artikel yang menggunakan kata hasil nominalisasi verba.

C. Saran

Tugas pembelajar bahasa bukan hanya menghafal kata, namun juga harus mengetahui dan memahami sistem gramatikal bahasa yang sedang dipelajari. Hal

ini bertujuan agar penggunaan bahasa dapat dipahami dan komunikatif. Untuk lebih memahami nominalisasi dalam bahasa Prancis, pembelajar bahasa dapat membaca surat kabar, buku, dan lain-lain. Contoh nominalisasi verba dapat ditemukan pada judul artikel, judul berita dan lain-lain yang dimuat pada surat kabar maupun berita online. Selain itu, untuk mengetahui asal dari suatu kata pembelajar bahasa dapat menggunakan kamus *étymologie*.

Peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian serupa agar menambah alternatif bagi pembelajar bahasa untuk memahami pembentukan kata dalam bahasa Prancis. Penelitian dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti nominalisasi dari kategori selain verba atau nominalisasi dari jenis verba yang diklasifikasikan berdasar semantik dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad HP & Abdullah, Alek. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: ERLANGGA
- Arifin, Winarsih & Soemargono, Farida. 2007. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Chaer, Abdul. 1989. *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah
- , 1994. *LINGUISTIK UMUM*. Jakarta: Rineka Cipta
- , 2007. *KAJIAN BAHASA*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dauzat, Albert, dkk. 1964. *Nouveau dictionnaire étymologique et historique*. Paris: Librairie Larousse
- Dragan, Elena. 2012. *Grammaire théorique de la langue française*. Bălți
- Dubois, Jean, dkk. 2002. *Dictionnaire de linguistique*. Paris: Larousse
- Grevisse, Maurice. 1980. *Le bon usage*. Paris: Duculot
- , 1992. *Le bon usage*. Paris: Duculot
- , 1993. *Le bon usage*. Paris: Duculot
- Hamon, A. 1992. *LES MOTS DU FRANÇAIS*. Paris: Hachette
- Larousse. 1994. *LE PETIT LAROUSSE ILLUSTRÉ*. PARIS: Larousse
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : PT. RAJAGRAFINDO PERSADA
- Maingueneau, Dominique. 1994. *Syntaxe du Français*. Paris: Hachette
- Moullec, Marc le & Erytryasilani. 2010. *KONJUGASI Verba Perancis*. Jakarta: Enrique Indonesia
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Parera, Jos Daniel. 1990. *MORFOLOGI*. Jakarta: Gramedia
- , 2009. *DASAR-DASAR ANALISIS SINTAKSIS*. Jakarta: Erlangga

- Pujiastuti, Anik. 2014. *SKRIPSI: Adjektivalisasi Kategori Verba dalam Bahasa Perancis*. Yogyakarta
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *KAJIAN MORFOLOGI*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan. 2012. *MORFOLOGI: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Rohali. 2006. *MORFOLOGI BAHASA PERANCIS*. Yogyakarta: UNY Press
- Sidu, La Ode. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press
- Sudaryanto. 1990. *Aneka KONSEP KEDATAAN LINGUAL dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- , 2015. *METODE DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BAHASA*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Tamine, Joëlle Gardes. 1998. *La Grammaire*. Paris: Armand Colin
- Verhaar, J.M. 1992. *PENGANTAR LINGUISTIK*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- , 2001. *ASAS-ASAS LINGUISTIK UMUM*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi, Muhammad. 2011. *SEMANTIK: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka

Sumber dari internet

Farlex. 2017. *Dictionnaire français by farlex version 1.6*

<http://www.linguistes.com/phrase/semantique.htm>. Diunduh pada tanggal 19 Agustus 2016

Littre, Émile. 2008. *Dictionnaire le Littré version 1.0*

Wilmet, Marc. 2007. “La Grammaire peut-elle et doit-elle être une science?” <http://www.arlfb.be/ebibliotheque/communications/wilmet080907.pdf>. Diunduh pada tanggal 18 Mei 2016

LA NOMINALISATION DES VERBES FRANÇAIS

Résumé

Par: SRI SUMARSIH
12204241023

A. L'introduction

Dans l'étude d'une langue, les apprenants non seulement apprennent comment le mot se prononce ou comment le mot s'écrit. Les apprenants doivent apprendre le système grammatical de la langue étudiée. Chaque langue a la similitude ou le même de système grammatical. C'est pourquoi on dit que la langue a un caractère universel. Ceci s'applique également en bahasa et en français. Ils ont la même façon pour former des mots. La similitude des deux langues est la formation de mots par l'affixation. Chaque langue a une phrase qui est composée de plusieurs mots. Les mots formant la phrase ont de différentes catégories, par exemple les noms, les verbes, les adjectives, etc. Le mot peut être formé par quelque manière. En général la formation de mot français se faite par trois manières, ces sont par la flexion, la dérivation, et la composition.

Selon Dubois (2002: 311) en grammaire traditionnelle, la morphologie est l'étude des formes des mots (flexion et dérivation) par opposition à l'étude des fonctions ou syntaxe. Dragan (2012) dit que la morphologie c'est la science qui s'occupe des changements des mots. La dérivation a une grande fonction pour former des mots français. La dérivation peut modifier la catégorie et changer le sens de mot. L'affixation est une type dérivation.

Tamine (1998) dit que le morphème est défini comme la plus petite unité de signification de la langue. Dragan (2012:17) explique, selon le sens, on distingue trois types de morphèmes: des morphèmes lexicaux (radicaux) :fill-, march-, lent-....,capables par eux- mêmes d’exprimer un sens; des morphèmes dérivatifs:-ette, -ment, qui servent a former des mots et des morphèmes grammaticaux, qui s’ajoutent aux morphèmes lexicaux pour les faire entrer dans la phrase, le sens lexical dans ce cas reste intacte :march-ait.

La nominalisation est un procédé morphologie qui change un mot à la catégorie “noms”. Grevisse (1980: 223) dit que le nom ou substantif est le mot qui sert à désigner, à << nommer>> les êtres animés et les choses; parmi ces dernières, o range, en grammaire, non seulement les objets, mais encore les actions, les sentiments, les qualités, les idées, les abstractions, les phénomènes, etc.: Louis, chien, table, livraison, colère, bonté, néant, absence, gelée. La nominalisation de verbe est un procès de morphologie qui change un mot de la la catégorie “verbe” à la catégorie “noms”. Grévisse (1992:668) a défini le verbe comme un mot qui exprime, soit l’action faite ou subie par le sujet, soit l’existence ou l’état du sujet, soit l’union de l’attribut au sujet...”. Dumarest (2005:76) dit que la nominalisation est un procédé grammatical qui consiste à transformer par suffixation un verbe ou un adjectif en substantif. Ce procédé, très utilisé à l’écrit, permet de mettre en valeur de façon concise des notions plus ou moins abstraites.

(1) **Les beautés** artistiques de l’Italie sont innombrables (GR, 2001:1311)

(2) ... Et puis, ça ne va pas faire **beau** dans le paysage (Écho 2, 2008:139)

Dans la première phrase, il existe le mot **beauté**. C'est un nom. Ce mot est un résultat d'une nominalisation. Le base de ce mot est **beau**, qui se trouve à la phrase (2). Le mot beau est une adjective. Donc c'est une nominalisation d'adjective. Le mot beauté se forme de base beau et suffixe -é. Pour faciliter la prononciation, on ajoute consonne de liaison "-t-" au milieu.

Il existe deux types d'affixation en français. Ces sont l'affixation qui utilise des préfixes et l'affixation qui utilise des suffixes. Les préfixes sont des morphème non autonome qui se passent devant le base. Les suffixes sont des morphème non autonome qui se passent après le base. L'affixation qui utilise des préfixes s'appelle la préfixation. L'affixation qui utilise des suffixes s'appelle la suffixation.

D'après Hamon (1992:183) pour former des dérives, le français utilise de nombreux suffixes, d'origines variées (surtout latine et grecque, mais aussi gaulasse, germanique, provençale, italienne), les uns de formation populaire, les autres de formation savante. Le suffixe ajoute un sens nouveau à celui du radical. Les français n'aiment pas les mots trop courts, en particulier les monosyllabes; d'où l'adjonction très fréquente d'un suffixe. Inversement, le français a tendance à recourir les mots trop longs (surtout dans la langue familière, ou argotique); ainsi le baccalauréat devient le bac; mais ce monosyllabe devient souvent le dérivé bachot (avec ses propres dérivés : bachot-age, bachot-er!)

Hamon (1992:183) explique que les suffixes de noms sont les suffixes formant des noms dérivés. Ces sont -ace (-asse), -ade, -age (-issage), -aie (-eraie), -ail, -aille, -ain, -aine, -aire, -aison. (-ison, -oison), -ance, -ande (-ende), -at, -ation

(-ition, -isation), -ée, -ement (-issement), -eresse, -eret, -ette, -eur (-ateur, -isseur), -eur, -ie (-erie), -ien, -ier, -ière, -is, -isme, -iste, -ite, -itude, -oir, -on (-eron, -illon), -ose, -té (-eté, -ité), -ule, -ure (-ature). Ces principaux suffixes de noms donnent aux mots ainsi obtenus divers sens bien précis: action, agent de l'action, instrument de l'action, lieu de l'action, résultat de l'action, augmentatif, diminutif, collectif, contenu, état, fonction, origine, péjoratif, qualité.

A. Le développement

On peut ajouter un suffixe de noms à un verbe pour faire la nominalisation.

1. Nominalisation de verbe d'action

On peut former le verbe d'action au nom par quelques suffixes. Des exemples d'utilisation des suffixes pour former les noms sont:

(1) Il fit **une glissade** et tomba (Dictionnaire le Littré)

Dans la phrase (1), il se trouve le mot "glissade" qui provient du verbe "glisser". Le mot glisser est un verbe d'action qui reçoit le suffixe -ade et puis devient le mot glissade. Ce cas prouve, le suffixe -ade peut dériver le verbe d'action au nom. Le sens du mot "glisser" est "se déplacer d'un mouvement continu, volontaire ou non, sur une surface lisse ou le long d'un autre corps, par une impulsion donnée ou par l'effet de la pesanteur" (GR,2008:1365). Le sens du mot glissade est jeu d'enfant qui consiste à se lancer sur une surface de glace qu'on a frayée et à la parcourir en tenant le corps debout. L'endroit même de la glace ainsi frayée, nommé plus exactement glissoire (Dictionnaire français by Farlex).

- (2) **Le balayage** du devant de la maison est à la charge du rez-de-chaussée (Dictionnaire le Littré)

Dans la phrase (2), il y a le mot “balayage” qui provient du verbe “balayer”. On ajoute le suffixe –age à la racine du verbe balayer, balay-. La suffixation cause au changement de catégorie lexicale. Le mot balayer est un verbe d’action, le mot balayage est un nom. C’est à dire le suffixe –age peut dériver le verbe d’action au nom. Le sens de balayer est pousser, enlever avec un balai (GR,2001:1176). Le sens du balayage est action de balayer (GR,2001:1176).

- (3) Certaines **comparaisons** soulignent les différences, les oppositions (GR, 2001:342)

Le mot “comparaisons” qui se trouve dans la phrase (3), provient du verbe “comparer”. La formation de ce mot se fait en ajoutant le suffixe –aison à la racine du verbe “comparer”, compar-. Le mot comparer est un verbe d’action et le mot comparaison est un nom. Donc, le suffixe –aison peut changer la catégorie lexicale de verbe d’action à nom. Le mot comparaison signifie fait d’envisager ensemble (deux ou plusieurs objets de pensée) pour (en) chercher les différences ou les ressemblances (GR,2001:341). Alors que le mot comparer signifie examiner les rapports de ressemblance et de différence (GR,2001:343).

- (4) Le malfaiteur a échappé à ses **poursuivants** (KPI, 2007:815)

Dans la phrase (4), il se trouve le mot “poursuivants” qui provient du verbe “poursuivre”. Le mot poursuivre est un verbe d’action qui reçoit le suffixe –ant et puis devient le mot poursuivant. Ce cas prouve, le suffixe –ant peut dériver le verbe d’action au nom. Le sens du mot “poursuivre” est suivre pour attendre

(GR,2008:1055). Le mot poursuivant signifie celui qui brigue pour obtenir qqch.

Personne qui exerce de poursuites judiciaires (GR,2008:1055).

- (5) Cette société, cette famille n'est qu'**un agglomérat** de personnalités sans unité (GR,2001:250)

Dans la phrase (5), il y a le mot “agglomérat” qui provient du verbe “agglomérer”. On ajoute le suffixe –at à la racine du verbe agglomérer, agglomér-. La suffixation cause au changement de catégorie lexicale. Le mot agglomérer est un verbe d’action, le mot agglomérat est un nom. C’est à dire le suffixe –at peut dériver le verbe d’action au nom. Le sens de agglomérer est masser en un tout compact (GR,2001:251). Le sens du agglomérat est ensemble plus ou moins hétéroclite de personnes ou d'objets (GR,2001:250).

- (6) **Fumée** qui sort de la cheminée d'un paquebot (KPI, 2007:468)

Le mot fumée qui se trouve dans la phrase (6), provient du verbe fumer. La formation de ce mot se fait en ajoutant le suffixe –ée à la racine du verbe fumer, fum-. Le mot fumer est un verbe d’action et le mot fumée est un nom. Donc, le suffixe –ée peut changer la catégorie lexicale de verbe d’action à nom. Le mot fumée signifie mélange de produits gazeux et de particules solides, de couleur variable, qui se dégage de corps en combustion ou portés à haute température (GR,2008:1117). Alors que le mot fumer signifie exhale de la vapeur (GR,2008:1118).

- (7) On n’entre point dans les raisons de cette grande **tuerie** (Dictionnaire le Littré)

Dans la phrase (7), il y a le mot “tuerie” qui provient du verbe “tuer”. On ajoute le suffixe –erie à la racine du verbe “tuer”, tu-. La suffixation cause au

changement de catégorie lexicale. Le mot tuer est un verbe d'action, le mot tuerie est un nom. C'est à dire le suffixe -erie peut dériver le verbe d'action au nom. Le sens de tuer est faire mourir (qqn) de mort violente (GR,2008:1564). Le sens du tuerie est action de tuer en masse, sauvagement (GR,2008:1565).

- (8) Le fils d'un **forgeron** né à Islèbe fut celui par qui commença la révolution....
(Dictionnaire le Littré)

Dans la phrase (8), il y a le mot "forgeron" qui provient du verbe "forger". On ajoute le suffixe -eron à la racine du verbe forger, forg-. La suffixation cause au changement de catégorie lexicale. Le mot forger est un verbe d'action, le mot forgeron est un nom. C'est à dire le suffixe -eron peut dériver le verbe d'action au nom. Le sens de forger est travailler (un métal, un alliage) à chaud, sur l'enclume et au marteau (GR,2008:916). Le sens du forgeron est qui travaille le fer au marteau après l'avoir fait chauffer à la forge (GR,2008:917).

- (9) Elle est **vendeuse** chez X (GR, 2001:1732)

Dans la phrase (9), il y a le mot "vendeuse" qui provient du verbe vendre. On ajoute le suffixe -euse à la racine du verbe vendre, vend-. La suffixation cause au changement de catégorie lexicale. Le mot vendre est un verbe d'action, le mot vendeuse est un nom. C'est à dire le suffixe -euse peut dériver le verbe d'action au nom. Le sens de vendre est céder (qqch) à qqn en échange d'une somme d'argent, faire passer la propriété payer (GR,2008:1732). Le sens de la vendeuse est personne qui vend ou vendu qqch. (GR,2008:1731).

- (10) Je n'entends au dehors que le lugubre bruit du **balancier** qui dit: le temps marche et te fuit! (Dictionnaire le Littré)

Le mot “balancier” qui se trouve dans la phrase (10), provient du verbe “balancer”. La formation de ce mot se fait en ajoutant le suffixe –ier à la racine du verbe balancer, balanc-. Le mot balancer est un verbe d’action et le mot balancier est un nom. Donc, le suffixe –ier peut changer la catégorie lexicale de verbe d’action à nom. Le mot balancier signifie pièce dont les oscillations régularisent le mouvement d'une machine, d'une instrument (GR,2001:1175). Alors que le mot balancer signifie mouvoir tantôt d'un côté, tantôt d'un autre (GR,2001:1173)

(11) Il mangea deux perdrix avec une moitié de gigot en **hachis** (Dictionnaire le Littré)

Dans la phrase (11), il y a le mot “hachis” qui provient du verbe “hacher”. On ajoute le suffixe –is à la racine du verbe hacher, hach-. La suffixation cause au changement de catégorie lexicale. Le mot hacher est un verbe d’action, le mot hachis est un nom. C’est à dire le suffixe -is peut dériver le verbe d’action au nom. Le sens de hacher est réduire, couper en menus morceaux avec une hache ou tout autre instrument tranchant (GR,2008:1650). Le sens du hachis est préparation de viande ou de poisson hachés très menu (GR,2008:1652).

(12) J’ai estimé à propos vous donner un couple de recettes, pour la façon du **blanchiment** du colombier (Dictionnaire le Littré)

Dans la phrase (12), il se trouve le mot “blanchiment” qui provient du verbe “blanchir”. Le mot blanchir est un verbe d’action qui reçoit le suffixe –ment et puis devient le mot blanchiment. Ce cas prouve, le suffixe –ment peut dériver le verbe d’action au nom. Le sens du mot “blanchir” est “rendre blanc” ou “plus blanc” (GR,2001:1461). Le mot blanchiment signifie action de blanchir (GR,2001:1461)

(13) D'où vient qu'il l'ait reçue chez lui dans sa **baignoire**? (Echo 3, 2008:32)

Dans la phrase (13), il y a le mot “baignoire” qui provient du verbe “baigner”. On ajoute le suffixe –oire à la racine du verbe baigner, baign-. La suffixation cause au changement de catégorie lexicale. Le mot baigner est un verbe d'action, le mot baignoire est un nom. C'est à dire le suffixe –oire peut dériver le verbe d'action au nom. Le sens de baigner est mettre et tenir (un corps, un objet) dans l'eau, dans un liquide pour laver, nettoyer, rafraîchir, imbiber (GR,2001:1156). Le sens de la baignoire est cuve plus ou moins allongée, où une personne peut se baigner (GR,2001:1157).

(14) Il n'y eut qu'un miracle qui pût opérer la **guérison** (Dictionnaire le Littré)

Le mot “guérison” qui se trouve dans la phrase (14), provient du verbe “guérir”. La formation de ce mot se fait en ajoutant le suffixe –son à la racine du verbe guérir. Le mot guérir est un verbe d'action et le mot guérison est un nom. Donc, le suffixe –son peut changer la catégorie lexicale de verbe d'action à nom. Le mot guérison signifie action de guérir; fait de guérir (GR,2008:1593). Alors que le mot guérir signifie délivrer (qqn, un animal) d'un mal physique; rendre la santé à (qqn) (GR,2008:1592).

(15) La maîtresse de maison fit les **présentations** (KPI, 2007:827)

Dans la phrase (15) il y a le mot “présentations” qui provient du verbe “présenter”. On ajoute le suffixe –ation à la racine du verbe présenter, présent-. La suffixation cause au changement de catégorie lexicale. Le mot présenter est un verbe d'action, le mot présentation est un nom. C'est à dire le suffixe –ation peut dériver le verbe d'action au nom. Le sens de présenter est amener (une personne)

en présence d'une autre pour la faire connaître, la faire voir (GR,2008:1154). Le sens de la présentation est action de présenter (qqn.) à un emploi, à une fonction, etc.(GR,2008:1153).

(16) La serrure est une **fermeture** (KPI, 2007:432)

Dans la phrase (16) il se trouve le mot “fermeture” qui provient du verbe “fermer”. Le mot fermer est un verbe d’action qui reçoit le suffixe –ure et puis devient le mot fermeture. Ce cas prouve, le suffixe –ure peut dériver le verbe d’action au nom. Le sens du mot fermer est obstruer (une ouverture ménagée dans un mur, une paroi), en fixant les éléments mobiles qui permettent de séparer l’intérieur de l’extérieur (GR,2001:692). Le mot fermeture signifie dispositif servant à fermer (GR,2001:696).

2. Nominalisation de verbe d’état

On peut former le verbe d’état au nom par quelque suffixe. Des exemples d’utilisation des suffixes pour former les noms sont:

(1) Faire les lois, donner les dispenses sont des **appartenances** de l’autorité souveraine (Dictionnaire le Littré)

Dans la phrase (1) il se trouve le mot “appartenances” qui provient du verbe “appartenir”. Le mot appartenir est un verbe d’état qui reçoit le suffixe –ance et puis devient le mot appartenances. Ce cas prouve, le suffixe –ance peut dériver le verbe d’état au nom. Le sens du mot appartenir est être la propriété de (Dictionnaire le Littré). Le mot appartenances signifie ce qui appartient à une chose, ce qui en dépend (Dictionnaire le Littré).

(2) *Il y a 120 millions d’habitants en France* (Écho 1, 2008:40)

Le mot “habitants” qui se trouve dans la phrase (2), provient du verbe “habiter”. La formation de ce mot se fait en ajoutant le suffixe –ant à la racine du verbe habiter. Le mot habiter est un verbe d’état et le mot habitant est un nom. Donc, le suffixe –ant peut changer la catégorie lexicale de verbe d’état à nom. Le mot habitant signifie personne qui habite, vit en un lieu déterminé, y a sa demeure, son domicile, ou sa résidence habituelle (GR,2008:1640. Alors que le mot habiter signifie avoir sa demeure (en un lieu, quelque part) (GR,2008:1642).

(3) Les **résultats** de cet événement sont incalculables (Dictionnaire le Littré)

Dans la phrase (3) il se trouve le mot “résultats” qui provient du verbe “résulter”. Le mot résulter est un verbe d’état qui reçoit le suffixe -at et puis devient le mot résultats. Ce cas prouve, le suffixe –at peut dériver le verbe d’état au nom. Le sens du mot résulter est être produit par une cause; être le résultat (de qqch) ou apparaître comme tel par une opération logique (GR,2008:2050). Le mot résultat signifie ce qui résulte d'une cause (GR,2008:2049)

(4) Pour suivre dans cette ouverture que l’Écriture nous donne, que chacun contemple cette **durée** infinie qui le précède e qui le suit,... (Dictionnaire le Littré)

Le mot “durée” qui se trouve dans la phrase (4), provient du verbe “durer”. La formation de ce mot se fait en ajoutant le suffixe –ée à la racine du verbe durer. Le mot durer est un verbe d’état et le mot durée est un nom. Donc, le suffixe –ée peut changer la catégorie lexicale de verbe d’état à nom. Le mot durée signifie espace de temps qui s’écoule entre les deux limites observées (début et fin) de (un phénomène) (GR,2001:1739). Alors que le mot durer signifie avoir une durée de...(GR,2001:1740).

(5) Tiens, le voilà celui-là; j'avais oublié son **existence** (KPI, 2007:406)

Le mot “existence” qui se trouve dans la phrase (5), provient du verbe “exister”. La formation de ce mot se fait en ajoutant le suffixe –ence à la racine du verbe exister. Le mot exister est un verbe d’état et le mot existence est un nom. Donc, le suffixe –ence peut changer la catégorie lexicale de verbe d’état à nom. Le mot existence signifie abstraction faite de ce qui est (GR,2001:433). Alors que le mot exister signifie avoir une réalité (GR,2001:436).

(6) J’ai eu un petit moment de **bouderie** (Dictionnaire le Littré)

Dans la phrase (6) il se trouve le mot “bouderie” qui provient du verbe “bouder”. Le mot bouder est un verbe d’état qui reçoit le suffixe –erie et puis devient le mot bouderie. Ce cas prouve, le suffixe –erie peut dériver le verbe d’état au nom. Le sens du mot bouderie est état d'une personne qui boude (GR,2001:1574). Le mot bouder signifie témoigner, montrer de la mauvaise humeur, du mécontentement par l'expression renfrognée, par une moue, par le refus de parler, de répondre au regard de communiquer (GR,2001:1573).

(7) Il y a du **flottement** dans les rangs (KPI,2007:445)

Dans la phrase (7) il se trouve le mot “flottement” qui provient du verbe “flotter”. Le mot flotter est un verbe d’état qui reçoit le suffixe –ment et puis devient le mot flottement. Ce cas prouve, le suffixe –ment peut dériver le verbe d’état au nom. Le sens du mot flottement est mouvement d'ondulation qui dérange l'alignement d'une troupe (Dictionnaire le Littré). Le mot flotter signifie ne pas bien conserver son alignement, en parlant d'une troupe (Dictionnaire le Littré).

(8) Cette **habitation** me plaît (Dictionnaire le Littré)

Dans la phrase (8) il se trouve le mot “habitation” qui provient du verbe “habiter”. Le mot habiter est un verbe d’état qui reçoit le suffixe –ation et puis devient le mot habitation. Ce cas prouve, le suffixe –ation peut dériver le verbe d’état au nom. Le sens du mot habitation est le fait habiter dans un lieu, de loger d’une manière durable quelque part (GR,2008:1641). Le mot habiter signifie avoir sa demeure (en un lieu, quelque part) (GR,2008:1642).

B. Conclusion

Les résultats de cette analyse montrent que la nominalisation des verbes peut être faite par la suffixation. La nominalisation de verbe d’action peut on fait avec des suffixes de noms -ade, -age, -aison, -ant, -at, -ée, -erie, -eron, -eur, -euse, -ateur, -ier, -is, -isse, -ment, -ement, -issement, -oir, -oire, -atoire, -son, -tion, -ation, -ure. Les changements de sens qui a cause des suffixes sont action, - agent, objet, instrument, résultat. La nominalisation de verbe d’état, peut être faite avec des suffixes de noms --ance, -ant, -at, -ée, -ence, -erie, -ment, -ement, -issement, -tion, -ation. Les changements de sens qui a cause des suffixes sont agent, objet, état, qualité, lieu, résultat.

TABEL NOMINALISASI VERBA BAHASA PRANCIS

NO	DATA	VERBA INFINITIF	TIPE VERBA		SUFIKS	MAKNA	
			ACTION	ÉTAT		VERBA	NOMINA
1 <i>L'acheteur</i> retourne un produit dans une durée... (Écho 3, 2008:77) “Pembeli mengembalikan produk dalam jangka waktu tertentu”	<i>Acheter</i> "membeli"	V		<i>Eur</i>	<i>Se procurer, obtenir (un bien, un droit) de qqn, que ce soit pour soi-même</i> (GR,2001:116) “mendapatkan, memperoleh (harta, hak) seseorang untuk dirinya sendiri”	<i>Le personne qui achète</i> (GR,2001:118) "orang yang membeli (pembeli)"
2	<i>Abaissement</i> de la voix, qui indique trois choses :... (Dictionnaire le Littré) “penurunan suara yang mengindikasikan tiga hal:...”	<i>Abaisser</i> “menurunkan”	V		<i>ment</i>	<i>Rendre moins haut</i> (Dictionnaire le Littré) “membawa ke lebih rendah”	<i>état de ce qui est abaissé</i> (Dictionnaire le Littré) “keadaan yang turun”
3	<i>Dans la nature, une abaissée d'ailes [chez l'oiseau] correspond à une course quatre ou cinq fois plus longue que l'envergure</i> (Dictionnaire le Littré) “ di alam bebas, satu	<i>Abaisser</i> “menurunkan”	V		<i>ée</i>	<i>Rendre moins haut</i> (Dictionnaire le Littré) “membawa ke lebih rendah”	<i>Action de mettre, de tenir bas une chose</i> (Dictionnaire le Littré) “tindakan membawa sesuatu menjadi lebih bawah”

	kali penurunan sayap (yang dimiliki burung) empat atau lima kali lebih lama dibandingkan saat mengepakkan sayapnya”						
4	<i>Ce pont se posait sur deux gros cailloux qui servaient de bordages à l’eau en cet endroit- là</i> (<i>Dictionnaire le Littré</i>) “jembatan ini terletak di atas dua batu besar yang berfungsi sebagai pembatas air di tempat ini	<i>Border</i> “membatasi”	V		<i>age</i>	<i>Étendre le long de certaines choses en forme de bords</i> (<i>Dictionnaire le Littré</i>) “menutup panjang sesuatu dengan bentuk tepi”	<i>Ce qui borde une chose</i> (<i>Dictionnaire le Littré</i>) “apa yang membatasi sesuatu”
5	<i>Certaines comparaisons soulignent les différences, les oppositions</i> (GR, 2001:342) “setiap perbandingan menandai perbedaan- perbedaan dan hal yang berlawanan”	<i>comparer</i> "membandingkan"	V		<i>aïson</i>	<i>Examiner les rapports de ressemblance et de différence</i> (GR,2001:343) “mencari adanya persamaan dan perbedaan”	<i>fait d'envisager ensemble (deux ou plusieurs objets de pensée) pour (en) chercher les différences ou les ressemblances</i> (GR,2001:341) “mempertimbangkan bersama-sama (dua atau lebih objek pemikiran) untuk (dalam) mencari

							perbedaan atau kesamaan”
6	<i>Ce travail est un cassement de tête</i> (GR, 2001:1983) “pekerjaan ini memusingkan kepala”	<i>casser</i> "memusingkan"	V		<i>ment</i>	<i>Mettre en morceaux, diviser (une chose rigide) une manière soudaine, sous l'action d'un choc, d'une pression, d'un coup</i> (GR,2001:1983) “membagi-bagi, memisahkan (sesuatu yang kaku) secara tiba-tiba, di bawah konflik, tekanan, pukulan”	<i>action de casser</i> (GR,2001:1982) “tindakan memusingkan”
7	<i>Pour suivre dans cette ouverture que l'Écriture nous donne, que chacun contemple cette durée infinie qui le précède e qui le suit,...</i> (<i>Dictionnaire le Littré</i>) “Lanjutan dalam pembukaan ini bahwa tulisan ini memberi kita, bahwa setiap orang merenungkan durasi tak terbatas	<i>durer</i> "berlangsung"		V	<i>Ée</i>	<i>Avoir une durée de...</i> (GR,2001:1740) “Mempunyai ruang waktu...”	<i>espace de temps qui s'écoule entre les deux limites observées (début et fin) de (un phénomène)</i> (GR,2001:1739) “ruang waktu yang ada di antara dua batas yang diamati (awal dan akhir) dari (sebuah fenomena)”

	yang sebelumnya dan setelahnya,...”						
8	<p><i>ces allumettes ne prennent pas feu ailleurs que sur le frottoir</i> <i>(Dictionnaire le Littré)</i> “Korek api ini tidak akan terbakar selain digosok”</p>	<p><i>frotter</i> “menggosok”</p>	V		<i>oir</i>	<p><i>exercer sur qqch une pression accompagnée de mouvement, en imposant un mouvement à un corps en contact avec un autre, lui même immobile ou animé d'un mouvement différent</i> <i>(GR,2001:1093)</i> “Mencoba menekan sesuatu disertai gerakan, dengan memaksakan sebuah gerakan pada sesuatu yang bersentuhan dengan yang lainnya, baik yang tidak bergerak atau digerakkan oleh gerakan yang berbeda”.</p>	<p><i>objet, unstensile dont on se sert pour frotter</i> <i>(GR,2001:1096)</i> “Objek, alat yang digunakan untuk menggosok”</p>
9	<p><i>Cette guerre a fait une cruelle consommation d'hommes</i> <i>(Dictionnaire le Littré)</i> “perang ini telah menghabiskan manusia dengan kejam</p>	<p><i>consommer</i> “menghabiskan”</p>	V		<i>ation</i>	<p><i>Mener (une chose) au terme de son accomplissement</i> <i>(GR,2001:485)</i> “membuat sesuatu pada batas akhir penyelesaiannya”</p>	<p><i>action d'amener une chose à son plein accomplissement</i> <i>(GR,2001:484)</i> “tindakan membawa satu hal ke penyelesaian sepenuhnya”</p>

10	<i>Toutes ces écritures ont passé sous vos yeux</i> (Dictionnaire le Littré) “Semua tulisan ini telah berlalu di depan matamu”	<i>Écrire</i> “menulis”	V		<i>ure</i>	<i>Exprimer avec des lettres les sons de la parole et le sens du discours</i> (Dictionnaire le Littré) “Mengungkapkan dengan huruf yang dapat diucapkan dan memiliki makna”	<i>Ce qui est écrit</i> (Dictionnaire le Littré) “apa yang ditulis”
11	<i>L'écritoire contenait de l'encre, un canif, des plumes...</i> (GR, 2001:1860) "tempat alat tulis berisi tinta, pisau, beberapa pena"	<i>écrire</i> "menulis"	V		<i>oire</i>	<i>exprimer (qqch) par l'écriture</i> (GR,2001:1856) “menjelaskan sesuatu dengan tulisan”	<i>sorte d'étui ou coffret de nécessaire à écrire</i> (GR,2001:1860) “sejenis sarung atau kotak untuk menyimpan keperluan menulis”
12	<i>La serrure est une fermeture</i> (KPI, 2007:432) “kunci adalah alat pengunci”	<i>fermer</i> "menutup"	V		<i>Ure</i>	<i>obstruer (une ouverture ménagée dans un mur, une paroi), en fixant les éléments mobiles qui permettent de séparer l'intérieur de l'extérieur</i> (GR,2001:692) menghalangi (lubang di dinding, dinding), memasang elemen bergerak yang memisahkan bagian	<i>dispositif servant à fermer</i> (GR,2001:696) “perangkat untuk menutup”

						dalam dari luar”	
13	<i>Le balayage du devant de la maison est à la charge du rez-de-chaussée</i> (<i>Dictionnaire le Littré</i>) “Penyapuan depan rumah adalah tanggung jawab dari penghuni lantai bawah”	<i>Balayer</i> “menyapu”	V		<i>age</i>	<i>pousser, enlever avec un balai</i> (GR,2001:1176) “mendorong, mengangkat dengan sapu”	<i>action de balayer</i> (GR,2001:1176) “Tindakan menyapu”
14	<i>La bonne éducation ne fait les grands caractères</i> (<i>Dictionnaire le Littré</i>) “Pendidikan yang baik dapat mencetak orang-orang besar”	<i>éduquer</i> "mendidik"	V		<i>ation</i>	<i>diriger le développement, la formation de (qqn) par l'éducation</i> (GR,2001:1883) “memimpin pengembangan, pelatihan seseorang melalui pendidikan”	<i>mise en œuvre des moyens propres à assurer la formation et le développement d'un être humain</i> (GR,2001:1881) “Implementasi sarana untuk memastikan pelatihan dan pengembangan manusia”
15	<i>il n'y a pas d'éducateurs plus rigides que les parents dévergondés</i> (GR, 2001:1881) "Tidak ada pendidik yang lebih kaku dibandingkan orang"	<i>éduquer</i> "mendidik"	V		<i>ateur</i>	<i>diriger le développement, la formation de (qqn) par l'éducation</i> (GR,2001:1881) “memimpin pengembangan, pelatihan seseorang	<i>personne qui s'occupe d'éducation, qui donne l'éducation</i> (GR,2001:1881) “Orang yang mengurus pendidikan, yang memberi pendidikan”

	tua yang tidak tahu malu"					melalui pendidikan"	
16	<i>Il travaille aux inscriptions des arcs et des pyramides qui doivent orner la ville capitale un jour d'entrée</i> (Dictionnaire le Littré) "Dia sedang mengerjakan pengukiran prasasti dan piramida yang harus menghiasi ibu kota di hari yang akan datang"	<i>Inscrire</i> "menggambar"	V		<i>Tion</i>	<i>écrire, graver sur la pierre, le marbre, le métal (les signes linguistiques correspondant à une information à conserver)</i> (GR,2008:202) "menulis, mengukir di atas batu, marmer, logam (tanda linguistik yang sesuai dengan informasi yang harus dilestarikan)"	<i>Ce qu'on écrit sur le cuivre, le marbre, la pierre, etc. en mémoire d'un événement, ou pour indiquer la situation d'un édifice, etc.</i> (Dictionnaire le Littré) "Apa yang kita tulis pada tembaga, marmer, batu dan lain-lain untuk mengenang sebuah peristiwa, atau untuk menunjukkan situasi sebuah bangunan dan lain-lain"
17	<i>J'ai eu un petit moment de bouderie</i> (Dictionnaire le Littré) "Saya sempat merajuk"	<i>bouder</i> "merajuk"		V	<i>Erie</i>	<i>témoigner, montrer de la mauvaise humeur, du mecontentement par l'expression renfrognée, par une moue, par le refus de parler, de répondre au regard de communiquer</i> (GR,2001:1573) "bersaksi, menunjukkan rasa humor yang buruk,	<i>état d'une personne qui boude</i> (GR,2001:1574) "Kondisi seseorang yang merajuk"

						ketidakpuasan dengan ekspresi mengerutkan kening, cemberut, menolak berbicara, menanggapi tatapan berkomunikasi.”	
18	<i>Ce langage est une provocation</i> (Dictionnaire le Littré) “Bahasa ini adalah sebuah provokasi”	<i>provoquer</i> "memprovokasi"	V		<i>ation</i>	<i>inciter, pousser (qqn) à..., par une sorte de défi ou d'appel</i> (GR,2008:1343) “menghasut, mendorong seseorang) untuk ..., dengan semacam tantangan atau banding”	<i>action de provoquer, d'inciter (qqn.) à (qqch.)</i> (GR,2008:1343) “tindakan memprovokasi, menghasut seseorang untuk sesuatu”
19	<i>Cette société, cette famille n'est qu'un agglomérat de personnalités sans unité</i> (GR, 2001:250) “Perusahaan ini, keluarga ini hanya kumpulan individual namun tanpa persatuan”	<i>agglomérer</i> "mengumpulkan"	V		<i>At</i>	<i>Masser en un tout compact</i> (GR,2001:251) “Mengumpulkan ke dalam kesatuan yang kompak”	<i>ensemble plus ou moins hétéroclite de personnes ou d'objets</i> (GR,2001:250) “Kumpulan, sedikit atau banyak orang atau benda yang beraneka ragam”
20	<i>Je prévois une brouillerie entre nous</i> (Dictionnaire le Littré)	<i>brouiller</i> "mengganggu"	V		<i>Erie</i>	<i>Mêler en agitant, en dérangement; rendre trouble, confus (un</i>	<i>Désunion entre des personnes liées, unies</i> (Dictionnaire le Littré)

	“Saya mengantisipasi adanya perpecahan di antara kita					<i>liquide</i>) (GR,2001:1714) “mencampuradukkan,, mengacaukan, mengalutkan, mengeruhkan cairan”	“perpecahan antara beberapa orang yang terkait atau bersatu”
21	<i>Tiens, le voilà celui-là; j'avais oublié son existence</i> (KPI, 2007:406) "Nah itu dia, aku lupa keberadaannya"	<i>exister</i> "ada"		V	<i>ence</i>	<i>avoir une réalité</i> (GR,2001:436) “nyata”	<i>le fait d'être ou d'exister, abstraction faite de ce qui est.</i> (GR,2001:433) “sedang atau ada, apapun itu”
22	<i>Il y a du flottement dans les rangs</i> (KPI, 2007:445) "Ada yang bergerak-gerak dalam barisan itu"	<i>flotter</i> "mengombang"		V	<i>ment</i>	<i>Ne pas bien conserver son alignement, en parlant d'une troupe</i> (Dictionnaire le Littré) “Tidak menjaga kesejajaran, saat membicarakan suatu kelompok”	<i>Mouvement d'ondulation qui dérange l'alignement d'une troupe</i> (Dictionnaire le Littré) “Gerakan riak yang mengganggu kesejajaran suatu kelompok”
23	<i>L'équipement de ce vaisseau a coûté beaucoup</i> (Dictionnaire le Littré) “Perlengkapan kapal ini terhitung banyak”	<i>equiper</i> "melengkapi"	V		<i>ment</i>	<i>pourvoir des choses nécessaires à une activité faire partie d'un équipement</i> (GR,2008:138) “memberikan hal-hal yang diperlukan pada suatu kegiatan aktivitas,	<i>objets nécessaires à l'armement, à l'entretien d'une armée, d'un soldat</i> (GR,2008:138) “benda yang diperlukan untuk mempersenjatai, menjaga tentara, seorang prajurit”

						menjadi bagian dari peralatan”	
24	<i>Il fit une glissade et tomba</i> (Dictionnaire le Littré) “dia berseluncur dan terjatuh”	<i>glisser</i> "meluncur"	V		Ade	<i>Se déplacer d'un mouvement continu, volontaire ou non, sur une surface lisse ou le long d'un autre corps, par une impulsion donné ou par l'effet de la pesanteur</i> (GR,2008:1365) “berpindah dengan gerakan terus-menerus,, secara suka rela atau tidak, pada permukaan yang halus atau di sepanjang suatu benda karena adanya dorongan tertentu atau akibat gravitasi”	<i>Jeu d'enfant qui consiste à se lancer sur une surface de glace qu'on a frayée et à la parcourir en tenant le corps debout. l'endroit même de la glace ainsi frayée, nommé plus exactement glissoire.</i> (Dictionnaire français by Farlex) “Permainan anak-anak yang berupa peluncuran di atas permukaan es yang dibuat dan berjalan dengan tubuh tegak. Tempat yang telah dibuat dari es itu lebih sering disebut seluncuran”
25	<i>Vous recevez l'invitation d'un ami pour la randonnée dans la forêt de Rambouillet</i> (Écho 1, 2008:39) "Kamu menerima undangan dari seorang	<i>inviter</i> "mengundang"	V		ation	<i>prier (qqn) de se rendre, de se trouver dans un lieu avec soi, d'assister ou de prendre part à une activité, généralement une activité sociale,</i>	<i>action d'inviter</i> (GR,2008:360) “tindakan mengajak”

	teman untuk jalan-jalan di hutan Rambouillet"					<i>mondaine, organisée, la personne qui invite assumant les frais matériels</i> (GR,2008:361) “berharap seseorang untuk pergi ke suatu tempat dengan dirinya, untuk menghadiri atau menjadi bagian dalam suatu kegiatan, umumnya merupakan kegiatan sosial, dunia, organisasi, orang yang mengundang dengan mengasumsikan biaya material.”	
26	<i>La plupart des choses dont on se fait tant d'honneur, n'est souvent qu'un petit tour qu'on donne à la matière, un sens d'adaptation, un peu de couleur et de broderie, un style châtié</i> (Dictionnaire le Littré)	Adapter “beradaptasi”	V		ation	<i>réunir (une chose) à une autre appliquer après ajustement</i> (GR,2001:155) “bergabungnya sesuatu dengan yang lain memberlakukan adanya penyesuaian”	<i>action d'adapter ou de s'adapter</i> (GR,2001:155) “tindakan adaptasi atau beradaptasi”

27	<i>La maîtresse de maison fit les présentations</i> (KPI, 2007:827) "pemilik rumah memperkenalkan tamu-tamunya"	<i>présenter</i> "mengkenalkan"	V		<i>ation</i>	<i>amener (une personne) en présence d'une autre pour la faire connaître, la faire voir</i> (GR,2008:1154) "membawa (seseorang) di hadapan orang lain untuk membuatnya diketahui, untuk melihatnya"	<i>action de présenter (qqn.) à un emploi, à une fonction, etc..</i> (GR,2008:1153) "tindakan untuk mengenalkan seseorang untuk suatu pekerjaan, untuk suatu peran, dan sebagainya."
28	<i>Cette habitation me plaît</i> (Dictionnaire le Littré) "Perumahan ini membuatku nyaman"	<i>habiter</i> "tinggal"		V	<i>ation</i>	<i>avoir sa demeure (en un lieu, quelque part)</i> (GR,2008:1642) "memiliki kediamannya (di suatu tempat, entah di mana)"	<i>le fait habiter dans un lieu, de loger d'une manière durable quelque part</i> (GR,2008:1641) "tinggal di suatu tempat, untuk hidup secara berkelanjutan di suatu tempat"
29	<i>Le couvreur réparer la couverture</i> (KPI, 2007:232) "Tukang atap membetulkan atap"	<i>couvrir</i> "menutupi"	V		<i>Eur</i>	<i>garnir (un objet) en disposant qqch dessus</i> (GR,2001:750) "melapisi sebuah benda dengan meletakkan sesuatu di atasnya"	<i>personne qui fait ou répare les toitures des maisons</i> (GR,2001:750) "orang yang membuat atau memperbaiki atap rumah"
30	<i>Le couvreur réparer la</i>	<i>couvrir</i>	V		<i>Ure</i>	<i>garnir (un objet) en</i>	<i>ce qui forme la surface</i>

	<i>couverture</i> (KPI, 2007:232) "Tukang atap membetulkan atap"	"menutupi"				<i>disposant qqch dessus</i> (GR,2001:750) "melapisi sebuah benda dengan meletakkan sesuatu di atasnya"	<i>extérieure du toit * d'un bâtiment</i> (GR,2001:748) "apa yang membentuk permukaan luar atap sebuah bangunan"
31	<i>...ils ne peuvent donc faire les comptages seuls.</i> (Écho 3, 2008:46) "mereka tidak bisa melakukan penghitungan sendiri"	compter "menghitung"	V		<i>age</i>	<i>déterminer (une quantité) par le calcul, établir le nombre de</i> (GR,2001:377) "menentukan (jumlah) dengan perhitungan, menetapkan jumlah"	<i>fait de compter</i> (GR,2001:377) "Menghitung"
32	<i>D'où vient qu'il l'ait reçue chez lui dans sa baignoire?</i> (Écho 3, 2008:32) "Dari mana dia menerima tinggal dalam sebuah bak?"	baigner "merendam"	V		<i>oire</i>	<i>mettre et tenir (un corps, un objet) dans l'eau, dans un liquide pour laver, nettoyer, rafraîchir, imbiber</i> (GR,2001:1156) "meletakkan dan mendiamkan (tubuh, benda) di dalm air, dalam cairan untuk mencuci, membersihkan, menyegarkan, merendam"	<i>cuve plus ou moins allongée, où une personne peut se baigner</i> (GR,2001:1157) "Bak yang kurang lebih berbentuk memanjang, dimana seseorang dapat mandi"
33	<i>Fumée</i> qui sort de la	<i>fumer</i>		V	<i>Êe</i>	<i>exhaler de la vapeur</i>	<i>mélange de produits</i>

	<i>cheminée d'un paquebot</i> (KPI, 2007:468) "asap yang keluar dari cerobong asap kapal penumpang"	"berasap"				(GR,2008:1118) "mengeluarkan asap"	<i>gazeux et de particules solides, de couleur variable, qui se dégage de corps en combustion ou portés à haute température</i> (GR,2008:1117) "campuran antara gas dan partikel padat, dari warna yang beragam yang muncul dari badan karena pembakaran atau terbawa karena suhu tinggi"
34	<i>Il faut toujours se souvenir que les modifications de l'âme ne peuvent s'exprimer que par des images physiques : on dit la fermeré de l'âme, de l'esprit</i> (Dictionnaire le Littré) "Harus selalu diingat bahwa perubahan jiwa hanya dapat diungkapkan dengan gambaran fisik, kita"	<i>modifier</i> "merubah"	V		ation	<i>changer (une chose) sans en altérer la nature l'essence</i> (GR,2008:1550) "merubah sesuatu tanpa mengubah sifat dasarnya"	<i>Changement qui n'affecte pas l'essence de ce qui change</i> (GR,2008:1550) "Perubahan yang tidak mempengaruhi esensi yang sedang berubah"

	membicarakan jiwa dan pikiran tertutup”						
35	<p><i>Ne savez-vous pas qu’il faut prendre d’un méchant payeur ce que l’on peut?</i> (Dictionnaire le Littré) “Apa kamu tidak tahu, kami berhak mengambil apapun yang bisa kita ambil dari orang yang tidak membayar kewajiban?”</p>	<p><i>payer</i> "membayar"</p>	V		<i>Eur</i>	<p><i>mettre (qqn) en possession de ce qui lui est dû (de l'argent, le plus souvent) en exécution d'une obligation ou d'un marché</i> (GR,2008:376) “membuat seseorang memiliki apa yang dinamakan kewajiban biasanya berupa uang dalam menjalankan obligasi atau pasar”</p>	<p><i>personne qui paie (bien ou mal) ce qu'elle doit</i> (GR,2008:379) “orang yang membayar (dengan baik atau tidak) apa yang menjadi kewajibannya”</p>
36	<p><i>Le son ne se fait entendre que par le moyen des vibrations de l’air qui ébranlent le nerf de l’oreille</i> (Dictionnaire le Littré) “Suara hanya terdengar dengan cara getaran udara yang mengguncang saraf telinga”</p>	<p><i>vibrer</i> "bergetar"</p>		V	<i>tion</i>	<p><i>se mouvoir périodiquement autour de sa position d'équilibre; produire des vibrations ou être en vibration</i> (GR,2008:1805) “bergerak secara berkala di sekitar posisi seimbang; menghasilkan getaran atau berada</p>	<p><i>mouvement état de ce qui vibre; effet qui en résulte (son et ébranlement)</i> (GR,2008:1804) “keadaan gerakan bergetar efek yang dihasilkan (suara dan goncangan)”</p>

						dalam getaran”	
37	<i>On a arrêté le voleur</i> (KPI, 2007:1107) "Pencuri telah dihentikan"	voler "mencuri"	V		<i>eur</i>	<i>prendre ce qui appartient à autrui, contre son gré ou à son insu</i> (GR,2008:1933) “mengambil milik orang lain, tanpa kehendak mereka atau tanpa sepengetahuan mereka”	<i>personne qui s'approprie ou s'est approprié par ruse ou par force le bien d'autrui</i> (GR,2008:1935) “orang yang memiliki atau menguasai kekayaan orang lain secara licik atau paksa”
38	<i>Vous mènerez à bien le projet de comptage, accompagnés par des gardes armés et de pisteurs, sous la direction du conservateur du parc</i> (Data No. 38) "Anda akan melakukan penghitungan atas arahan pemelihara taman dengan ditemani oleh angkatan bersenjata dan pelacak"	<i>conserver</i> "memelihara"	V		<i>ateur</i>	<i>maintenir (qqch) en bon état, préserver de l'altération, de la destruction, faire durer</i> (GR,2001:475) “menjaga sesuatu dalam kondisi baik, menjaga dari perubahan, kehancuran, untuk bertahan”	<i>qui conserve. Personne préposée à la garde de qqch.</i> (GR,2001:473) “Orang yang memelihara. Orang yang bertanggung jawab atas perawatan seseorang.”
39	<i>Il a fait nettoyage de la</i>	<i>nettoyer</i>	V		<i>age</i>	<i>rendre net, propre, en</i>	<i>action de nettoyer</i>

	<i>maison</i> (Écho 3, 2008:48) “Dia membersihkan rumah”	"membersihkan"				<i>débarassant de ce qui ternit ou salit</i> (GR,2008:1886) “membuat bersih, membersihkan, menyingkirkan noda atau kotoran”	(GR,2008:1885) “tindakan pembersihan”
40	<i>Les commissaires-priseurs sont vendeurs de meubles.</i> (Dictionnaire le Littré) “Para pelelang adalah penjual furnitur”	<i>vendre</i> "menjual"	V		<i>eur</i>	<i>céder (qqch) à qqn en échange d'une somme d'argent, faire passer la propriété payer</i> (GR,2008:1732) “menyerahkan sesuatu pada seseorang dengan imbalan sejumlah uang, melepaskan kepemilikan dengan bayaran”	<i>personne qui vend ou vendu qqch.</i> (GR,2008:1731) “Orang yang menjual atau menjual sesuatu”
41	<i>Il y a 120 millions d’habitants en France</i> (Écho 1, 2008:40) “Ada 120 juta penduduk di Prancis”	<i>habiter</i> "tinggal"		V	<i>Ant</i>	<i>avoir sa demeure (en un lieu, quelque part)</i> (GR,2008:1642) “memiliki kediamannya (di suatu tempat, entah di mana)”	<i>personne qui habite, vit en un lieu déterminé, y a sa demeure, son domicile, ou sa résidence habituelle</i> (GR,2008:1640) “orang yang tinggal, hidup di suatu tempat tertentu, memiliki kediaman, rumah, atau tempat tinggal pada

							umumnya”
42	<i>Elle est vendeuse chez X</i> (GR, 2001:1732) "Dia penjual rumah X"	<i>vendre</i> "menjual"	V		<i>euse</i>	<i>céder (qqch) à qqn en échange d'une somme d'argent, faire passer la propriété payer</i> (GR,2008:1732) “menyerahkan sesuatu pada seseorang dengan imbalan sejumlah uang, melepaskan kepemilikan dengan bayaran”	<i>personne qui vend ou vendu qqch.</i> (GR,2008:1731) “yang menjual atau menjual sesuatu.”
43	<i>Le tueur de jeunes filles qui défraie les faits divers des quotidiens</i> (GR, 2001:1566) "pembunuh gadis-gadis kecil yang menghantui berbagai aktivitas sehari-hari"	<i>tuer</i> "membunuh"	V		<i>eur</i>	<i>faire mourir (qqn) de mort violente</i> (GR,2008:1564) “membuat kematian seseorang dengan kekerasan”	<i>personne qui tue (qqn)</i> (GR,2008:1566) “orang yang membunuh seseorang”
44	<i>On n’entre point dans les raisons de cette grande tuerie</i> (Dictionnaire le Littré) “Kami tidak menerima inti alasan dari pembantaian besar ini”	<i>tuer</i> "membunuh"	V		<i>erie</i>	<i>faire mourir (qqn) de mort violente</i> (GR,2008:1564) “membuat kematian seseorang dengan kekerasan”	<i>action de tuer en masse, sauvagement</i> (GR,2008:1565) “tindakan untuk membunuh secara massal, dengan kejam”
45	<i>Les résultats de cet</i>	<i>résulter</i>		V	<i>At</i>	<i>être produit par une</i>	<i>ce qui résulte d'une</i>

	<i>événement sont incalculables</i> (Dictionnaire le Littré) “Hasil dari acara ini tak terhitung”	"menghasilkan"				<i>cause; être le résultat (de qqch) ou apparaître comme tel par une opération logique</i> (GR,2008:2050) “dihasilkan oleh suatu sebab, menjadi hasil dari sesuatu atau muncul seperti itu karena adanya operasi logika”	<i>cause</i> (GR,2008:2049) “apa yang menghasilkan suatu sebab”
46	<i>Le malfaiteur a échappé à ses poursuivants</i> (KPI, 2007:815) penjahat itu dapat lolos dari pengejar-pengejanya”	<i>poursuivre</i> "mengejar"	V		<i>ant</i>	<i>suivre pour attendre</i> (GR,2008:1055) “mengikuti untuk mengharapkan”	<i>celui qui brigue pour obtenir qqch. Personne qui exerce de poursuites judiciaires</i> (GR,2008:1055) “orang yang bercita-cita ingin mendapatkan sesuatu Orang yang melakukan penuntutan”
47	<i>J'ai toujours conservé le tricotage à la main</i> (Dictionnaire le Littré) “Aku selalu mempertahankan pengrajaan dengan tangan”	<i>tricoter</i> "merajut"	V		<i>age</i>	<i>exécuter à la main (avec des aiguilles), ou au métier, un tissu à mailles, avec une matière textile (laine, coton, soie...)</i> (GR,2008:1481) “menjalankan menggunakan tangan	<i>action, manière de tricoter</i> (GR,2008:1481) “tindakan, cara merajut”

						dengan beberapa jarum atau dengan mesin, jaring yang bertautan, dengan bahan tekstil (wol, katun, sutra)”	
48	...Il a fait livraison ... (Dictionnaire le Littré) “Dia melakukan penyerahan”	<i>livrer</i> "menyerahkan"	V		<i>aison</i>	<i>mettre à la discrétion, au pouvoir de (qqn)</i> (GR,2008:877) “memberikan kebijaksanaan, kekuatan orang lain”	<i>fait de livrer, de remettre (qqch. à qqn.)</i> (GR,2008:872) “pengiriman, pengiriman sesuatu kepada seseorang”
49	<i>C’est par là que l’un d’eux obtient la</i> préférence (Dictionnaire le Littré) “Disana lah salah satu dari mereka mendapat preferensi”	<i>préférer</i> "lebih menyukai"		V	<i>ence</i>	<i>considérer (qqch, qqn) comme meilleur, supérieur, plus important, parmi plusieurs, par un jugement, un goût; se déterminer en sa faveur</i> (GR,2008:1111) “mempertimbangkan (sesuatu, orang) yang lebih baik, lebih unggul, lebih penting, diantara banyak pilihan, berdasar penilaian, selera; memutuskan untuk menyukainya”	<i>jugement ou sentiment par lequel on place une personne, une chose au-dessus d’une autre, des autres; jugement plus favorable</i> (GR,2008:1110) “penilaian atau perasaan yang dengan itu kita menempatkan seseorang, sesuatu di atas yang lainnya, penilaian lebih menyukai”

50	<i>J'ai estimé à propos vous donner un couple de recettes, pour la façon du blanchiment du colombier</i> (Dictionnaire le Littré) "Saya berpikir untuk memberi Anda beberapa resep cara untuk memutihkan tempat perlindungan merpati"	<i>blanchir</i> "memutihkan"	V		<i>ment</i>	<i>rendre blanc ou plus blanc</i> (GR,2001:1461) "membuat putih atau lebih putih"	<i>action de blanchir</i> (GR,2001:1461) "tindakan memutihkan"
51	<i>Je conçois vos bontés par ses remercîments</i> (Dictionnaire le Littré) "Aku menerima kebaikanmu dengan ucapan terima kasih"	<i>remercier</i> "berterima kasih"	V		<i>ment</i>	<i>temoigner à (qqn) qu'on apprécie ce qu'il a fait</i> (GR,2008:1873) "bersaksi kepada seseorang bahwa kita menghargai apa yang dia lakukan"	<i>action de remercier, témoignage de reconnaissance; paroles prononcées pour remercier qqn</i> (GR,2008:1873) "berterima kasih, saksi pengakuan; kata-kata yang diucapkan untuk berterima kasih kepada seseorang"
52	<i>Le fils d'un forgeron né à Islèbe fut celui par qui commença la révolution....</i> (Dictionnaire le Littré)	<i>forger</i> "menempa"	V		<i>eron</i>	<i>travailler (un métal, un alliage) à chaud, sur l'enclume et au marteau</i> (GR,2008:916) "mengerjakan (logam,	<i>qui travaille le fer au marteau après l'avoir fait chauffer à la forge</i> (GR,2008:917) "orang yang

	“Anak seorang tukang besi lahir di <i>Islebe</i> , dialah yang memulai revolusi”					campuran) panas di atas landasan dan dengan palu”	mengerjakan besi dengan palu setelah dipanaskan di bengkel pandai besi”
53	<i>Je n’entends au dehors que le lugubre bruit du balancier qui dit: le temps marche et te fuit!</i> (<i>Dictionnaire le Littré</i>) “Saya mendengar suara berisik dari lonceng di luar yang mengatakan waktu berjalan dan meninggalkanmu!”	<i>balancer</i> "mengayunkan"	V		<i>ier</i>	<i>mouvoir tantôt d'un côté, tantôt d'un autre</i> (GR,2001:1173) “menggerakkan kadang ke satu sisi kadang ke sisi yang lain”	<i>pièce dont les oscillations régularisent le mouvement d'une machine, d'une instrument</i> (GR,2001:1175) “bagian yang terombang ambing mengatur pergerakan mesin, sebuah instrumen”
54	<i>Il éprouvait un sentiment de solitude</i> (KPI, 2007:961) “dia merasa kesepian”	<i>sentir</i> "merasa"		V	<i>ment</i>	<i>être informé, par la voie sensorielle ou la voie de la sensibilité (superficielle ou profonde) quant à une qualité, un fait, un objet sensible); avoir la sensation ou la perception de...</i> (GR,2008:356) “diinformasikan, dengan cara sensorik	<i>le fait ou la possibilité de sentir, d'éprouver, de percevoir</i> (GR,2008:352) “fakta atau kemungkinan merasakan, mengalami, melihat”

						atau cara kepekaan (dangkal atau dalam) tentang kualitas, fakta, objek sensitif); memiliki sensasi atau persepsi”	
55	<i>La première chose à faire en cas de brûlure, c'est d'y appliquer de l'eau froide</i> (Dictionnaire le Littré) “Hal pertama yang harus dilakukan ketika terkena luka bakar adalah dengan mengompres dengan air dingin”	<i>brûler</i> "membakar"	V		<i>ure</i>	<i>détruire par le feu</i> (GR,2001:1726) “menghancurkan dengan api”	<i>lésion produit sur une partie du corps par l'action de la flamme, de la chaleur (contact ou rayonnement). Ou d'une substance corrosive</i> (GR,2001:1731) “Luka yang diderita bagian tubuh akibat terkena nyala api, panas (kontak langsung atau karena radiasi) atau karena zat korosif”
56	<i>Les camions roulent à grande allure</i> (KPI, 2007:30) "truk-truk berjalan dengan kecepatan yang tinggi"	<i>aller</i> "berjalan"	V		<i>Ure</i>	<i>se déplacer</i> (GR,2001:367) “berpindah”	<i>vitesse de déplacement, de progression (au cours d'une action, d'un mouvement, d'une activité, d'un déplacement)</i> (GR,2001:384) “kecepatan perpindahan, perkembangan (dari suatu aksi,

							gerakan, aktivitas, perpindahan))”
57	<p><i>...depuis que le soleil a fait fondre ces neiges et balançoires de bourse, on a vu que les céréales se portaient à merveille</i> (Dictionnaire le Littré) “...sejak matahari mencairkan salju dan ayunan bergerak, sereal terasa begitu lezat”</p>	<p><i>balancer</i> "mengayunkan"</p>	V		<i>oire</i>	<p><i>mouvoir tantôt d'un côté, tantôt d'un autre</i> (GR,2001:1173) “menggerakkan kadang ke satu sisi kadang ke sisi yang lain”</p>	<p><i>pièce de bois mise en équilibre sur un point d'appui et sur laquelle se balance deux personnes placées chacune à un bout</i> (GR,2001:1175) “sepotong kayu yang seimbang pada titik tumpu dan di mana dua orang bergoyang masing-masing di salah satu ujungnya”</p>
58	<p><i>Il donne plus de peine au batîment d'une maison qu'à celui...</i> (Dictionnaire le Littré) “Ini memberikan lebih banyak masalah pada pembangunan rumah dari pada yang itu”</p>	<p><i>bâtir</i> "membangun"</p>	V		<i>ment</i>	<p><i>élever sur le sol à l'aide de matérioux assemblés, et de façon durable</i> (GR,2008:1274) ”mendirikan di atas tanah untuk membantu menyusun bahan-bahan dan membuat tahan lama”</p>	<p><i>action de bâtir. Construction, généralement de grande dimension, en maçonnerie, servant à loger des hommes, des animaux ou des choses</i> (GR,2008:1273) “tindakan membangun. Konstruksi, biasanya dalam ukuran besar, dari batu, biasa digunakan untuk menampung orang,</p>

							hewan atau benda
59	<i>La neige bouche en dehors les vides de la bâtisse</i> (Dictionnaire le Littré) “Salju menutup bagian luar loteng gedung”	<i>bâtir</i> "membangun"	V		<i>isse</i>	<i>élever sur le sol à l'aide de matériaux assemblés, et de façon durable</i> (GR,2001:1274) ”mendirikan di atas tanah untuk membantu menyusun bahan-bahan dan membuat tahan lama”	<i>La partie en maçonnerie d'un bâtiment</i> (Dictionnaire français by Farlex) “bagian dari batu bata pada bangunan”
60	<i>Si nous les pressons de nous montrer une église de leur croyance, toujours visible, ils se préparent une échappatoire</i> (Dictionnaire le Littré) “Jika kita menekan mereka untuk menunjukkan kepada kita gereja dari kepercayaan mereka, selalu terlihat mereka menyiapkan jalan keluar”	<i>échapper</i> "meloloskan diri"	V		<i>atoire</i>	<i>se tirer, sortir (d'un danger, d'un état fâcheux)</i> (GR,2001:1790) “menarik diri, keluar dari suatu bahaya, situasi sulit”	<i>moyen détourné par lequel on cherche à se tirer d'embarras</i> (GR,2001:1789) “beragam cara yang dilakukan seseorang untuk bisa meloloskan diri dari bahaya”
61	<i>Il mangea deux perdrix avec une moitié de gigot en hachis</i>	<i>hacher</i> "mencincang"	V		<i>Is</i>	<i>réduire, couper en menus morceaux avec une hache ou tout autre</i>	<i>préparation de viande au de poisson hachés très menu</i>

	(<i>Dictionnaire le Littré</i>) "Dia menyantap dua burung Perdrix dengan kaki kambing cincang"					<i>instrument tranchant</i> (GR,2008:1650) "mengecilkan, memotong bagian- bagian kecil dengan kampak atau alat tajam lainnya"	(GR,2008:1652) "daging dan ikan yang dipotong sangat kecil"
62	<i>Il n'y eut qu'un miracle qui pût opérer la guérison</i> (<i>Dictionnaire le Littré</i>) Hanya sebuah keajaiban yang dapat melakukan penyembuhan"	<i>guérir</i> "menyembuhkan"	V		<i>son</i>	<i>délivrer (qqn, un animal) d'un mal physique; rendre la santé à (qqn)</i> (GR,2008:1592) "membebaskan (seseorang, hewan dari fisik yang tidak baik, membuat sehat seseorang"	<i>action de guérir; fait de guérir</i> (GR,2008:1593) tindakan penyembuhan; untuk menyembuhkan
63	<i>Le roi fit la garnison prisonnière de guerre, et enra dans Valenciennes, étonné d'en être le maître</i> (<i>Dictionnaire le Littré</i>) Raja membuat garnisun tahanan perang, dan memasuki Valenciennes, Tuan yang menakjubkan"	<i>garnir</i> "melapisi"	V		<i>son</i>	<i>pourvoir d'éléments destinés à protéger ou à renforcer)</i> (GR,2008:1226) "melengkapi elemen- elemen untuk melindungi atau menguatkan"	<i>action de garnir. Troupes placées dans une place, pour en assurer le défense et tenir le pays</i> (GR,2008:1227) "tindakan melapisi Pasukan yang ditempatkan di suatu wilayah untuk membela dan ketahanan negara"

64	<i>Ce qui contribua le plus à l'abolissement du duel, ce fut la nouvelle manière de faire combattre les armées</i> (Dictionnaire le Littré) “Siapa yang paling banyak berkontribusi dalam mengalahkan duel, dialah yang akan bertarung untuk melawan para tentara”	<i>Abolir</i> “mengalahkan”	V		<i>issement</i>	<i>Mettre à néant</i> (Dictionnaire le Littré) “mengalahkan”	<i>Action d'abolir</i> (Dictionnaire le Littré) “Tindakan mengalahkan”
65	<i>Leur sacrifice a reçu son accomplissement</i> (Dictionnaire le Littré) “Pengorbanan mereka telah berakhir”	<i>Accomplir</i> “mengakhiri”	V		<i>issement</i>	<i>Mener à complément, à terme, à exécution</i> (Dictionnaire le Littré) “melengkapi, mengakhiri, menyelesaikan	<i>état de ce qui est accompli</i> (Dictionnaire le Littré) “Keadaan yang telah berakhir”
66	<i>Faire les lois, donner les dispenses sont des appartenances de l'autorité souveraine</i> (Dictionnaire le Littré) “Membuat hukum memberikan keringanan adalah termasuk otoritas	<i>Appartenir</i> “termasuk”		V	<i>ance</i>	<i>Être la propriété de</i> (Dictionnaire le Littré) “menjadi milik dari...”	<i>Ce qui appartient à une chose, ce qui en dépend</i> (Dictionnaire le Littré) “apa yang menjadi milik sesuatu, apa yang tergantung padanya”

	kedaulatan”						
67	<i>Une marieuse de gens, on appelle vulgairement cela une apparieuse (Dictionnaire le Littré)</i> “orang yang mencarikan jodoh orang lain, biasa disebut mak comblang”	<i>Apparier</i> “mencocokkan”	V		<i>euse</i>	Assortir par paire ou couple (Dictionnaire le Littré) “mencocokkan pasangan”	Celui, celle qui apparie. (Dictionnaire le Littré) “orang yang mencocokkan”
68	<i>On a honte de sa faiblesse passée et de l’abattement où l’on est tombé (Dictionnaire le Littré)</i> “Kita malu dengan kegagalan di masa lalu dan depresi saat terjatuh”	<i>Abattre</i> “sedih”		V	<i>ment</i>	<i>Jeter à terre d’une façon quelconque. (Dictionnaire le Littré)</i> “melempar ke tanah dengan cara tertentu”	<i>état de ce qui est abattu. (Dictionnaire le Littré)</i> “keadaan orang yang sedih”
69	<i>Ce perruquier prend tant pour l’accommodage d’un mois (Dictionnaire le Littré)</i> “Pembuat rambut palsu membutuhkan banyak waktu untuk	<i>Accommoder</i> “mengatur”	V		<i>age</i>	<i>Arranger, agencer, ajuster (Dictionnaire le Littré)</i> “mengatur, menata, emnyesuaikan”	<i>Opération par laquelle le perruquier arrange les cheveux (Dictionnaire le Littré)</i> “Pengerjaan yang dilakukan pembuat rambut palsu untuk mengatur rambut”

	pengerjaan selama satu bulan”						
70	<i>...il s’agissait de rompre ses engagements pour ses intérêts</i> <i>(Dictionnaire le Littré)</i> “dia mengatakan untuk mengakhiri komitmen mereka demi kepentingannya”	<i>Engager</i> “berkomitmen”	V		ement	<i>Mettre en gage</i> <i>(Dictionnaire le Littré)</i> “berjanji”	<i>Action d’engager</i> <i>(Dictionnaire le Littré)</i> “tindakan berjanji, berkomitmen”